KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

Buku Panduan Guru
Seni Teater

E. Sumadiningrat & Sobar Budiman

SMA/SMK KELAS X

Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA Kelas X

Penulis
E. Sumadiningrat
Sobar Budiman

Penelaah
Nur Iswantara
Tria Sismalinda

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Reggy Andika

Penyunting
Ferdi Firdaus

Penata Letak (Desainer)
Muhammad Qaeis
Firdaus Pakabu Randa

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-348-3 (Jilid Lengkap)
ISBN 978-602-244-349-0 (Jilid 1)

Isi menggunakan huruf Piazolla, 12/16 pt , Juan Pablo del Peral, Huerta Tipográfica
xvi, 264 hlm. : 17.6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Begitu pula dengan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak tersebut. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer*, *supervisor*, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta,   Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Prakata

Penyusunan Buku Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X SMA/ SMK ini hakikat penyelesaiannya karena kucuran rahmat Tuhan Yang Masa Esa. Maka, sepatutnya penulis memanjatkan puji syukur kepada-Nya. Penulis berharap buku ini membawa keberkahan dan kebermanfaatan untuk para guru seni teater dan pembaca pada umumnya. Mengingat buku yang penulis susun ini dimaksudkan sebagai pemandu pembelajaran seni teater agar kemangkus-sangkilan tujuannya dapat optimal, mencapai target yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran seni teater di sekolah memang bukan menyasar pada pembentukan siswa menjadi seorang dramawan, walau kemungkinan ke arah itu juga bukan hal mesti dipungkiri. Yang utama adalah bagaimana proses pembelajaran seni teater selain sebagai penyalur bakat dan minat siswa, juga dapat membangun karakter (*character building*) dan menggali talenta. Melalui seni teater siswa mangasah daya pikir, menghidupkan daya kritis, menguatkan empati pada sesama, menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong, mengenali dan mengembangkan potensi diri, dan mengekspresikan emosi melalui tubuh dan jiwanya dalam dimensi ruang dan waktu. Seni teater menjadi ruang kreativitas tanpa batas dalam pengembangan profil pelajar Pancasila.

Maka, segaris lurus dengan harapan tersebut, sebagai buku yang menitikberatkan pada proses praktik pementasan, diharapkan menjadi alternatif yang dapat memandu dan mengilhami guru untuk mengoptimalkan pembelajaran seni teater di sekolah. Walau demikian, tuntutan terbesarnya tetap berada pada keberanian guru menerapkan kreasi inovatifnya dalam mengajar.

Jakarta, Juni 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

UNIT 1 Selisik Teater

UNIT 2 Mencipta Lakon

UNIT 3 Persiapan Seorang Aktor

Petunjuk Penggunaan Buku

Judul Unit

Pada bagian ini, guru dapat mengetahui judul bab setiap unit yang diajarkan, alokasi waktu, dan tujuan pembelajarannya.

Peta Konsep

Menegaskan Tujuan Pembelajaran pada setiap Langkah Kegiatan dengan durasi jam pengajaran dan jumlah pertemuannya pada setiap Langkah.

Deskripsi Unit

Berisi fokus dan penekanan pengajaran pada setiap Unit, luaran yang diharapkan, dan kegiatan pembelajaran berdasarkan alur konten.

Langkah-Langkah Kegiatan

Pada bagian ini guru akan memahami tahapan kegiatan pembelajaran secara singkat pada langkah-langkah yang diajarkan dalam setiap Unit. Langkah-Langkah Kegiatan melingkupi: Deskripsi Singkat, Persiapan Mengajar, Kegiatan Pembelajaran (mulai dari Kegiatan Pembuka; Kegiatan Inti; Alternatif Kegiatan; dan Kegiatan Penutup), Refleksi Siswa, dan Bahan Bacaan Siswa.

III. Asesmen

Siswa sudah mengenal dunia teater dengan melakukan tiga langkah dalam tujuh pertemuan pada unit 1 ini, yaitu (1) perkembangan teater, (2) dramaturgi, dan (3) teater sebagai cermin masyarakat. Apakah siswa sudah memahami dunia teater? Berilah tanda centang (√) untuk mengetahui keterampilan siswa.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah siswa mengetahui konsep teater dan perkembangan teater pada setiap fase			

Asesmen

Asesmen (Penilaian) hanya ada pada setiap akhir setiap Unit untuk mengukur (mengevaluasi) sikap, pemahaman, dan tingkat keterampilan siswa setelah mempelajari dan melaksanakan semua langkah kegiatan pembelajaran. Asesmen juga dapat dilakukan guru pada setiap waktu yang dianggap perlu untuk dinilai.

IV. Pengayaan

Setiap siswa dapat melakukan pengayaan mandiri atau berkelompok. Pelatihan-pelatihan dasar keteateran berupa olah-olah pernafasan, olah tubuh, dan vokal dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok dengan variasi-variasi pelatihannya berupa permainan (*game*). Misalnya, untuk pelatihan vokal, siswa menyanyikan sebuah lagu tapi syair lagunya diganti berupa huruf-huruf abjad. Melalui permainan berkelompok, siswa dapat melakukan olah tubuh berupa senam kesegaran jasmani atau boleh berjoget/menari yang diiringi lagu-lagu yang mereka kenal, seperti senam Poco-Poco. Walakin, guru mesti mengingatkan siswa agar melakukan pelatihan yang wajar, tidak berlebihan dan atau tidak mengandung risiko yang berefek buruk (*negotive*) pada pernafasan.

Pengayaan

Pengayaan adalah program pengajaran tambahan yang dapat dilakukan guru untuk memperdalam pemahaman dan penguasaan keterampilan siswa. Pengayaan dapat dilakukan sebagai aktivitas ekstra-kurikuler atau di luar jam pelajaran, walau tak tertutup kemungkinan dilakukan dalam proses pengajaran.

V. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi siswa atas pembelajaran Teater Sebagai Cermin Masyarakat, guru dapat merefleksikan pembelajarannya sebagai berikut.

a. Langkah ke berapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
b. Padamomenapasiswamenemuikesulitansaatmengerjakan tugasakhir mereka? Bagaimana merekamengatasimasalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
c. Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik?
d. Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
e. Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari siswa saya selama unit I berlangsung?

Refleksi Guru

Semacam pertanyaan instrospeksi (perenungan) guru atas apa yang telah dilaksanakan pada setiap akhir Unit Pembelajaran. Namun hal ini dapat juga dilakukan guru pada setiap usai pertemuan.

VI. Bahan Bacaan Siswa

1. Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
2. Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

Bahan Bacaan Siswa

Sebuah tawaran referensi (buku acuan) yang dianjurkan guru untuk dibaca siswa sebagai penambah pengetahuan, pendalaman pemahaman, dan penguasaan keterampilan berteater siswa.

VII. Bahan Bacaan Guru

1. Dra. Yudiaryani, M.A.. 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
2. Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa

Bahan Bacaan Guru

Sebuah tawaran referensi (buku acuan) yang dapat dibaca guru sebagai penambah pengetahuan, pendalaman pemahaman, dan penguasaan keterampilan berteater guru dan untuk mendapatkan metode pengajaranan yang lebih kreatif dan inovatif.

Glosarium Teater

A

Absurdisme : Genre atau aliran teater yang mengangkat persoalan kehidupan manusia dari sisi yang tak masuk akal.

Adegan : Penggambaran peristiwa yang terjadi yang merupakan bagian dari pembabakan.

Akting : Laku gerak dan ucap pemain untuk mewujudkan penghayatan atas tokoh yang diperankan.

Glosarium

Daftar penjelasan secara alfabetis dari setiap Kata Kunci dan/atau Istilah-istilah yang muncul dalam pembelajaran teater. Sehingga guru dapat melihat penjelasannya untuk lebih memahami dan menguasai pembelajaran.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI,
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: E. Sumadiningrat & Sobar Budiman
ISBN: 978-602-244-349-0

Pendahuluan

I. Tujuan Buku Panduan Guru

Sebagai sebuah seni yang kompleks, teater memadukan banyak bidang seni. Selain berpijak pada seni peran (akting), teater pun berkaitan erat dengan seni rupa, tari, musik, bahkan penggunaan multimedia. Semua bidang tersebut menjadi basis penciptaan seni teater. Apalagi kerja teater bersifat *ensemble* yang butuh kolaborasi harmoni sehingga semua bidang penting. Pada sisi lain, proses produksi dan aktivitas penelaahan unsur-unsur teater akan melingkupi wawasan pengetahuan lintas disiplin ilmu. Misalnya, pada penelahaan karakteristik tokoh yang ada dalam lakon teater akan bersinggungan dengan fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Membangun lakon teater yang berbasis fenomena kehidupan manusia dalam bermasyarakat tentunya melewati disiplin humaniora, antropologi, dan budaya. Ragam disiplin ilmu dan pengetahuan lainnya menjadi bagian dari proses penciptaan teater.

Kehadiran buku Panduan Guru Seni Teater ini, walau prinsipnya sebagai pedoman yang memberi peluang kemudahan mengajar seni teater bagi guru Sekolah Menengah Atas dan sederajat kelas X, tetapi kreasi dan inovasi guru dalam proses pembelajaran tetap menjadi tumpuan utama.

Melalui buku ini guru diharapkan mendapat inspirasi untuk meningkatkan pembelajaran teater menjadi lebih optimal, mangkus, dan sangkil. Memodifikasi kegiatan pembelajaran yang ada dalam buku ini masih mungkin dilakukan guru untuk disesuaikan dengan situasi-kondisi kelas. Karena itu, tujuan lain dari buku ini sebagai referensi yang dapat memandu guru untuk mengajarkan teater atau drama. Walakin, kehadiran

buku ini juga diharapkan memantik rasa ingin tahu dan ketertarikan guru dalam menggeluti bidang pendidikan seni teater lebih jauh lagi. Itulah sebabnya, pada beberapa bagian ada petunjuk yang diberikan tidak mendetail agar guru leluasa memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kondisi di kelas. Pada bagian lain, terbaca instruksinya relatif rinci untuk memberikan penekanan pada langkah dan tujuan tertentu, meskipun bukan sesuatu yang baku dan kaku.

II. Implementasi Profil Pelajaran Pancasila

Profil peserta didik lulusan sebagaimana tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." merupakan isyarat sekaligus menjadi rujukan perumusan Profil Pelajar Pancasila. Diktum Pasal 3 tersebut sejalan dengan visi pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yang bernama asli Soewardi Soerjaningrat, seorang tokoh pendidikan nasional dan pernah menjadi Menteri Pengajaran Indonesia pertama (1945), sebagai berikut: "Pendidikan. Umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu, agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya."

Ada enam dimensi karakter dan keterampilan yang menjadi kunci ketercapaian Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
b. Mandiri,
c. Bernalar kritis,
d. Kreatif,
e. Bergotong royong, dan
f. Berkebinekaan global.

Penerapan enam dimensi karakter dan keterampilan Profil Pelajar Pancasila bertujuan membangun sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul, memiliki kompetensi global dan berperilaku sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Walau pada proses pembudayaan

ke-enam karakter dan keterampilan tersebut akan banyak tantangannya di era globalisasi kehidupan yang ditandai oleh kepesatan teknologi informasi dan komunikasi. Walakin, upaya membentuk pelajar yang dicita-citakan adalah perjuangan yang patut terus disemangati.

Semangat mengejawantahkan Profil Pelajar Pancasila pun ditegaskan dalam Buku Panduan Guru Seni Teater untuk Kelas X ini. Karena proses berteater dengan segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan pelajar di dalam prosesnya akan terukur sebagai penerapan ke-enam dimensi karakter dan keterampilan tersebut. Di bawah ini tabel panduan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni Teater Kelas X.

Tabel Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila	Implementasi
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa **Berempati kepada orang lain** Menunjukkan karakter toleransi pada orang dan kelompok lain serta berupaya mengutamakan kemanusiaan di atas perbedaan (agama, ras, suku, warna kulit, dll) dan membantu orang lain. Mengapresiasi dan memberikan kritik yang konstruktif demi kemajuan orang lain dan lingkungan sekitarnya.	Unit 1-4: Siswa mendengarkan pendapat temannya, baik yang sependapat maupun tidak. Siswa juga menyampaikan pendapatnya dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada unit ini, siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Siswa juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.
Berkebinekaan Global **Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif** Menyajikan pandangan yang seimbang mengenai permasalahan yang dapat menimbulkan pertentangan pendapat.	Unit 1: Memahami konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat dan mempresentasikan isu tersebut kepada pemangku jabatan. Unit 2: Menelaah hasil riset observasi ke tengah kehidupan masyarakat untuk kemudian mewujudkannya dalam bentuk naskah drama. Unit 3: Merancang desain produksi secara bersamaan/berkelompok.
Bergotong royong **Koordinasi** Menyelaraskan dan menjaga tindakan diri dan anggota kelompok agar berkesesuaian antara satu dengan lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama.	Unit 1: Bekerja sama dalam merancang sinopsis lakon berdasarkan hasil riset (observasi dan wawancara) untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas. Unit 2: Siswa bersedia melakukan tugas dan peran yang

	diberikan kelompok di sekolah untuk melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada unit ini siswa bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.
Mandiri **Menunjukan inisiatif bekerja mandiri** Menentukan prioritas pribadi, berinisiatif mencari dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang spesifik sesuai dengan tujuan di masa depan.	Unit 3: Siswa bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompok di sekolah untuk melakukan observasi yang bertujuan memperkuat karakteristik tokoh yang ada dalam lakon drama yang dibuat siswa secara berkelompok.
Mandiri **Menjadi individu yang percaya diri, *resillient*, dan adaptif** Menyesuaikan dan mulai menjalankan rencana serta strategi pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan minat dan tuntutan pada konteks belajar maupun pekerjaan yang akan dijalaninya di masa depan.	Unit 1-4: Siswa menjalankan semua rencana untuk memproduksi sebuah pertunjukan teater berbasis hasil observasi atas fenomena kehidupan masyar-akat.
Berpikir kritis **Mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mengolah informasi dan gagasan** Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.	Unit 2: Siswa mengidentifikasi dan mengklasifikasi data hasil observasi, lalu mengolahnya menjadi sinopsis dan kerangka lakon. Unit 3: Memahami konsep intelegensi sebagai kemampuan aktor untuk belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah (*problem solving*), dan beradaptasi dengan lingkungan.
Berpikir kritis **Merefleksi proses berpikir** Menilai dan membuktikan alasan di balik suatu strategi pemecahan masalah. Mengevaluasi ketepatan strategi pemecahan masalah yang telah diambil.	Unit 1-4: Siswa mendengarkan pendapat temannya, baik yang sependapat maupun tidak. Siswa juga menyampaikan pendapat dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada unit ini, siswa menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Siswa juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.
Berpikir kreatif Menghasilkan karya dan tindakan untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya yang berdampak bagi diri dan lingkungannya, serta dapat menilai segala risiko dengan memertimbangkan banyak perspektif.	Unit 1: Mengolah data hasil observasi menjadi sinosis dan kerangka lakon. Unit 2: Mengembangkan kerangka lakon menjadi naskah drama lalu membuat pementasan penggalan adegan. Unit 4: a. Merancang dan membuat tata artistik sebagai persiapan pementasan berdasar naskah (lakon) yang sudah dibuat siswa b. Merancang dan menyusun Desain Produksi Pementasan c. Mempersiapkan dan melaksanakan pentas teater.

III. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Teater di SMA

Pada akhir fase E peserta didik memahami bahwa manusia sebagai *homo creator* dapat mencari ide, bentuk, dan solusi serta mengomunikasikan persoalan kehidupan di sekitarnya. Peserta didik belajar melakukan observasi, pengumpulan data, pencatatan peristiwa yang kemudian dituangkan dalam lakon dengan struktur dramatis dan disusun sesuai ekspresi remaja. Peserta didik mengolah kesadaran ruang fisik dan imajiner, lingkungan peristiwa, serta menganalisis tokoh berdasarkan kedudukan, gaya, dan bentuk lakon. Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memproduksi pertunjukan mengenai persoalan kehidupan di sekitar, menguasai seluruh situasi dalam pertunjukan hingga mampu mengatasi berbagai kemungkinan dalam pertunjukan.

Terkait karakteristik mata pelajaran seni teater dalam proses pembelajaran melingkupi lima uraian di bawah ini:

a. Memberikan ruang kreativitas bagi peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi melalui tubuh dalam dimensi ruang dan waktu dengan berbagai media seni dan budaya

b. Memiliki kemampuan untuk menghargai keindahan, kemanusiaan, empati, dan toleransi melalui ekspresi seni teater

c. Menghargai, melestarikan, dan mempererat ekosistem kesenian di Indonesia, menghargai keunikan dan kemajemukan ide, nilai, dan budaya melalui eksplorasi seni tari, pantomim, musik, akting, seni rupa, dan multimedia

d. Seni teater terkait erat dengan disiplin ilmu lainnya dan berbagai macam aspek kehidupan manusia (humaniora), seperti agama, psikologi, sosial, budaya, sejarah, komunikasi, politik dan antropologi; memberikan kontribusi penting dalam mengomunikasikan legenda, sejarah, budaya, dan sosio-ekonomi bangsa.

e. Seni teater mengajarkan manusia untuk bersikap kritis dan mampu memberi solusi untuk menyelesaikan masalah. Inti teater/drama adalah konflik, sehingga peserta didik mampu memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya, seperti hubungan manusia dengan dirinya (psikologis), manusia dengan manusia lain (sosiologis), manusia dengan Tuhan (kepercayaan), manusia dengan alam sekitar (antropologis), manusia dengan masa lalunya (sejarah), dan manusia dengan takdirnya (agama).

IV. Alur Capaian Pembelajaran Fase E

Pada akhir Fase E peserta didik mulai memahami kompetensi dasar dramaturgi, bahwa pembelajaran teater merupakan media propaganda untuk menganalisis dan mengomunikasikan persoalan kehidupan di sekitarnya. Peserta didik akan mengenali ragam proses investigasi persoalan kehidupan sekitar sebagai bahan cerita dengan melakukan observasi, pengumpulan data, pencatatan peristiwa, dan menuangkannya ke dalam lakon garapan baru sebagai inovasi sesuai ekspresi remaja. Selanjutnya, peserta didik akan mengenal beberapa teknik teater kemasyarakatan melalui kegiatan praktik di kelas, dan pada akhirnya menggunakan keterampilan tersebut untuk menyusun teater baru. Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memproduksi pertunjukan di lingkup mata pelajaran lain atau mengangkat isu di masyarakat yang telah dianalisis. Siswa juga diharapkan mampu membuat atau mengambil naskah cuplikan yang dilakukan secara kolaborasi agar menguasai seluruh situasi dalam pertunjukan (*unity*) dan mampu secara kreatif mengatasi berbagai kemungkinan dalam pertunjukan (solusi).

V. Deskripsi Singkat Mata Pelajaran Seni Teater Kelas 10

Mata pelajaran seni teater di kelas 10 prinsipnya akan memandu siswa mencari dan menemukan berbagai ekspresi, gerak tubuh, dan suara, serta penggalian nilai-nilai kearifan lokal dan fenomena kehidupan masyarakat sekitar melalui riset berupa observasi dan wawancara. Data hasil riset akan diolah menjadi sinopsis atau ringkasan cerita, kerangka

lakon, sampai kepada penyusunan lakon utuh yang memenuhi unsur struktur dan tekstur lakon.

Proses pelatihan dasar teater, seperti pelatihan konsentrasi, olah pernapasan, olah tubuh, olah vokal, pelatihan improvisasi, pelatihan pengembangan imajinasi, pembacaan dramatik (*dramatic reading*), dan pelatihan lainnya disamping sebagai pendalaman materi seni peran juga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pada akhir aktivitas siswa mempresentasikan naskah lakon yang dibuat secara berkelompok melalui pembacaan dramatik (*dramatic reading*), pentas penggalan adegan, dan pentas teater dengan lakon utuh. Melalui tahapan langkah-langkah kegiatan siswa yang ada dalam 4 (empat) unit dan 12 (dua belas) langkah disusun secara sistematis, terukur, dan berkesinambungan.

VI. Strategi Umum Pembelajaran

Pembelajaran seni teater kelas 10 selain berbasis lima elemen pendekatan, yaitu: (1) Mengalami (*Experiencing*); (2) Menciptakan (*Making/Creating*); (3) Merefleksikan (*Reflecting*); (4) Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*); dan (5) Berdampak (*Impacting*) juga dianggap perlu merumuskan strategi umum pembelajaran. Matode inkuiri menjadi pilihan strategis untuk memandu siswa mencari dan menemukan berbagai ekspresi, gerak tubuh, dan suara, serta penggalian nilai-nilai kearifan lokal dan fenomena kehidupan masyarakat sekitar melalui observasi. Tujuan dasar penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan imajinasi siswa secara sistematis, logis, dan kritis dalam memahami teater sebagai cermin kehidupan masyarakat. Melalui metode inkuiri siswa terarahkan berdaya kritis dan dapat menyusun tawaran (solusi) atas fenomena kehidupan masyarakat sekitar melalui pesan moral lakon dan pementasan teaternya.

Pada praktik pengajarannya, seni teater menggunakan lima elemen pendekatan berikut:

A. Mengalami *(Experiencing)*

Melalui pendidikan seni teater, peserta didik dapat mengalami, merasakan, merespon dan bereksperimen dengan aneka sumber kehidupan melalui olah suara, tubuh, dan ruang. Mereka dapat melakukan observasi, konsentrasi, dan mengeksplorasi tubuh, vokal, dan sukmanya dalam aneka ekspresi dari situasi dan suasana lingkungan sekitar. Melalui kegiatan mengamati, merekam, mengumpulkan informasi, serta pengalaman dari sekitar, pendidikan Seni Teater dapat memperkaya batin dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan.

B. Menciptakan *(Making/Creating)*

Melalui pendidikan seni teater, peserta didik dapat belajar berkreasi, bagaimana mengekspresikan dirinya melalui tubuh, vokal, sukma dan pikirannya untuk menggali karakter tokoh di sekitarnya atau menciptakan penokohan baru. Proses ini dapat mempertajam daya imajinasi dan kepekaan terhadap berbagai situasi dan kondisi, serta dapat mengembangkan keahlian berimprovisasi sesuai tujuan tertentu dan tugas peran yang diberikan.

C. Merefleksikan *(Reflecting)*

Seni teater mampu menggali pengalaman dan ingatan emosi melalui

hasil pengamatan, bacaan, apresiasi, dan kontak sosial individu/ kelompok untuk mewujudkan tokoh atau sesuai peran yang diembannya. Peserta didik mengamati dan memberikan penilaian terhadap karya sendiri dan orang lain. Dari proses ini, peserta didik belajar menghargai pembelajaran dan pengalaman artistik, menceritakan emosi yang dirasakan dari proses dan pengalamannya, serta merelasikan proses tersebut sebagai bagian dari proses berpikir dan bekerja artistik.

D. Berpikir dan Bekerja Artistik (*Thinking and Working Artistically*)

Seni Teater adalah kerja *ansambel*, sehingga dapat menggabungkan ragam situasi dan bentuk seni menjadi dasar dari berpikir dan bekerja artistik. Melalui berpikir dan bekerja secara artistik, peserta didik akan menghasilkan, mengembangkan, menciptakan, mengonstruksi serta mengomunikasikan ide-ide kreatifnya, dengan menghubungkan hasil proses mengalami, mencipta dan merefleksi. Melalui berpikir dan bekerja artistik, peserta didik dapat menyikapi kerja mandiri dan kolektif dalam teater.

E. Berdampak (*Impacting*)

Seni teater menjadi proses bagi peserta didik untuk dapat menampilkan diri sendiri dan tokoh melalui proses memilih, menganalisis dan menghasilkan karya sesuai konteks cerita khayal atau masyarakat dan pada akhirnya menjadi alternatif *problem solving* dalam kehidupan.

VII. Implementasi Buku Panduan Guru

Buku Panduan Guru Seni Kelas X ini dalam perencanaan setiap unit dan langkah kegiatan mempertimbangkan hal sebagai berikut:

a. Alokasi Waktu untuk satu kali pertemuan maksimal 2 (dua) Jam Pelajaran, yaitu 2 X 45 menit.
b. Estimasi jumlah siswa antara 30 sampai 40 siswa.
c. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran mudah untuk diakses atau dipersiapkan oleh sekolah di wilayah 3T sekalipun

Penulisan Buku Panduan Guru ini juga secara sadar menimbang kemampuan guru dalam mengajarkan mata pelajaran teater di sekolah serta kurangnya ketersediaan guru seni teater di setiap sekolah di tanah air. Buku Panduan Guru Seni Teater Kelas X ini bukan saja dapat digunakan oleh guru yang memiliki latar belakang keilmuan dan keterampilan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu, tetapi juga dapat menjadi pedoman pembelajaran seni teater bagi guru yang tidak memiliki latar belakang keilmuan dan keterampilan yang linear dengan mata pelajaran yang diampu. Untuk itulah langkah-langkah dalam buku ini disusun dengan beberapa alternatif atau pilihan kegiatan untuk dilakukan.

Selain faktor kebahasaan yang mudah dicerna dan dipahami, Buku Panduan ini pun dilengkapi contoh-contoh, ilustrasi, foto, gambar, tautan (*link*) referensi, dan alternatif pengajaran serta mencantumkan daftar rujukan yang dapat dipelajari selain dari materi pelajaran yang tertulis di buku ini. Buku panduan ini pun bersifat terbuka yang memberi peluang guru untuk mencari alternatif pembelajaran atau memodifikasi kegiatan pembelajaran yang ada dalam buku ini untuk disesuaikan dengan situasi-kondisi lingkungan, sarana-prasarana yang ada, serta jumlah siswa dalam kelas. Bahkan guru dapat bekerja sama dengan pegiat teater berpengalaman atau mendatangkan maestro (profesional) untuk satu atau dua kali pertemuan terkait pendalaman materi pembelajaran.

Memang, hakikat pembelajaran adalah perubahan ke arah kebaikan. Untuk mendapatkan inovasi kebaikan dibutuhkan kreativitas. Dan, kreativitas dibangun dari suasana kondusif yang bisa diciptakan para guru dalam proses belajar mengajarnya. Maka, menciptakan pola pembelajaran dan evaluasi belajar yang inovatif adalah keniscayaan dalam dunia pendidikan untuk mencapai target dan tujuan yang lebih baik yang dapat menjawab tantangan zaman. Berharap buku Panduan Guru Seni Teater Kelas X ini dapat memberi pencerahan yang menciptakan suasana kondusif bagi lahirnya generasi tangguh, berkarakter kuat, dan kreatif. Semoga.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI,
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: E. Sumadiningrat & Sobar Budiman
ISBN: 978-602-244-349-0

Unit 1

Selisik Teater

Gambar 1.1 UPKD Gelar Pentas Produksi Ke- 5
Sumber: lpmmotivasi.com (2017)

ALOKASI WAKTU

Total alokasi waktu = 14 Jam Pelajaran (JP)
1 JP = 45 menit
1 Pertemuan = 2xJP (2x45 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan pembelajaran pada unit ini adalah, sebagai berikut:

1. Memahami konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat.
2. Menyimpulkan dan membuktikan teater sebagai cermin kehidupan masyarakat.
3. Melaksanakan riset (observasi dan wawancara) ke tengah masyarakat untuk menggali data terkait persoalan kehidupan masyarakat.
4. Bekerja sama dalam merancang sinopsis lakon berdasarkan data hasil riset (obeservasi dan wawancara) untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas.

UNIT 1 : SELISIK TEATER
Memahami konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat
Menyimpulkan dan membuktikan teater sebagai cermin kehidupan masyarakat
Melaksanakan riset (observasi dan wawancara) ke tengah masyarakat untuk menggali data terkait persoalan kehidupan masyarakat
Bekerja sama dalam merancang sinopsis lakon berdasarkan data hasil riset (obeservasi dan wawancara) untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas
Perkembangan Teater
Durasi: 4 x 45 menit (2 kali Pertemuan)
Dramaturgi
Durasi: 4 x 45 menit (2 kali Pertemuan)
Teater Sebagai Cermin Masyarakat
Durasi: 6 x 45 menit (3 kali Pertemuan)

I. Deskripsi Unit

A. Deskripsi Singkat Pembelajaran Unit 1

Fokus pembelajaran pada Unit 1 yang terurai dalam 3 (tiga) langkah kegiatan ditekankan pada pemahaman teater sebagai cermin kehidupan masyarakat lalu mewujudkannya dalam bentuk (penyusunan) sinopsis lakon atau ringkasan cerita. Setiap awal pembelajaran dilakukan pemanasan dalam bentuk pelatihan dasar teater yang berkaitan dengan konsentrasi, teknik olah pernapasan, olah tubuh, olah vokal, dan permainan (game) sebagai pengantar ke materi pembelajaran. Pemberian materi perkembangan teater dimaksudkan sebagai pembuka cakrawala pengetahuan keteateran untuk memperkuat pemahaman siswa atas keterkaitan teater dengan masyarakat. Penjabaran konsep dramaturgi diarahkan kepada penguatan motivasi siswa untuk melakukan riset lapangan melalui metode observasi dan wawancara ke tengah kehidupan masyarakat sekitarnya dengan terlebih dahulu memberi contoh penyusunan daftar pertanyaan (Term of Review/ToR) sebagai bekal riset. Pada langkah ketiga, siswa akan melakukan validasi data dan penyusunan data menjadi ringkasan cerita atau sinopsis lakon. Di penghujung pembelajaran pada unit ini setiap kelompok siswa mempresentasikan sinopsis lakon atau ringkasan cerita dalam sebuah diskusi kelas.

B. Orientasi Penilaian Belajar

Luaran yang diharapkan dari Unit 1 adalah siswa secara individu memahami konsep perkembangan teater dan menyadari teater sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pada unit ini ada dua penilaian yang diambil, yaitu penilaian pengetahuan/keterampilan konsep dramaturgi dan penilaian sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penilaian tersebut, pada akhir unit, mencakup.

1. Apa pengertian teater menurut sejarah perkembangannya?
2. Mengapa permainan teater begitu dekat dengan masyarakat bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?
3. Untuk tujuan apa observasi dan wawancara ke tengah masyarakat dilakukan?
4. Bagaimana mengolah data hasil observasi dan wawancara untuk sampai menjadi sinopsis lakon atau ringkasan cerita?

Tercapainya tujuan pembelajaran jika siswa mampu membuat kesimpulan atas data riset yang diperolehnya ke dalam bentuk sinopsis lakon atau ringkasan cerita yang dipresentasikan di depan kelas.

C. Kegiatan Pembelajaran Berdasar Alur Konten

1. Mengalami (*Experiencing*)
   a. Siswa mengetahui konsep teater sebagai ansembel.
   b. Siswa memahami teater sebagai cermin kehidupan masyarakat.
   c. Siswa melakukan riset lapangan melalui metode observasi dan wawancara.
2. Menciptakan (*Making/Creating*)
   a. Siswa membuat daftar pertanyaan (*Term of Review* ToR) untuk melakukan wawancara dalam riset lapangan.
   b. Siswa mengolah, menyusun, dan mengembangkan data hasil riset menjadi sinopsis lakon.
3. Merefleksikan (*Reflecting*)
   a. Siswa menjelaskan esensi teater sebagai cermin kehidupan.
   b. Berpikir dan Bekerja Artistik.
      1). Siswa mendiskusikan data hasil riset lapangan baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas.
      2). Siswa menarik kesimpulan dari data hasil riset lapangan.
4. Berdampak
   a. Siswa belajar kepekaan terhadap kondisi faktual masyarakat.
   b. Siswa membuat membuat sinopsis lakon.

II. Langkah-Langkah Kegiatan

Pada kegiatan inti di Unit 1 terdiri dari 3 (tiga) langkah, meliputi: 1) menelaah perkembangan teater terutama pada fase perubahan konvensi; (2) mengetahui, mengerti, dan mengembangkan pengetahuan dramaturgi; (3) membuktikan teater sebagai cermin kehidupan masyarakat dengan melakukan riset lapangan melalui metode observasi dan wawancara ke tengah masyarakat sekitarnya, lalu mendiskusikannya secara berkelompok untuk mengembangkan data hasil riset menjadi sinopsis lakon atau ringkasan cerita yang dipresentasikan dalam diskusi kelas.

Pada pertemuan-pertemuan awal di kelas X ini, guru dapat memberikan pelatihan dasar teater berupa pelatihan meditasi dan konsentrasi sedikit lebih intens. Konsentrasi merupakan proses pemusatan pikiran terhadap satu hal yang akan dan atau sedang dilakukan. Pada proses pemusatan perhatian tersebut, siswa berupaya menghilangkan atau mengesampingkan hal-hal yang tak ada hubungannya dengan objek aktivitasnya saat itu. Jika perhatian sudah terfokus pada aktivitas yang akan dilakukan siswa pun akan siap secara mental menerima dan menyerap pelajaran.

Pelatihan ini dimaksudkan sebagai pembekalan awal siswa dalam mempersiapkan dirinya menerima pelajaran teater, di samping mengondisikan siswa untuk terbiasa berkonsentrasi pada setiap awal kegiatan pembelajaran. Manfaatnya bukan hanya untuk pelajaran teater saja, tetapi berkonsentrasi melalui proses yang tepat akan mengoptimalkan daya serap siswa pada pembelajaran lainnya, termasuk berguna dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Untuk mendapatkan tingkat konsentrasi yang tinggi, semestinya diawali dengan melakukan meditasi. Para siswa dipersilakan duduk dengan rileks, nyaman, jika perlu dengan mata terpejam, kemudian siswa diarahkan untuk mengatur pernapasannya. Siswa diminta untuk melupakan semua persoalan dirinya sehingga pikiran terfokus dan jernih. Aktivitas meditasi dapat dilakukan selama 5 sampai 7 menit, lalu mulailah dengan memasuki tahap konsentrasi. Pada setiap langkah kegiatan, guru dapat memulai dengan berlatih konsentrasi seperti ini.

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan melakukan konsentrasi, guru dapat menonton video youtube pelatihan konsentrasi ini:

https://youtu.be/qsZn_8no17U (Latihan Konsentrasi)

QR code Latihan Konsentrasi.

Langkah 1

“Perkembangan Teater”

Gambar 1.2 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2018)

Durasi: 4 X 45 Menit
(2X pertemuan)

A. Deskripsi Singkat

Pada Langkah 1 siswa akan menelaah pengertian dan konsep teater, sejarah dan perkembangan teater terutama pada fase perubahan konvensi.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan unit ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari terlebih dahulu sejarah asal mula munculnya istilah teater dan drama, perubahan makna teater dan drama pada perkembangannya, serta memahami bagan infografis sejarah perkembangan teater terutama pada fase perubahan konvensi.

5 Fase Perkembangan Teater di Dunia

Menggunakan topeng

Bagian dari ritual keagamaan

Dimainkan para pria

Teater Primitif/Klasik
(1000 SM – Abad ke-6 M)

- Kisah Tragedi dan Komedia
- Panggung terbuka dan tinggi berbentuk amphitheater
- Ada kelompok koor (penyanyi), penari, dan narator

Teater Abad Pertengahan
(Abad ke-6 – Abad ke-16)

- Dekor sederhana dan simbolis
- Lirik dialog berdialek
- Di abad ini ada Teater Renaissance, Neo Klasik, Teater zaman Elizabethan dan Restorasi

Dimainkan di tempat umum dan memungut bayaran

Lakon dikaitkan dengan filsafat dan agama

Panggung di atas kereta yang berkeliling

Lakon tentang kehidupan sehari-hari

Aspek pendukung dan visual disesuaikan dengan keadaan sehari-hari

Pemeran utama biasanya rakyat jelata

Teater Realis
(Mulai dari Abad 16)

- Terbagi dua aliran realisme sosial dan realisme psikologis
- Suasana ditampilkan secara simbolis untuk mendukung aspek psikologis tokoh.
- Lebih mementingkan pembinaan konflik kejiwaan tokoh

Teater Baru / Avant Garde
(Mulai Abad 18)

- Cenderung berbenturan dengan selera masyarakat
- Tidak lazim karena menyimpang dari bentuk alamiah

Kreasi artistik bersifat spontan dan agresif

Karya yang merdeka karena lahir dari karakter penciptanya

Pertunjukan menggunakan berbagai variasi materi (tari, puisi, musik, dsb.)

Properti panggung mudah diubah bentuknya

Menitikberatkan pada aktivitas teori

Penuh dengan eksperimen gaya

Teater Post-Modern
(Mulai tahun 1970)

Bersifat depolitisasi seni
Tak dapat dijelaskan dengan struktur yang jelas
Pemain dianggap bukan aktor tetapi penanda

Gambar 1.3 Infografis Teater Dunia

Sumber : Disarikan dari buku Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi) karya Yudiaryani (2002).

Untuk melengkapi pemahaman tentang sejarah perkembangan teater dunia, guru dapat mempelajari Bahan Bacaan 1 serta menonton pada video kanal youtube dan mempelajari video dari tautan ini:

https://youtu.be/ZF1nUbVhdBk
(Sejarah Teater Dunia)

QR *code* Sejarah Teater Dunia.

Glossarium

Teater

1. Berasal dari Bahasa Yunani, Theatron.
2. Pengertian awal: Teater adalah tempat atau gedung pertunjukan.
3. Pengertian sempit : Teater merupakan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas melalui gerak laku dan percakapan berdasarkan naskah tertulis serta diperkuat oleh tata panggung/dekorasi, iringamusik, pencahayaan, dan unsur penunjang lainnya. musik, pencahayaan, dan unsur penunjang lainnya.
4. Pengetian luas: Teater ialah jenis pertunjukan yang disajikan dihadapan penonton.

Drama

1. **Berasal dari Bahasa Yunani**, Draomai, Dran.
2. Berbuat, berlaku, bertindak.
3. Sumber utama drama adalah konflik dari sifat, sikap, dan tindakan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan yang berada di luat dirinya.
4. Hidup yang dilukiskan dengan gerak dan percakapan.

Hal lain yang mesti disiapkan guru sebelum melakukan kegiatan pada Langkah 1 ini adalah menyiapkan material berupa tiga jenis lembar kertas berupa kolom isian terkait: a) Jenis lembar kesatu: “Harapan atau Cita-cita”; b) lembar kedua: “Faktor Penunjang Cita-Cita”; c) lembar ketiga: “Faktor Penghambat Cita-cita”. Ketiga jenis lembar kertas kolom isian tersebut masing-masing digandakan sebanyak 1/3 (sepertiga) jumlah siswa. Atau, jika tidak memungkinkan untuk digandakan guru meminta siswa untuk menuliskannya di lembar buku masing-masing.

Lembar 1	Lembar 2	Lembar 3
Harapan atau Cita-Cita	Faktor Pendukung Cita-Cita	Faktor Penghambat Cita-Cita
____________	____________	____________
____________	____________	____________
____________	____________	____________

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Jika ini adalah pertemuan pertama, maka sebaiknya lakukan perkenalan singkat untuk menciptakan suasana akrab.
b. Jelaskan tujuan dasar pembelajaran teater secara umum dan tujuan selama mempelajari unit 1.
c. Jelaskan harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam unit ini secara sederhana.
d. Jika diperlukan, jelaskan dan sepakati peraturan serta prosedur selama kelas teater berlangsung. Hasil dari kesepakatan dapat ditempel di ruang kelas.
e. Setelah itu, mulailah dengan aktivitas pembuka yang berbentuk pelatihan meditasi dan konsentrasi sekaligus melatih pernafasan.

Pelatihan Konsentrasi dan Pernapasan

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap satu hal yang ingin kita lakukan. Sebagai pembuka kegiatan dalam pembelajaran ini, konsentrasi siswa diarahkan kepada pembelajaran teater agar mendapat fokus perhatian dan tidak terganggu oleh pikiran lain. Perhatian yang terfokus pada pembelajaran akan membuat siswa dapat maksimal melakukan segala sesuatu yang dikerjakannya.

Instrusikan kepada siswa untuk duduk melingkar atau berbanjar yang jarak antarsiswa antara 30 sampai 50 centimeter (atau tidak bersinggungan anggota tubuh). Contoh 3 jenis duduk bersila:

Gambar 1.4 Duduk bersila dengan melipatkan kaki

Gambar 1.5 Duduk bersila dengan menumpukkan kaki kanan ke atas kaki kiri atau sebaliknya

Gambar 1.6 Duduk bersila dengan posisi kaki yang tidak menumpuk

Setelah tenang duduk bersila, berikan instruksi bertahap, sebagai berikut:

a. Lakukanlah meditasi terlebih dahulu, yaitu mengosongkan pikiran dengan cara sebagai berikut:
   1). Posisi tubuh yang sudah duduk bersila usahakan rileks. Badan diusahakan tegak (tetapi bukan membusungkan dada). Posisi badan tegak itu untuk memberi ruang pada rongga tubuh sebelah dalam;
   2). Instruksikan siswa untuk mengatur pernapasannya Hirup udara perlahan-lahan melalui hidung lalu keluarkan udara juga secara perlahan melalui hidung. Lakukanlah beberapa kali dengan rileks.

3). Siswa diminta untuk merasakan gerakan udara yang masuk dan keluar dalam tubuhnya.
4). Berikutnya, siswa mulai dipandu untuk mengosongkan pikiran, dengan cara merasakan suasana yang ada di sekeliling dengan segenap perasaan. Suasana yang hening, tenang, sunyi, seperti diam tak bergerak, akan terasakan siswa jika meditasinya benar. Setelah itu bersiap untuk berkonsentrasi.

b. Setelah mendapatkan suasana meditasi yang baik, pandulah siswa dengan bahasa yang tenang untuk memasuki rongga kepala atau otak dengan fokus pada satu unsur pikiran. Pikirkanlah bahwa saat ini sedang pelatihan. Jangan memikirkan yang lain, selain pelatihan teater.

2. Kegiatan Inti

Mengawali kegiatan inti guru dapat menyampaikan pertanyaan inkuiri kepada siswa, sebagai berikut:

a. **Apa yang kamu ketahui tentang teater?**
b. **Apakah lakon teater bisa menjadi cermin kehidupan** masyarakat?

Jika tidak ada siswa yang merespons pertanyaan itu, mintalah tiga sampai lima siswa yang dipilih secara acak untuk menjawabnya. Apapun jawaban siswa atas pertanyaan itu, guru sebaiknya tidak menyalahkan. Jika perlu setiap jawaban siswa dicatat dalam papan tulis. Lalu mulailah guru menjelaskan secara singkat apa itu teater menurut sejarah asal mulanya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman guru yang dipelajari pada langkah Persiapan Mengajar di atas. Jelaskan pula bagan Infografis "Sejarah Perkembangan Teater pada Fase Perubahan Konvensi"

Selesai melakukan penjelasan, ajaklah siswa berdiskusi untuk menyimpulkan apakah teater memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat? Apakah lakon teater dapat menjadi cermin kehidupan masyarakat?

Sekarang, marilah kita buktikan apakah lakon teater cermin kehidupan masyarakat. Keluarkanlah lembar isian "Cita-cita, Pendukung, dan Penghambatnya" yang sudah dipersiapkan guru.

Sebelum ketiga jenis lembar isian tersebut dibagikan, sebaiknya guru membagi siswa dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok A, B, dan C (atau boleh juga setiap kelompok diberi nama grup, seperti halnya nama grup teater). Perhatikan keseimbangan jumlah siswa putra dan putri dalam setiap kelompoknya. Kemudian guru memberikan ketiga jenis Lembar Isian tersebut kepada siswa:

a. kepada kelompok A diberikan **Lembar 1**;
b. kelompok B mendapat **Lembar 2**;
c. dan kelompok C memperoleh **Lembar 3**.

Instruksi kepada siswa:

a. Isilah lembar yang diterima siswa sesuai dengan apa yang diketahui dan ingin ditulisnya.
b. Pada pengisian Lembar 1 siswa menuliskan cita-citanya disertai dengan alasan kenapa memilih cita-cita tersebut; Pada Lembar 2 siswa menuliskan faktor sikap/prilaku dan kondisi apa saja yang dapat menunjang sebuah cita-cita akan tercapai, minimal dua faktor. Untuk Lembar 3 siswa diminta menuliskan faktor-faktor yang dapat menghambat, merintangi, mengganggu bahkan dapat menggagalkan peraihan cita-cita, minimal dua faktor.

Contoh Pengisian Lembar 1

Saya ingin menjadi Petani yang sukses. Alasannya, karena Indonesia sebagai Negara pertanian (agraris) membutuhkan para petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian.

Contoh Pengisian Lembar 2

Punya niat yang kuat dan berusaha keras; rajin belajar, suka membantu orang tua, giat bercocok tanam, gemar membaca, rajin beribadah dan berdoa, dan lain sebagainya.

Contoh Pengisian Lembar 3 :

Malas belajar, kurang berusaha keras, merasa kurang percaya diri, tidak punya modal ekonomi, orang tua tidak mendukung, waktu belajar yang tersita oleh pekerjaan membantu orang tua, dan lain sebagainya.

c. Setelah ketiga lembar isian tersebut diisi/ditulis oleh siswa lalu ketua kelompok (atau yang ditunjuk) di masing-masing kelompok mengumpulkan lembar isian dari anggota kelompoknya.
d. Masing-masing ketua kelompok membagi lembar isian kepada anggota kelompoknya: 2/3 (duapertiga) dari jumlah Lembar isian kelompoknya dibagi untuk kelompok lainnya yang masing-masing mendapat 1/3 (sepertiga), sisa sepertiga lagi untuk dipegang oleh kelompoknya. Sehingga masing-masing kelompok mendapat sepertiga lembar isian hasil penulisan anggota kelompok A, sepertiga lembar isian hasil penulisan anggota kelompok B, dan sepertiga lembar isian hasil penulisan kelompok C
e. Setiap kelompok dipersilakan untuk mendiskusikan dan menghubung-hubungkan isi lembar 1, lembar 2, dan lembar 3 untuk menyepakati pilihan sebuah cita-cita yang menarik yang mendapat faktor pendukung tapi juga punya faktor penghambat.

f. Narasikanlah hasil kemufakatan kelompok.

Contoh narasi:

Dodo bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses karena Indonesia sebagai negara pertanian (agraris) membutuhkan para petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian. Untuk mencapai cita-citanya Dodo rajin belajar, suka membantu orang tua, dan gemar bercocok tanam. Akan tetapi Dodo merasa masih kurang percaya diri karena merasa ekonomi keluarganya kurang mampu untuk membiayainya kuliah di perguruan tinggi, dan orangtuanya pun kurang mendukung cita-cita Dodo karena merasa tidak mampu membiayai Dodo kuliah nanti.

Dari hasil kemufakatan dan penulisan narasi setiap kelompok, guru kembali menjelaskan bahwa lakon teater substansi dramatiknya seperti itu.

Teater tidak pernah lepas dari fenomena kehidupan manusia dengan segala problematikanya. Ada tokoh (satu atau sekelompok orang) yang berusaha mencapai cita-cita atau harapannya, punya faktor pendukung, namun tak sedikit pula faktor penghambatnya. Bagaimana si tokoh bermodal faktor pendukung berusaha mengatasi segala hambatan, rintangan, dan gangguan untuk menggapai harapannya. Apakah sang tokoh akan berhasil (*happy ending*) atau gagal dan berakhir menyedihkan (*sad ending*).

Dalam menggapai cita-cita tersebut tentunya akan tercipta konflik (*conflict*), ada ketegangan (*suspense*), menimbulkan rasa ingin tahu pambaca atau penonton (*curiosity*), dan tidak tertutup kemungkinan akan muncul kejutan (*surprise*) dalam resolusi dan solusi atas persoalan sang tokoh. Keempat faktor itulah *conflict*, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise* yang menjadi syarat bangunan struktur lakon (cerita) menjadi menarik. Daya tarik itu yang

akan membuat pentas teater menjadi tontonan yang menghibur sekaligus tuntunan kehidupan. Karena sejatinya teater tidak terlepas dari persoalan kehidupan masyarakat.

Sejak awal mula ditemukannya istilah teater sampai pada perkembangannya di masa kini, teater adalah cermin kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam sejarah dan perkembangannya, teater mengalami banyak perubahan konvensi yang melahirkan aneka bentuk (*genre*) pemanggungan.

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah bagan infografis "5 Fase Perkembangan Teater di Dunia" kepada setiap kelompok untuk didiskusikan.
b. Setiap kelompok diberi (ditugaskan mencari) sumber bacaan pendukung terkait perkembangan teater dunia.
c. Setiap kelompok membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan: "Mengapa dan bagaimana teater berhubungan dengan kehidupan masyarakat bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?" Misalnya, mengapa teater klasik zaman Yunani Kuno merupakan salah satu contoh dari teater yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
d. Mintalah setiap kelompok menghubungkan antara kesimpulan yang menjawab pertanyaan yang ada pada poin c. di atas, dengan narasi hasil diskusi kelompok siswa terkait cita-cita, faktor pendukung dan penghambatnya. Pertanyaan bantuan untuk membuat hubungan itu: "Apakah narasi cita- cita (faktor pendukung dan penghambat) sudah dapat dikategorikan sebagai inti dari lakon teater? Mengapa demikian?"
e. Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok siswa itu dalam format *power point*.
f. Sebelum setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, guru dapat mengajak siswa untuk menonton sebuah pentas teater dari kelompok teater mapan atau profesional. Kalau kebetulan di dekat sekolah ada *event* pentas teater baik teater tradisi

setempat maupun teater modern amatlah bermanfaat mengajak siswa menonton langsung. Tapi setidaknya guru memutarkan video pentas teater di kelas. Sebagai alternatif, ini ada beberapa tautan (*link*) video pada kanal *youtube* pentas teater yang disarankan untuk ditonton:

1). https://youtu.be/uXgH2WIuVUw (Pentas Teater Bias, SMK Budi Asih)

2). https://youtu.be/HE0rJInN79w ("Ayahku Pulang" Teater Dza Izza)

g. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

h. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat.

4. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir Langkah 1 ini, selain mempersilakan para siswa untuk bertanya, gurunya juga mengingatkan bahwa pada beberapa bagian aktivitas siswa akan berlanjut pada pembelajaran Langkah 2. Adapun hal-hal perlu diingatkan di akhir Langkah 1, sebagai berikut:

a. Narasi Cita-cita, Pendukung, dan Penghambatnya yang dibuat masing-masing kelompok akan berlanjut pada Langkah 2, di mana setiap kelompok akan membuat kerangka lakon.

b. Untuk membuktikan lebih jauh hubungan teater dengan kehidupan masyarakat yang sudah disimpulkan dalam bentuk *power point* pada pembelajaran Langkah 2 nanti siswa akan melakukan riset berupa observasi dan wawancara.

D. Refleksi Siswa

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Contoh pertanyaan refleksi yang bisa diajukan:

1. Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
2. Apa hal yang mudah pada saat mempelajari sejarah dan perkembangan teater?
3. Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari sejarah dan perkembangan teater?
4. Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?
5. Guru dapat memberikan pertanyaan lain dengan menyesuaikan kondisi siswa.
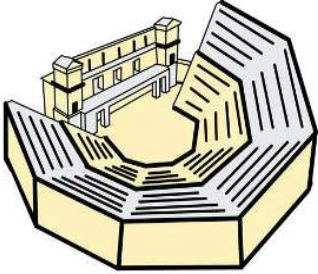
E. Bahan Bacaan Siswa 1.1

PERKEMBANGAN TEATER

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu. Jika dikaitkan dengan judul pembelajaran di atas, Sejarah dan Perkembangan Teater, maka pengertiannya menjadi "peristiwa teater yang terjadi di masa lalu dan proses berkembangnya hingga saat ini." Mengetahui apa dan bagaimana teater di masa lalu dimaksudkan untuk mengenal dan memahami teater sejak mula tercipta, proses berkembangnya yang melahirkan banyak jenis dan bentuk, sampai ke perubahan-perubahan konvensi dari zaman ke zaman.

Kata 'teater' berasal dari kata *theatron*, bahasa Yunani, yang berarti tempat tontonan (*seeing place*) atau gedung pertunjukan. Bentuk Theatron pada saat itu terdiri dari panggung (*stage*) juga ada tempat duduk penonton yang terbuat dari batu berposisi setengah lingkaran.

Melalui ritual menari dan menyanyi, masyarakat Yunani purba (sekitar tahun 600 SM) melakukan persembahan terhadap Dewa Anggur dan Dewa Kesuburan, yang bernama Dewa Dionysus. Menurut keyakinan masyarakat Yunani purba, upacara ini dilakukan sebagai permohonan kepada Dewa Dionysus agar berkenan menurunkan kesuburan dan kemakmuran kehidupan mereka.

Tempat pertunjukan di Yunani, tempatnya di bukit Acropolis memuat penonton sekitar 14 ribu orang.

Aktor teater Yunani selalu menggunakan topeng yang bagian mulutnya terbuka fungsingnya sebagai corong suara.

Naskah berbentuk *tragedy* yang bersumber dari bentuk upacara ritual.

Diakhir kisah, tokoh utama biasanya selalu mengalami kematian.

Kelahiran seni teater bermula ritual/persembahan kepada Dewa kesuburan, yang disebut Dewa Anggur yaitu **Dewa Dionysus.**

Gambar 1.7 Infografis Perkembangan Teater.

Upacara sesembahan dilakukan dalam setengah hari yaitu sejak pagi sampai berakhir menjelang sore hari. Di atas panggung yang ada di theatron itu, para tetua adat melakukan ritual tarian dengan menggunakan topeng yang diiringi nyanyian-nyanyian pemujaan. Aksi tarian ritual yang diiringi nyanyian tersebut dinamai Dram atau Draomai.

Dari asal kata Dram atau Draomai itulah istilah 'Drama' dikenal.

Ada lima fase penting dalam perkembangan teater di dunia, yaitu:

1. **Teater Primitif/Klasik (1000 SM – Abad ke-6 M)**

   Teater Primitif atau Teater Klasik sangat erat kaitannya dengan upacara ritual keagamaan masyarakat pada saat itu. Sebuah upacara keagamaan yang berupa tarian, nyanyian dan pujian-pujian dari potongan naskah kitab suci. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam teater klasik seringkali berhubungan dengan pemimpin agama atau representasi dewa-dewa yang mereka sembah. Pada fase ini, bukan saja teater primitif dan zaman Yunani kuno, juga ada Teater Romawi yang berbeda dengan Teater Yunani. Misalnya pada Koor tidak lagi berfungsi mengisi setiap adegan. Peran musik menjadi dominan karena pelengkap ilustrasi setiap pengadeganan. Lakon cenderung mengusung kesenjangan hidup kelas menengah.

Gambar 1.8 *Theatron* Zaman Yunani Kuno.
Sumber: Toughco.com/ Ventura Carmona (2019)

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya:

a. Bagian dari ritual keagamaan
b. Menggunakan topeng
c. Kisah Tragedi dan Komedia
d. Panggung terbuka dan tinggi berbentuk amphitheater
e. Dimainkan para pria
f. Ada kelompok koor (penyanyi), penari, dan narator

2. Teater Abad Pertengahan (Abad ke-14 – Abad ke-16)

Pentas-pentas teater di abad pertengahan memang masih berorientasi pada perayaan keagamaan (terutama Kristen). Pentas teater banyak dilakukan di gereja-gereja. Namun sejak ada pelarangan pentas teater di dalam gereja, panggung berpindah ke jalan-jalan dan berkeliling karena panggung dibuat di atas kereta yang bergerak dinamis. Para pemain (aktor) teater banyak belajar di universitas.

Tema-tema lakon tentang pengetahuan, kebajikan, kebodohan, kehidupan kaya-miskin, dan sebagainya. Pentas teater di zaman ini acap disebut drama moral karena cenderung mengusung pertarungan kebaikan melawan keburukan atau kejahatan.

Pada sekitaran abad ini, selain Teater Renaissance, ada juga Teater Neo Klasik, Teater Zaman Elizabethan, dan Teater Restorasi. Bentuk pertunjukan merupakan paduan teater keliling dengan teater akademi yang cenderung klasik. Pada akhir abad ke-16 tumbuh Teater Romantik dan Melodrama.

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya:

a. Panggung di atas kereta yang berkeliling
b. Dekor sederhana dan simbolis
c. Lirik dialog berdialek dengan dialog yang puitis
d. Dimainkan di tempat umum dan memungut bayaran
e. Tidak ada nama pengarang untuk lakon yang dimainkan
   Lakon dikaitkan dengan filsafat dan agama

3. **Teater Realis (Mulai dari Abad 18 dan 19)**

   Zaman Realisme ini menjadi konvensi baru yang menandai perubahan teater ke arah seni drama modern. Lakon-lakon teater pada zaman ini tidak lagi berkisah tentang hal-hal yang khayali tetapi lebih banyak mengangkat realita kehidupan sehari-hari. Pola permainan (akting) tidak berorientasi pada keindahan bentuk dengan dialog yang puitis, tetapi merupakan gambaran kenyataan kehidupan masyarakat dalam keseharian atau apa adanya.

   Ciri-ciri dan bentuk pentasnya:

   a. Terbagi dua aliran: realisme sosial dan realisme psikologis
   b. Lakon tentang kehidupan sehari-hari
   c. Pemeran utama biasanya rakyat jelata
   d. Aktingnya bersifat wajar, tidak berlebihan, seperti kehidupan sehari-hari
   e. Aspek pendukung dan visual disesuaikan dengan keadaan sehari-hari
   f. Aliran realisme psikologis lebih menonjolkan aspek kejiwaan tokoh
   g. Suasana ditampilkan secara simbolis untuk mendukung aspek psikologis tokoh.
   h. Lebih mementingkan pembinaan konflik kejiwaan tokoh.

4. **Teater Baru / *Avant Garde* (Mulai Abad 19)**
   Yang menonjol pada fase Teater Baru atau Teater *Avant Garde* yaitu munculnya elemen efek-efek khusus dengan teknologi elektronik baru pada tatanan pencahayaan, dekor panggung, dan musik pengiring atau ilustrasi. Bentuk permainan banyak bersifat eksperimentatif yang tidak mengikuti selera masyarakat. Para dramawan di fase abad ini banyak melahirkan bentuk-bentuk pertunjukan yang menggunakan pendekatan simbolisme, surealisme, epik, dan absurd. Sehingga di zaman ini muncul keanekaragaman bentuk ekspresi dan makna keindahan dari pentas teater.

   Ciri-ciri dan bentuk pentasnya:
   a. Kreasi artistik bersifat spontan dan agresif Cenderung berbenturan dengan selera masyarakat.
   b. Tidak lazim karena menyimpang dari bentuk Alamiah
   c. Karya yang merdeka karena lahir dari karakter penciptanya
   d. Pertunjukan menggunakan berbagai variasi materi (film, tari, puisi, musik, dsb.)

5. **Teater Post-Modern (Mulai tahun 1970)**
   Aliran teater yang berkembang setelah modern ini relatif baru, dimulai sekitar tahun 1970-an. Para penganut aliran post-modern mengibaratkan kehidupan manusia seperti sebuah sandiwara yang terpisah-pisah. Teater menjadi pilihan bentuk untuk menggambarkan tragedi kehidupan itu. Teater post-modern menjadi penolakan atas kehidupan modern. Teater Post-Modern mengurangi penggunaan naskah atau teks lakon untuk mendapatkan penampilan yang bersifat unik dan langsung atau spontan.

Ciri-ciri dan bentuk pentasnya:

a. Bersifat depolitisasi seni
b. Menitikberatkan pada aktivitas teori
c. Tak dapat dijelaskan dengan struktur yang jelas
d. Cerita yang tidak beraturan alurnya.
e. Melahirkan ragam sudut pandang/resepsi
f. Membuat jaringan antara teori dan praktik
g. Penuh dengan eksperimen gaya
h. Pemain dianggap bukan aktor tetapi penanda
i. Properti panggung mudah diubah bentuknya

Bahan bacaan siswa yang dianjurkan:

1. Asul Wiyanto. 2002. Terampil Bermain Drama. Jakarta: Grasindo.
2. Iswadi Pratama, dkk. 2010. Teater Asyik, Asyik Teater. Lampung: Teater Satu.

Contoh: Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Hasil Diskusi Kelompok

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS)
Hasil Diskusi Kelompok
Cita-Cita, Faktor Pendukung, dan Faktor Penghambat

NAMA KELOMPOK : ______________________________
KETUA KELOMPOK : ______________________________
ANGGOTA KELOMPOK : 1. ____________ 6. ____________
2. ____________ 7. ____________
3. ____________ 8. ____________
4. ____________ 9. ____________
5. ____________ 10. ____________

CITA-CITA : ______________________________
____

FAKTOR PENDUKUNG : 1. ______________________________
2. ______________________________
3. ______________________________

FAKTOR PENGHAMBAT : 1. ______________________________
2. ______________________________
3. ______________________________

N A R A S I :
____
____
____
____
____
____
____
____
____

Contoh:
Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Daftar Pertanyaan Wawancara

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS)
"Daftar Pertanyaan Wawancara"

NAMA KELOMPOK : ____________________
KETUA KELOMPOK : ____________________
PEWAWANCARA : 1. __________ 2. __________
PEMOTRET 1. __________ 2. __________
PEREKAM GAMBAR 1. __________ 2. __________
PENULIS/PENCATAT 1. __________ 2. __________
LAIN-LAIN 1. __________ 2. __________

TEMA : ____________________
____

DATA NARASUMBER : ____________________ / JENIS KELAMIN : (L / P)*
USIA : ________ Tahun / PEKERJAAN : __________
ALAMAT : ____________________
LAIN-LAIN : ____________________
____
____

DAFTAR PERTANYAAN :
1. ____________________
2. ____________________
3. ____________________
4. ____________________
5. ____________________
6. ____________________
7. ____________________

DAFTAR PERTANYAAN ALTERNATIF :
1. ____________________
2. ____________________
3. ____________________

Contoh:
Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Catatan Hasil Obeservasi / Wawancara

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS)
"CATATAN HASIL OBSERVASI / WAWANCARA"

NAMA KELOMPOK : ____________________
KETUA KELOMPOK : ____________________
PEWAWANCARA : 1. __________ 2. __________
PEMOTRET 1. __________ 2. __________
PEREKAM GAMBAR 1. __________ 2. __________
PENULIS/PENCATAT 1. __________ 2. __________
LAIN-LAIN 1. __________ 2. __________

TEMA : ____________________
____

DATA NARASUMBER : ____________________ / JENIS KELAMIN : (L / P)*
USIA : ________ Tahun / PEKERJAAN : ____________________
ALAMAT : ____________________
LAIN-LAIN : ____________________
____

CATATAN HASIL OBSERVASI / WAWANCARA :

____
____
____
____
____
____
____
____
____
____

Note:
silakan tempelkan di lembar lain hasil observasi/wawancara berupa foto-foto hasil pemotretan, jika ada.

Contoh:
Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Foto-foto Hasil Observasi/Wawancara

Lembar Kerja Siswa (LKS)
"Foto-foto Hasil Observasi/Wawancara"

Foto	Deskripsi
Foto 1	Deskripsi Foto 1: ________________
Foto 2	Deskripsi Foto 2: ________________
Foto 3	Deskripsi Foto 3: ________________

Langkah 2

"Dramaturgi"

Gambar 1.9 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

Durasi
4 X 45 Menit
(2x pertemuan)

A. Deskripsi Singkat:

Penjabaran konsep *dramaturgi* diarahkan bukan saja kepada pemahaman siswa terkait norma dan peraturan tak tertulis (konvensi) dalam perteateran, namun lebih fokus kepada pemberian motivasi agar siswa melakukan persiapan penelitian (melalui metode observasi dan wawancara) ke tengah kehidupan masyarakat sekitarnya dengan terlebih dahulu memberi contoh penyusunan daftar pertanyaan (*term of review*) sebagai bekal riset.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan unit ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari pengertian dramaturgi. Untuk menambah wawasan dan pemahaman atas pengertian *dramaturgi* guru dapat mempelajari melalui tautan ini:
https://youtu.be/nhSQPJzZLJo *(Dramaturgi)*.

Selain materi ajar di atas, untuk mengawali pembelajaran teater pada Langkah 2 ini guru diharapkan terlebih dahulu memberikan pelatihan dasar teater sebagai aktivitas penyegaran siswa. Pada pertemuan awal, guru dapat memberikan pelatihan dasar teater berupa pelatihan pernapasan dan olah vokal.

Sebagai penambah wawasan dan pemahaman guru bagaimana contoh melakukan pelatihan pernapasan dan olah vokal, berikut tautan (*link*) video yang dapat dipelajari :
https://youtu.be/qrReZhDFiBQ (Cara Latihan Teater Untuk Pemula).

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka I

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran selama mempelajari langkah 2 tentang Dramaturgi.
b. Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan siswa belajar sambil mengukur tingkat *antusiasme* mereka sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran berlangsung.
c. Aktivitas Pembuka 1:
   Aktivitas ini sebagai "pelatihan pembuka" sebelum masuk ke pembelajaran. Ajaklah siswa untuk melakukan pelatihan pernapasan. Tujuannya bukan sekadar membuat siswa merasa rileks menerima pelajaran tetapi juga untuk melatih teknik dasar seni peran.

Pelatihan Pernapasan

Seorang pemain teater (aktor) sangat penting memiliki alat ucap yang baik untuk menghasilkan suara (vokal) yang bertenaga, jelas, dan jernih. Untuk mendapatkan vokal yang baik perlu ditunjang oleh teknik pernapasan yang baik pula. Karena itu sebelum melakukan pelatihan vokal, siswa sudah terlebih dahulu melakukan pelatihan pernapasan dan alat-alat pernapasannya serta menerapkannya secara tepat agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Teknik Melatih Pernapasan
Siswa berdiri melingkar atau berbanjar yang jarak antarsiswa antara 30 sampai 50 cm atau tidak bersinggungan anggota tubuh.
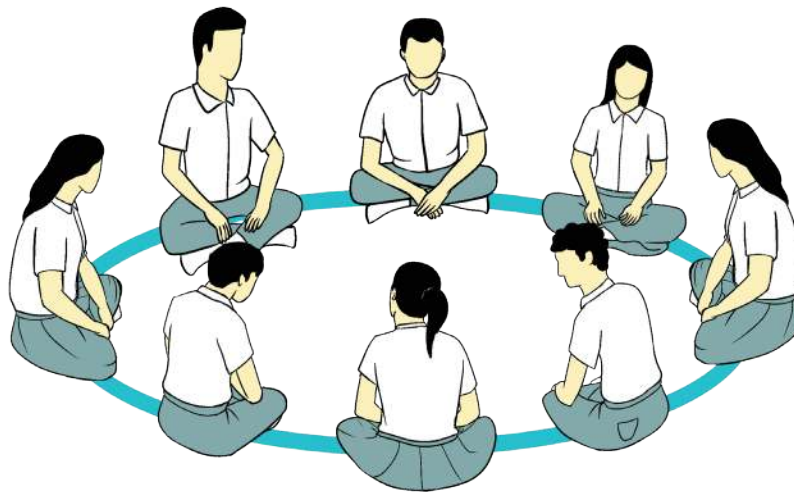
Gambar 1.10 Para siswa duduk melingkar

Gambar 1.11 Para siswa duduk berbanjar.

Setelah tenang duduk bersila atau berdiri tegak, lalu guru memberikan instruksi bertahap sebagai berikut.
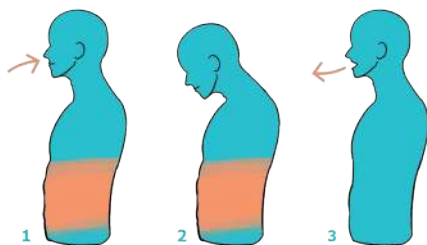
Gambar 1.12 Teknik pernapasan 1

a. Hiruplah udara (menarik napas) melalui hidung sebanyak mungkin kemudian turunkan ke rongga perut sampai terasa rongga perut menggendut atau membuncit, lalu udara ditahan. Sambil menahan napas kepala diturunkan seperti hendak mencium dengkul, kemudian kembali ke posisi tegak, selanjutnya melalui mulut napas dikeluarkan secara perlahan. Pelatihan ini dapat dilakukan berulang antara 3 sampai 5 kali.
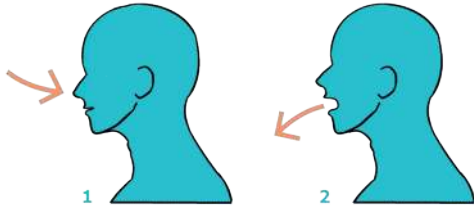
Gambar 1.13 Teknik pernapasan 2

b. Tanpa melakukan gerakan seperti pelatihan poin 1 di atas, sekarang hiruplah udara (menarik napas) melalui hidung dengan cepat dan keluarkan udara melalui mulut dengan cepat pula.
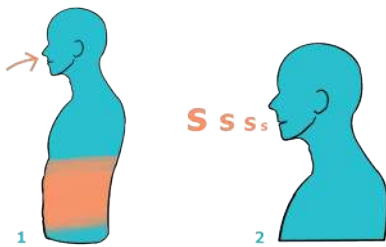
Gambar 1.14 Teknik pernapasan 3

c. Lalu berikutnya hiruplah udara dalam-dalam melalui hidung kemudian tahan sesaat di rongga perut, setelah itu keluarkan udara melalui mulut dengan cara mendesis (mulut terbuka) atau menggumam (mulut tertutup). Pelatihan ini sudah mulai memasuki wilayah vokal.
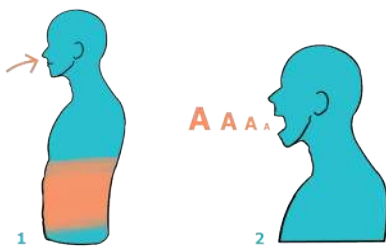
Gambar 1.15 Teknik pernapasan 4

d. Tariklah napas, simpan dalam rongga perut lalu keluarkan melalui mulut sambil mengelurkan suara/vokal "aaaaa... aaaa....." sampai batas udara habis di rongga perut. Lakukan berulang.
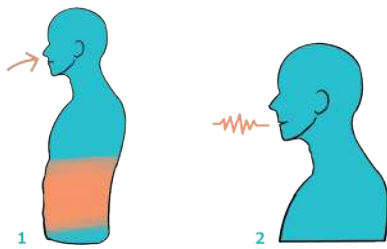
Gambar 1.16 Teknik pernapasan 5

e. Sama dengan pelatihan 4 di atas, hanya cara ini dilakukan dengan variasi perubahan nada (tinggi rendah suara atau turun naik volume suara) dalam satu tarikan napas. Boleh juga dengan variasi bunyi "mmmmm.... mmmm..." dengan mulut rapat tertutup, udara keluar melalui hidung.
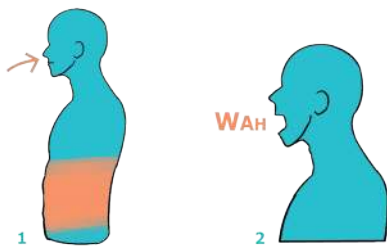
Gambar 1.17 Teknik pernapasan 6

f. Tariklah napas, lantas keluarkan lewat mulut sambil menghentak-kan suara "wuuaaaa..." (lakukan berulang).

2. Kegiatan Pembuka II

Pertanyaan inkuiri yang dapat disampaikan guru sebelum memulai aktivitas inti ini adalah:

a. Bagaimana membuktikan teater sebagai cermin kehidupan masyarakat melalui kegiatan dramaturgi?

Dasar dari pertanyaan tersebut adalah untuk mendapatkan persepsi awal siswa. Aktivitas ini berhubungan dengan apa yang sudah dilakukan siswa pada langkah kegiatan sebelumnya. Pada langkah sebelumnya secara berkelompok siswa membuat narasi penyimpulan cita-cita yang memiliki faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Pada aktivitas sekarang ini, siswa secara berkelompok melakukan diskusi untuk menghubungkan antara narasi cita-cita itu dengan pengertian teater sebagai cermin masyarakat lalu membuat kerangka lakon drama pendek.

Guru menyiapkan kembali hasil diskusi kelompok siswa terkait narasi "Cita-cita, Faktor Pendukung, dan Penghambatnya".

Instruksi kepada siswa:

a. Guru memberikan contoh kerangka lakon drama pendek dan sedikit menjelaskan bahwa dalam kerangka lakon harus tergambar urutan alur cerita secara kronologi walaupun hanya menuliskan poin-poin pentingnya saja.
b. Guru menugaskan siswa untuk mengubah narasi “Cita-cita, Faktor Pendukung dan Penghambatnya” menjadi kerangka lakon drama pendek berstruktur tiga babak (Awal, Tengah, dan Akhir).

   Ini contoh Sinopsis yang akan dibuat kerangka lakon drama dengan tiga stuktur pembabakan:

   > *Dodo bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses karena Indonesia sebagai negara pertanian (agraris) membutuhkan para petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian. Untuk mencapai cita-citanya Dodo rajin belajar, suka membantu orang tua, dan gemar bercocok tanam. Akan tetapi Dodo merasa masih kurang percaya diri karena merasa ekonomi keluarganya kurang mampu untuk membiayainya kuliah di perguruan tinggi, dan orangtuanya pun kurang mendukung cita-cita Dodo karena merasa tidak mampu membiayai Dodo kuliah nanti.*

   Sinopsis diubah menjadi kerangka lakon drama pendek dengan tiga struktur pembabakan, sebagai berikut:

   1) **Awal:** Dodo anak cerdas dan rajin belajar. Di sekolah Dodo disukai oleh teman-teman sekolahnya. Dodo acap kali dijadikan sumber bertanya soal mata pelajaran yang belum dipahami teman-temannya. Selain taat menjalankan ibadah, Dodo juga suka bercocok tanam. Selesai belajar di sekolah, Dodo langsung membantu pekerjaan ayah dan ibunya di ladang.

   2) **Tengah:** Suatu hari Dodo mengungkapkan cita-citanya kepada ayahnya. Dodo ingin kuliah di perguruan tinggi jurusan pertanian yang kelak dapat menjadi petani yang sukses. Mendengar tuturan

cita-cita Dodo, ayah dan ibunya malah termenung dan merasa sedih. Ayah Dodo mengatakan tak akan mampu membiayai Dodo kuliah karena penghasilan ladangnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Ayahnya hanya berharap usai lulus SMA nanti Dodo bisa meneruskan pekerjaan ladang ayahnya. Mendengar keluhan ayah-ibunya, Dodo menjadi ikut sedih. Kesedihan Dodo kemudian berimbas kepada semangat belajarnya yang menurun. Melihat perubahan sikap dan semangat belajar Dodo, guru dan teman-teman Dodo menjadi heran. Teman-teman Dodo pun berusaha mencari tahu kenapa Dodo mengalami penurunan semangat belajarnya.

3) **Akhir:** Ketika teman-temannya mengetahui pasal penurunan semangat belajar Dodo, salah seorang teman Dodo pun menceritakan kepada guru ihwal perubahan sikap Dodo. Guru pun paham dan akan berusaha membantu persoalan Dodo. Tanpa sepengetahuan Dodo, Guru menemui ayah dan ibu Dodo di ladang. Entah apa yang dibicarakan guru dengan ayah dan ibu Dodo. malam harinya, ketika Dodo bersiap tidur, ayah dan ibu Dodo mengajak Dodo berbicara. Awalnya Dodo heran atas ajakan ayah dan ibunya. Namun ketika ayah dan ibu Dodo menegaskan akan mendukung cita-cita Dodo sekuat tenaga mereka, betapa bahagianya Dodo. Esoknya Dodo terlihat kembali bersemangat belajar bahkan lebih giat lagi. Guru dan teman-temannya gembira dan bahagia melihat Dodo bertambah giat dan rajin belajar.

Sampai pada pembuatan kerangka lakon drama pendek berdasarkan sinopsis "Cita-cita, Faktor Pendukung dan Penghambatnya," siswa diberi waktu jeda untuk masuk ke materi lain terkait persiapan siswa melakukan observasi dan wawancara. Kerangka lakon drama pendek yang sudah dibuat untuk sementara disimpan yang pada langkah berikutnya akan dipergunakan kembali.

Selanjutnya, pada masa interval ini, guru dapat memberikan materi tambahan dramaturgi berupa pemutaran video tentang penjelasan dramaturgi dari tautan *(link)* yang sudah dicantumkan pada bagian Persiapan Mengajar di atas. Usai menyaksikan video tersebut, siswa dipersilakan untuk mendiskusikan lalu membuat rangkuman.

3. Kegiatan Inti

Deskripsi Kegiatan inti: guru akan memperkenalkan langkah pertama memasuki konsep *"Dramaturgi"* yaitu persiapan observasi dan wawancara untuk mendapatkan atau mencari inspirasi tema cerita.

a. Guru dapat memberikan materi tambahan dramaturgi berupa pemutaran video tentang penjelasan dramaturgi dari tautan yang sudah dicantumkan pada bagian Persiapan Mengajar di atas.
b. Berikan kartu tugas di bawah ini usai menyaksikan video tersebut:

Sebutkan apa yang telah kalian amati berdasarkan dari video tersebut!	Berdasarkan kolom sebelah kiri, dengan kata kata sendiri, jelaskan tentang konsep "dramaturgi"
Jawaban:	Jawaban:

c. Persiapan Observasi dan Wawancara

1) Katakan ini kepada siswa:

"Secara sederhana, pengertian observasi adalah pengamatan. Bagaimana siswa mengamati sasaran atau objek yang dituju untuk mendapatkan data dan informasi sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Selain pengamatan secara visual, untuk menggali data dan informasi yang diperlukan siswa perlu melakukan wawancara dengan narasumber. Karena objek observasi siswa adalah kehidupan masyarakat sekitar, maka narasumber yang akan menjadi sasaran wawancara siswa pun adalah satu atau dua orang yang menjadi bagian dari masyarakat di sekitar itu.

Dalam seni teater, proses *dramaturgi* atau membuat sandiwara

berbasis tema kemasyarakatan. Wawancara dan observasi digunakan untuk menggali isu cerita, tokoh, latar, sumber masalah real, yang kemudian dikembangkan dalam bentuk lakon di atas panggung. Ini adalah bentuk cerminan teater pasca modern.

2) Instruksi Guru

Guru memulainya dengan memberi contoh daftar pertanyaan *(term of view)* berdasarkan unsur-unsur pertanyaan: “apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana,” terkait pada fokus atau tema yang ingin ditanyakan setiap kelompok kepada narasumbernya.

Contoh Daftar Pertanyaan:
Tema: “Pekerjaan Sehari-hari Masyarakat untuk Membiayai Hidup”
Narasumber: 2 orang lelaki dewasa dan 1 orang perempuan dewasa.

a. Apa pekerjaan Bapak/Ibu sehari-hari?
b. Di mana pekerjaan Bapak/Ibu dilakukan?
c. Kapan Bapak/Ibu melakukan pekerjaan itu?
d. Siapa saja yang terlibat (membantu) pekerjaan Bapak/Ibu?
e. Apakah dari pekerjaan Bapak/Ibu sudah dapat membiayai hidup sehari-hari?
f. Mengapa pekerjaan bisa (pilih berdasarkan jawaban nomor 5 di atas: dapat/tidak dapat) membiayai hidup sehari-hari?
g. Bagaimana mengatasi kebutuhan semua biaya kehidupan Bapak/Ibu?

Catatan:
Pertanyaan dapat dikembangkan saat proses wawancara. Misalnya, ketika Bapak/Ibu narasumber menjawab bahwa pekerjaannya tidak dapat mencukupi hidup sehari-hari, siswa dapat bertanya demikian: “Kalau tidak cukup buat sehari-hari, terus bagaimana bapak membiayai sekolah anak-anak Bapak/Ibu?” Atau, “Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi persoalan kalau Bapak/Ibu atau anak Bapak/Ibu sakit, dari mana biaya membeli obatnya?” dan seterusnya.

d. Setelah siswa memahami bagaimana melakukan proses observasi dan wawancara, tugaskanlah setiap kelompok melakukan observasi dan wawancara di wilayah yang relatif dekat dengan tempat tinggal siswa.

e. Berikan contoh isu dalam masyarakat atau dunia remaja yang dapat mereka gali melalui proses wawancara atau observasi:

Isu perundungan dalam dunia remaja	Isu perundungan dalam dunia remaja
Isu Banjir	Isu penggunaan media sosial dalam dunia remaja

f. Orang tua dan anggota keluarga dapat dilibatkan dalam wawancara atau observasi ini. Siswa dapat dianjurkan melakukan wawancara kepada orang tua dan anggota keluarga lain sebelum melakukan wawancara di luar anggota keluarga mereka.

g. Sebelum melakukan observasi dan wawancara, guru mengingatkan kepada setiap kelompok untuk membagi tugas anggota kelompoknya pada bidang tugas, sebagai berikut:

- Ketua Kelompok
- Petugas Pewawancara
- Petugas pemotret dan/atau perekam gambar
- Petugas Penulis/Pencatat
- Petugas pencari narasumber

Untuk mengaktifkan seluruh anggota kelompok, setiap bidang tugas (petugas) boleh berisi lebih dari satu siswa, kecuali ketua kelompok hanya dijabat/dipegang oleh satu orang. Selain lima bidang tugas di atas, siswa pun boleh menambahkan bidang tugas lainnya jika diperlukan.

h. Berilah waktu minimal sepekan dan maksimal 10 (sepuluh) hari untuk setiap kelompok melakukan observasi dan wawancara tersebut.

4. Kegiatan Alternatif

a. Berilah penjelasan tentang Dramaturgi atau beri lembaran materi ajarnya kepada setiap kelompok. Atau setiap kelompok ditugaskan untuk mencari materi pengertian dan penjelasan *'Dramaturgi'* lewat berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton video di yang dapat dicari di internet atau sumber lainnya dengan kata kunci '*Dramaturgi*'

b. Mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan tentang Dramaturgi dari sumber bacaan dan simakan siswa tersebut.

c. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan:
   1) Apa yang dimaksud dengan Dramaturgi?
   2) Mengapa Dramaturgi penting untuk dipelajari?
   3) Apakah Dramaturgi dapat menjawab keterhubungan atau kedekatan teater dengan masyarakat?

d. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

e. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pengertian Dramaturgi dan pentingnya Dramaturgi untuk dipelajari karena dapat memperjelas keterhubungan teater dengan masyarakat.

D. Refleksi Siswa

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Pertanyaan inkuiri yang bisa diajukan sebagai refleksi, adalah:

a. Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
b. Apa hal yang mudah pada saat mempelajari dramaturgi?
c. Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari dramaturgi?
d. Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 1.2

DRAMATURGI

Pada pengertian harfiahnya *'dramaturgi'* adalah ilmu drama. Pelajaran tentang kaidah-kaidah berteater. Teater yang kompleks diurai berdasarkan norma dan hukum konvensinya. Teater dipelajari sebagai bentuk seni yang kompleks karena unsur penopangnya berasal dari ragam bentuk seni lainnya, seperti seni tari, seni rupa, musik, dan bahkan multimedia. Pada pemahaman lain, *dramaturgi* diartikan sebagai teori yang mempelajari tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari yang tak jauh berbeda dengan pertunjukan teater. Terkait dengan pemahaman itu, substansi dramatik lakon teater memang tidak berbeda dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dasar drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat publik (Nur Iswantara, 2016: 4).

Dramaturgi juga berhubungan dengan ilmu sosial komunikasi. Pada pengertian ini, kehidupan manusia sehari-hari layaknya permainan drama atau teater. Bagaimana dalam kehidupan sehari-hari manusia menjalankan perannya sebagai petani, karyawan, pelajar, guru, anak, orang tua, dan aneka ragam peran dan profesi lainnya. Setiap grup teater akan memiliki karakter penampilannya ketika grup tersebut memegang teguh konsep dramaturgi yang dipilihnya. Keteguhan pada pilihan konsep dramaturgi dipengaruhi oleh proses kreatif sebuah grup teater mulai dari sumber gagasan atau ide lakon yang akan diusungnya, bagaimana mengolah gagasan menjadi lakon, memproses lakon menjadi permainan atau pementasan, sampai kepada bagaimana mendatangkan penonton. Melalui proses kreatif seperti

itulah, pembelajaran teater untuk siswa kelas 10 ini akan dilakukan.

Pada perkembangannya, *dramaturgi* dipahami sebagai bagian dari konsep penyutradaraan. Sebagai konsep penyutradaraan, dramaturgi menjadi penciri pada setiap penampilan grup teater baik pada pendekatan lakon maupun pada penyajian bentuk pementasannya. Setiap grup teater akan memiliki karakter penampilannya ketika grup tersebut memegang teguh konsep *dramaturgi* yang dipilihnya. Keteguhan pada pilihan konsep *dramaturgi* dipengaruhi oleh proses kreatif sebuah grup teater mulai dari sumber gagasan atau ide lakon yang akan diusungnya, bagaimana mengolah gagasan menjadi lakon, memproses lakon menjadi permainan atau pementasan, sampai kepada bagaimana mendatangkan penonton. Melalui proses kreatif seperti itulah, pembelajaran teater untuk siswa kelas 10 ini akan dilakukan.

Langkah 3
"Teater Sebagai Cermin Masyarakat"

Gambar 1.18 Pentas "*Disorder*" Teater Stasiun
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2018)

6 X 45 menit
(3 x pertemuan)

A. Deskripsi Singkat:

Pada langkah ketiga, setelah siswa melakukan riset melalui pendekatan observasi dan wawancara, siswa akan menyusun dan mengklasifikasi data, lalu melakukan validasi melalui evaluasi teman sebaya. Setelah data riset valid, setiap kelompok mendiskusikan data risetnya untuk menyusun ringkasan cerita atau sinopsis lakon. Di penghujung pembelajaran pada unit ini setiap kelompok siswa mempresentasikan ringkasan cerita atau sinopsis lakon dalam sebuah diskusi kelas.

B. Persiapan Mengajar

a. Kegiatan pada langkah ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari terlabih dahulu materi Teater Sebagai Cermin Masyarakat

b. Untuk pelengkap pemahaman terkait materi Teater Sebagai Cermin Masyarakat, guru dipersilakan menyimak video referensi dari tautan ini: https://youtu.be/nN7gRz8Wz9A *(Belajar Kehidupan dari Seni Teater)*

c. Sebagai pengawal pembelajaran guru diharapkan memberikan pelatihan dasar teater sebagai aktivitas penyegaran siswa. Pelatihan yang dapat diberikan kepada siswa berupa olah tubuh. Karena itu, untuk mendapatkan pelatihan olah tubuh yang baik dan benar, guru dapat menyimak dan mempelajarinya melalui video ini: https://youtu.be/3F7YmE3eNMo *(Latihan Olah Tubuh dan Olah Mimik)*

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Menjelaskan deskripsi kegiatan pada langkah 3.

b. Mengingatkan setiap kelompok siswa untuk melaksanakan riset (observasi dan wawancara). Atau melakukan perbaikan jika hasil risetnya dianggap kurang memadai. Aktivitas observasi dan wawancara kalau tidak memungkinkan dilakukan di dalam jam pelajaran teater dapat ditugaskan sebagai aktivitas di luar jam pelajaran, walau pun tetap harus sepengetahuan dan dalam pengawasan guru. Jika perlu, setiap kelompok membawa surat tugas atau surat keterangan dari sekolah yang ditandatangani pimpinan sekolah.

c. Mulailah dengan aktivitas pembuka yang berbentuk latihan olah tubuh.

Dalam seni teater olah tubuh menjadi bagian penting. Di samping dapat menjaga kebugaran tubuh, olah tubuh juga merupakan pelatihan pelemasan otot-otot tubuh agar elastis, lentur, dan luwes. Melalui olah tubuh yang rutin akan mengurangi dan meniadakan otot-otot yang tegang atau kaku pada saat kita beraktivtas baik pada proses pelatihan maupun saat tampil dalam pementasan.

Instruksi Pelaksanaan Olah Tubuh

Gambar 1.19 Pelaksanaan olah tubuh 1
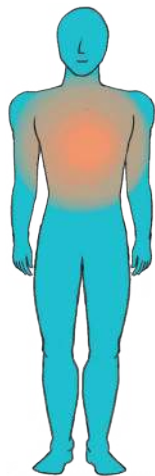
a. Awalilah dengan pelatihan konsentrasi untuk memusatkan perhatian pada pelatihan olah tubuh.
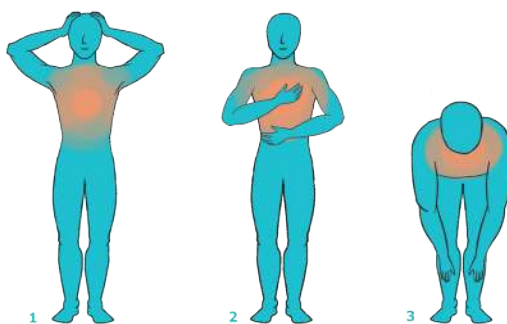
Gambar 1.20 Pelaksanaan olah tubuh 2

b. Perhatikan seluruh tubuh kita. Jika ada cermin di ruang pelatihan, siswa boleh memerhatikan tubuh mereka melalui cermin. Jika tidak, tugaskan siswa lain untuk melakukan perabaan tangan pada bagian yang tak terlihat oleh dirinya, seperti kepala dan bagian punggung. Saat melakukan usapan bagian tubuh, siswa diminta untuk mengucapkan syukur (diucapkan dalam hati) atas anugerah Tuhan menciptakan manusia.
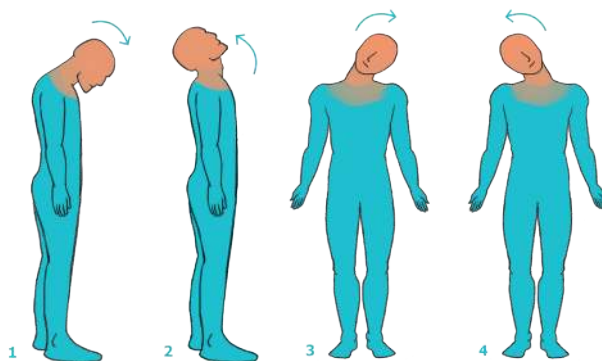
Gambar 1.21 Pelaksanaan olah tubuh 3

c. Setelah itu, tundukkan kepala, melihat ke bawah bagian kaki, lalu angkat kepala dan dongakkan (menengadah). Kemudian jatuhkan kepala ke arah belakang, ke kiri, dan ke kanan. (Pada saat siswa melakukan gerakan ini kepala dan leher siswa harus dalam keadaan rileks, lemas, dan tidak kaku. Gerakannya mirip dengan orang mengantuk).
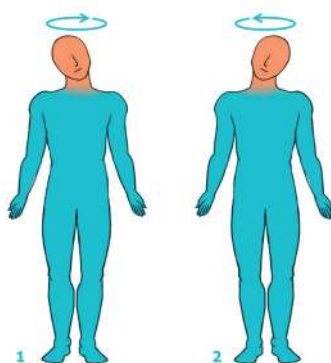
Gambar 1.22 Pelaksanaan olah tubuh 4

d. Putar kepala perlahan-lahan dan rasakan lekukan-lekukan di bagian leher. Kalau diawali perputaran dari kiri, selanjutnya berganti arah, dari kanan. Lakukan sekurang-kurangnya dua kali putaran ke kiri dan dua kali putaran ke kanan.
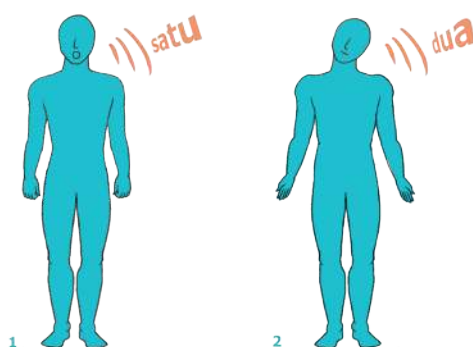
Gambar 1.23 Pelaksanaan olah tubuh 5

e. Boleh juga dalam melakukan gerakan olah tubuh tersebut, siswa secara bergantian menghitung setiap gerakan dengan suara keras. Hal ini dapat menambah variasi pelatihan.
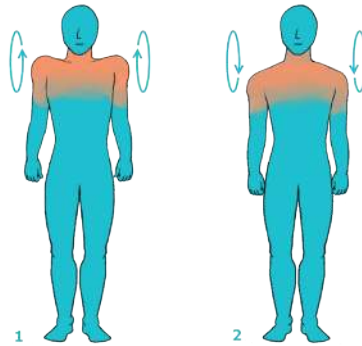
Gambar 1.24 Pelaksanaan olah tubuh 6

f. Untuk selanjutnya putar bahu ke arah depan beberapa kali. Begitu juga ke arah belakang. Pertama satu-persatu, kemudian lakukan serentak bahu kiri dan kanan secara bersamaan.
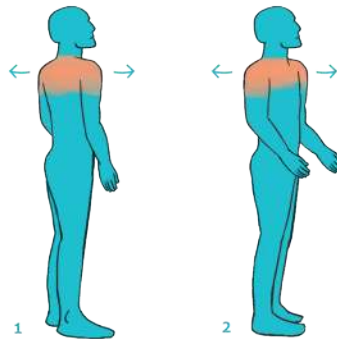
Gambar 1.25 Pelaksanaan olah tubuh 7

g. Variasi putaran bahu, yaitu putar bahu kiri ke arah depan, sedangkan bahu kanan berputar ke arah belakang. Lakukan sebaliknya dan ulangi beberapa kali.
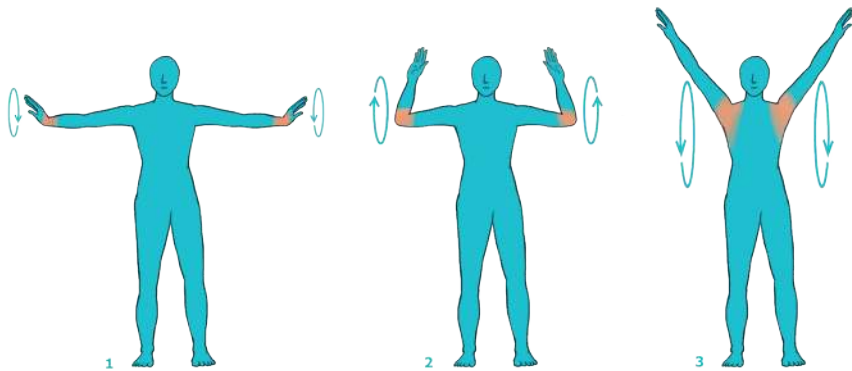
Gambar 1.26 Pelaksanaan olah tubuh 8

h. Berikutnya, siswa merentangkan tangan. Namun ingat, jangan mengenai temannya yang berada di sebelah kiri dan kanan. Setelah siap, putar pergelangan tangan. Lalu putar sebatas siku. Terakhir putar tangan secara keseluruhan. Saat memutar keseluruhan, bisa dilakukan tangan kanan terlebih dahulu, lalu tangan kiri, kemudian lakukan berbarengan tangan kanan dan kiri.
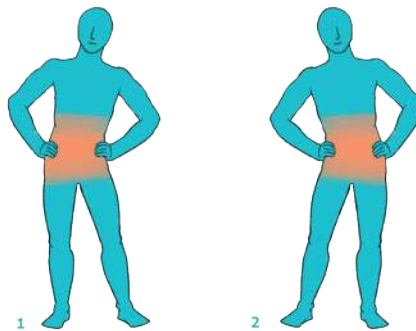
Gambar 1.27 Pelaksanaan olah tubuh 9

i. Sekarang gerakan berpindah ke bagian pinggang. Pertama, putar pinggang ke arah kanan, ke depan, ke kiri, dan ke belakang. Kemudian lakukan sebaliknya.
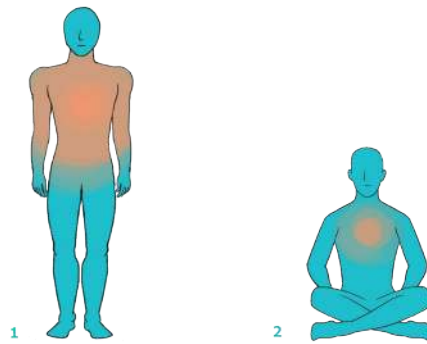
Gambar 1.28 Pelaksanaan olah tubuh 10

j. Sebelum masuk ke instruksi berikutnya, guru harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa. Jika siswa terlihat kelelahan, mungkin perlu diberi waktu rileksasi dengan menghirup udara segar, dan berkipas-kipas. Atau dengan cara lainnya.
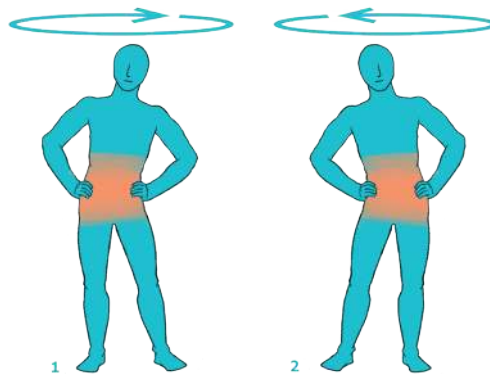
Gambar 1.29 Pelaksanaan olah tubuh 11

k. Selanjutnya, siswa diminta untuk berdiri sempurna. Lalu angkat kaki kiri dengan tumpuan pada kaki kanan. Jaga keseimbangan, jangan sampai goyang atau jatuh. Kemudian putar pergelangan kaki kiri, juga lutut kanan. Kemudian putar seluruh kaki kiri. Selanjutnya berganti kaki kanan dengan instruksi yang sama.
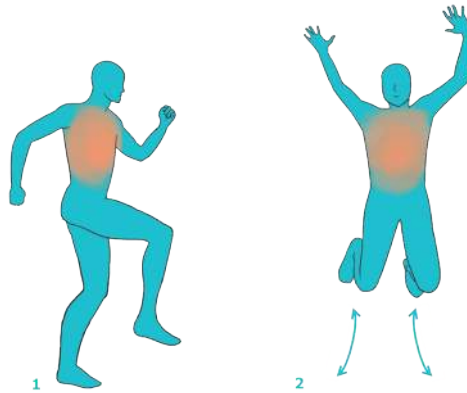
Gambar 1.30 Pelaksanaan olah tubuh 12

l. Sebagai penutup olah tubuh, lakukan lari di tempat dan meloncat sambil melakukan teriakan vokal seperti orang yang tengah kegirangan atau gembira.

2. Kegiatan Inti

Mengawali kegiatan inti guru dapat menyampaikan pertanyaan inkuiri kepada siswa, sebagai kegiatan reviu berikut: "Apa pentingnya melakukan riset (observasi dan wawancara) ke tengah masyarakat ketika akan membuat lakon teater?"

Pertanyaan Prediksi: "Untuk keperluan apa data dan informasi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara?"

Catatan:
Variasi jawaban mungkin akan kita dapatkan dari persepsi awal siswa atas pertanyaan inkuiri tersebut. Mulailah guru menjelaskan secara singkat materi Teater Sebagai Cermin Masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan mencari data dan informasi ke tengah masyarakat sebagai bahan dalam pembuatan lakon teater.

Inti 1:

a. Aktivitas ini diharapkan menjadi motivasi siswa untuk melakukan riset observasi dan wawancara ke tengah masyarakat. Sebagaimana yang sudah dilakukan siswa pada Langkah 2, yakni secara berkelompok siswa membuat narasi cita-cita dengan faktor penunjang dan penghambatnya lalu membuat kerangka lakon. Pada aktivitas saat

ini, siswa secara berkelompok membuat pentas kecil selama 10 menit berbasis narasi kerangka lakon tersebut.

b. Kegiatan pendahuluan: Instruksi kepada siswa.
   1) Silakan dibaca dan dipelajari lagi narasi “Cita-cita, Faktor Pendukung dan Penghambat” yang sudah berbentuk kerangka lakon masing-masing kelompok.
   2) Bagilah peran kepada anggota kelompok untuk memainkan tokoh-tokoh (karakter) yang ada dalam narasi tersebut.
   3) Dipersilakan juga kepada masing-masing kelompok untuk memilih siapa yang akan menjadi sutradaranya. Sutradara bertugas mengatur adegan pada pentas improvisasi berbasis kerangka lakon yang sudah dibuat.
   4) Buatlah pentas kecil dengan durasi maksimum 10 menit untuk setiap kelompok dan pergunakan bahasa improvisasi sesuai karakter tokohnya.
   5) Usai setiap satu kelompok melakukan pentas improvisasi berdasarkan narasi “Cita-cita, Faktor Pendukung dan Penghambat” yang sudah berbentuk kerangka lakon, berilah waktu sekitar 15 menit untuk melakukan diskusi hasil pentas. Lakukan penilaian teman sebaya antarkelompok.

Inti 2:

Setelah semua kelompok dianggap memiliki data dan informasi yang cukup atas hasil risetnya, lakukanlah instruksi di bawah ini!

a. Catatan hasil riset diklasifikasikan berdasarkan pada tiga faktor, yaitu, (1) harapan; (2) faktor penunjang; dan (3) faktor penghambat. Pengklasifikasian ini sama persis seperti ketika siswa melakukan aktivitas membuat lembar isian “Cita-cita, Faktor Penunjang, dan Penghambat”. Bedanya, kalau aktivitas di Langkah 1 dan 2 itu dibuat berdasarkan permainan spontanitas dan pembayangan (imajinasi) siswa, sedangkan pengklasifikasian ini disusun atas data faktual, berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Contoh:

Harapan: Tidak ada kasus banjir besar lagi
Faktor Penunjang: Peran pemerintah, peran masyarakat, regulasi sekolah tentang membuang sampah
Faktor penghambat: belum ada kesadaran penuh tentang bahaya banjir

b. Mintalah setiap kelompok untuk melakukan diskusi antaranggotanya untuk merumuskan atau menyusun data dan informasi hasil riset yang sudah diklasifikasi menjadi sebuah sinopsis.

Contoh Sinopsis (Ringkasan Cerita):

Dodo bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses karena Indonesia sebagai Negara pertanian (agraris) membutuhkan para petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian. Untuk mencapai cita-citanya Dodo rajin belajar, suka membantu orang tua, dan gemar bercocok tanam.

Suatu hari Dodo menyatakan keinginannya untuk melanjutkan kuliah pertanian di perguruan tinggi jika nanti lulus SMA kepada orangtuanya. Mendengar keinginan anaknya itu orangtua Dodo dengan sedih menyatakan tidak sanggup membiayai Dodo kuliah, sebab penghasilan orangtua Dodo bercocok tanam pun hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja.

Mendengar tuturan orangtuanya Dodo pun ikut sedih. Bahkan memengaruhi semangat belajarnya di sekolah. Teman-teman Dodo dan guru Dodo heran melihat perubahan sikap Dodo. Setelah salah satu teman Dodo mengetahui penyebab menurunnya semangat belajar Dodo dan menceritakan kepada teman-teman Dodo lainnya serta kepada guru Dodo, maka mereka pun berniat membantu Dodo mencarikan jalan keluarnya agar semangat belajar Dodo kembali pulih bahkan meningkat.

c. Ajak semua siswa untuk melakukan presentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari 'sinopsis' (kata benda) adalah ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu; ringkasan; abstraksi. Jadi, sinopsis merupakan ringkasan sebuah karya atau karangan. Sinopsis juga dapat berupa gagasan (ide) yang ditulis dalam bentuk narasi. Sinopsis berpadanan dengan ringkasan cerita.

Contoh Sinopsis (Ringkasan Cerita) :

Dodo bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses karena Indonesia sebagai Negara pertanian (agraris) membutuhkan para petani yang kreatif untuk mengolah lahan pertanian. Untuk mencapai cita-citanya Dodo rajin belajar, suka membantu orang tua, dan gemar bercocok tanam.

Suatu hari Dodo menyatakan keinginannya untuk melanjutkan kuliah pertanian di perguruan tinggi jika nanti lulus SMA kepada orangtuanya. Mendengar keinginan anaknya itu orangtua Dodo dengan sedih menyatakan tidak sanggup membiayai Dodo kuliah, sebab penghasilan orangtua Dodo bercocok tanam pun hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja.

Mendengar tuturan orangtuanya Dodo pun ikut sedih. Bahkan memengaruhi semangat belajarnya di sekolah. Teman-teman Dodo dan guru Dodo heran melihat perubahan sikap Dodo. Setelah salah satu teman Dodo mengetahui penyebab menurunnya semangat belajar Dodo dan menceritakan kepada teman-teman Dodo lainnya serta kepada guru Dodo, maka mereka pun

berniat membantu Dodo mencarikan jalan keluarnya agar semangat belajar Dodo kembali pulih bahkan meningkat.

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah penjelasan atau lembaran materi ajar 'Teater Sebagai Cermin Masyarakat' kepada setiap kelompok. Atau setiap kelompok ditugaskan untuk mencari materi penjelasan 'Teater Sebagai Cermin Masyarakat' lewat berbagai sumber bacaan. Atau boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui tautan (*link*) ini: https://youtu.be/nN7gRz8Wz9A (Belajar Kehidupan dari Seni Teater).
b. Lalu mintalah setiap kelompok untuk mendiskusi tentang 'Teater Sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat' dari sumber bacaan dan simakan siswa tersebut.
c. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan:
   1). Mengapa teater dapat menjadi cermin kehidupan masyarakat?
   2). Apakah teater memberi gambaran kehidupan manusia?
   3). Nilai-nilai kehidupan seperti apa yang bisa didapat darisebuah pentas teater?
d. Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok siswa itu dalam format *power point*.
e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
f. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait tiga pertanyaan yang ada pada poin 3 di atas.

4. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir Langkah 3 di Unit 1 ini, selain mempersilakan siswa untuk bertanya jika ada hal yang perlu ditanyakan, guru juga memberitahu siswa bahwa pembelajaran Unit 1 telah berakhir. Untuk selanjutnya akan masuk ke Unit 2 mengenai Mencipta Lakon. Namun demikian, guru mengingatkan siswa bahwa sinopsis yang sudah dibuat siswa akan ditindaklanjuti pada pembelajaran selanjutnya.

D. Refleksi Siswa

a. Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

   Pertanyaan inkuiri yang bisa diajukan:

   1) Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
   2) Apa hal yang mudah pada saat mempelajari Teater Sebagai Cermin Masyarakat?
   3) Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari Teater Sebagai Cermin Masyarakat?
   4) Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 1.3

TEATER SEBAGAI CERMIN MASYARAKAT

Pada masyarakat tradisional kuno, teater memang erat kaitannya dengan ritual kepercayaan masyarakat dalam melakukan pemujaan. Namun dalam perkembangannya teater menjadi cermin kehidupan masyarakat pada semua dimensi kehidupan manusia, baik yang terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan dan agama. Pada akhirnya, teater dapat menampilkan lakon yang merefleksikan kehidupan masyarakat pada semua dimensinya. Teater, melalui kemapuan akting pemain, menghadirkan pengalaman manusia, baik pengalaman luar (lahiriah) maupun pengalaman dalam (batiniah) manusia.

Dalam proses penciptaan pertunjukan teater, seorang sutradara selalu berupaya untuk menghidupkan suasana pemanggungan sehingga berbentuk tontonan teater yang mengasyikkan bagi yang menontonnya. Pemanggungan

teater tidak melulu menampilkan kepiawaian aktor dalam berakting sebagai hal yang utama untuk menyampaikan pesan, tetapi ada unsur pendukung lainnya sebagai pelengkap wujud pertunjukan tersebut. Unsur seni rupa seperti set dekor panggung, tata rias, tata busana, tata musik, dan tata cahaya yang akan membuat teater memiliki daya takjub sehingga mampu menghipnotis para penontonnya. Hal ini dapat menjadi alasan bahwa teater lebih kompleks untuk menciptakan keindahannya dari seni lainnya.

Walau berakting adalah permainan pura-pura, sebagai cermin masyarakat, teater tidak berpura-pura dalam memberikan pesannya melalui permainan aktor. Teater adalah salah satu bentuk seni yang sarat dengan unsur pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan Gus Dur: "*Teater tidak mengajarkan orang berpura-pura, tapi melatih orang sungguh-sungguh untuk menghadirkan atau pribadi orang lain*" (Gusdur dalam Wijaya., 42).

Dari petikan di atas sangat cocok jika siswa mempelajari teater sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah sehingga siswa akan mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan di masyarakat lingkungannya. Tingkah laku, sikap sosialisasi, cara bertutur, kepekaan sekitar, toleran, jujur, ikhlas, dan kerja sama. Siswa juga harus mampu membuat pertunjukan teater yang baik dii sekolah dengan menulis naskah lakon yang temanya bisa dijadikan contoh, misalnya persahabatan lain suku, sehingga masyarakat bisa bercermin dari pertunjukan teater tersebut.

III. Asesmen

Siswa sudah mengenal dunia teater dengan melakukan tiga langkah dalam tujuh pertemuan pada unit 1 ini, yaitu (1) perkembangan teater, (2) dramaturgi, dan (3) teater sebagai cermin masyarakat. Apakah siswa telah memahami peran teater sebagai cerminan masyarakat? Berilah tanda centang (√) untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan siswa pada unit ini.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah siswa mengetahui konsep teater dan perkembangan teater pada setiap fase perubahan konvensi?			
2.	Apakah siswa mampu mengembangkan pengetahuan dramaturgi untuk mendapatkan ide dalam melakukan riset?			
3.	Apakah siswa bisa menyimpulkan teater sebagai cermin masyarakat?			
4.	Apakah siswa mengenali fenomena kehidupan masyarakat sekitar setelah melakukan riset?			

5.	Apakah siswa mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pembuatan sinopsis atau ringkasan cerita dari data hasil riset?			

Bila kelima pertanyaan tersebut guru jawab ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada siswa.

Pada unit ini ada dua penilaian yang diambil, yaitu penilaian keterampilan dan penilaian sikap. Lakukanlah penilaian berikut di akhir unit!

a. Apa pengertian teater menurut sejarah perkembangannya?
b. Mengapa permainan teater begitu dekat dengan masyarakat bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?
c. Untuk tujuan apa observasi dan wawancara ke tengah masyarakat dilakukan?
d. Bagaimana mengolah data hasil observasi dan wawancara untuk sampai menjadi sinopsis lakon atau ringkasan cerita?

Penilaian Keterampilan Pengetahuan, Keterampilan, dan sikap.

Keterangan :
Mulai Berkembang : <60
Berkembang : 60-80
Melebihi harapan : 81 – 100

Mulai berkembang	:	Siswa dapat melakukan semua aktivitas dalam unit ini, tapi masih tampak tidak percaya diri. Kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif.

Berkembang	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.
Melebihi ekspektasi	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri. Aktif

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	58	Mulai berkembang
2	Siswa 2	84	Melebihi ekspektasi
3	Siswa 3	76	Berkembang
4	Siswa 4		
5	Dst		

Penilaian Sikap

a. Siswa bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompok di sekolah untuk melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada unit ini siswa bergotong royong melakukan riset dan menulis sinopsis cerita dalam aktivitas kelompok.
Siswa mendengarkan pendapat temannya. Siswa juga menyampaikan

b. pendapat dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada unit ini, siswa menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Siswa juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

No.	Nama Siswa	Catatan
1.	Siswa 1	Siswa antusias mengucapkan kalimat syukur, tapi tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Siswa antusias menyimak pendapat orang lain, tapi belum mampu memberi pendapat sendiri.
2.	Siswa 2	
3.	Siswa 3	
4.	Siswa 4	
5.	Dst	

IV. Pengayaan

Setiap siswa dapat melakukan pengayaan mandiri atau berkelompok. Pelatihan-pelatihan dasar keteateran berupa olah-olah pernafasan, olah tubuh, dan vokal dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok dengan variasi-variasi pelatihannya berupa permainan (*game*). Misalnya, untuk pelatihan vokal, siswa menyanyikan sebuah lagu tapi syair lagunya diganti berupa huruf-huruf abjad. Melalui permainan berkelompok, siswa dapat melakukan olah tubuh berupa senam kesegaran jasmani atau boleh berjoget/menari yang diiringi lagu-lagu yang mereka kenal, seperti senam Poco-Poco. Walakin, guru mesti mengingatkan siswa agar melakukan pelatihan yang wajar, tidak berlebihan dan atau tidak mengandung risiko yang berefek buruk (*negative*) pada pernafasan, tubuh, dan suara.

V. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi siswa atas pembelajaran Teater Sebagai Cermin Masyarakat, guru dapat merefleksikan pembelajarannya sebagai berikut.

a. Langkah ke berapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
b. Pada momen apa siswa menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
c. Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik?
d. Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
e. Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari siswa saya selama unit 1 berlangsung?

VI. Bahan Bacaan Siswa

a. Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
b. Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

VII. Bahan Bacaan Guru

a. Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
b. Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa

VIII. Daftar Pustaka

Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama. Jakarta*: Grasindo.

Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Herman J. Waluyo. 2001. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.

Jakob Sumardjo. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

N. Riantiarno, 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Unit 2

Mencipta Lakon

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI,
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: E. Sumadiningrat & Sobar Budiman
ISBN: 978-602-244-349-0

Gambar 2.1 Mimbar Teater Indonesia ke-5
Sumber: Flickr.com/Wildddun (2016)

ALOKASI WAKTU

Total alokasi waktu = 22 Jam Pelajaran (JP)
1 JP = 45 menit
1 Pertemuan = 2xJP (2x45 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mengembangkan sinopsis berbasis riset menjadi kerangka lakon yang berisi; tema, pesan moral, alur cerita, penokohan, konflik, dan konteks masyarakat.
2. Menyempurnakan struktur lakon yang dibuat secara berkelompok.
3. Menulis Lakon utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur (tema, alur, penokohan, latar kejadian, dan pesan moral) dan tekstur (dialog, suasana hati, perangkat kelengkapan artistik pemanggungan/ spektakel).
4. Mempresentasikan lakon (naskah) teater dalam bentuk pembacaan (*dramatic reading*).

UNIT 2 : MENCIPTA LAKON
Menyempurnakan struktur lakon
Mengembangkan sinopsis berbasis riset menjadi kerangka lakon
Menulis Lakon utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur
Mempresentasikan lakon (naskah) teater dalam bentuk pembacaan dramatik
Struktur Lakon
Durasi: 6 x 45 menit (3 kali Pertemuan)
Jenis Lakon
Durasi: 6 x 45 menit (3 kali Pertemuan)
Membuat Lakon
Durasi: 10 x 45 menit (5 kali Pertemuan)
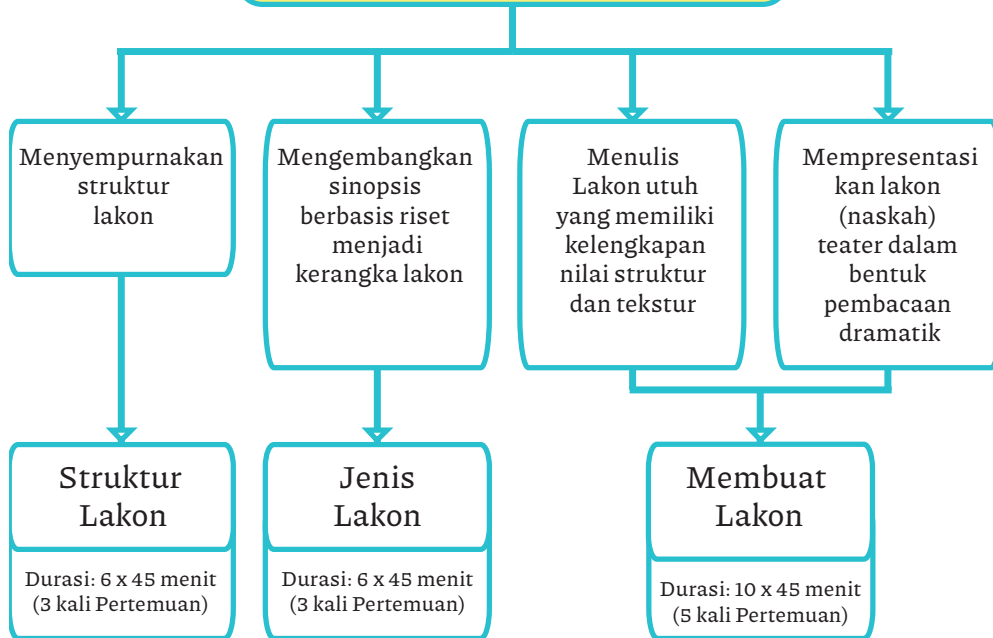
I. Deskripsi Unit

A. Deskripsi Singkat Pembelajaran Unit 1

Pembelajaran unit 2 ditekanfokuskan pada proses penyempurnaan sinopsis menjadi kerangka lakon dan lakon utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur. Pembahasan struktur dan jenis lakon dimaksudkan sebagai pembuka cakrawala pengetahuan keteateran serta meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat lakon utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur serta cerita yang menarik. Proses validasi yang dilakukan siswa atas data hasil riset yang sudah berbentuk sinopsis dan kerangka lakon ditujukan untuk struktur dan tekstur lakon yang dibuat siswa serta memantapkan pemahaman siswa terkait teater sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pada penghujung pembelajaran unit 2 ini siswa secara berkelompok melakukan pantas Pembacaan Naskah Drama *(Dramatic Reading)*.

B. Orientasi Penilaian Belajar

Luaran yang diharapkan dari unit 2 adalah siswa secara individu maupun berkelompok memahami dan mengkritisi struktur dan jenis lakon serta mampu memberi contoh. Melalui pemahaman atas metode pendekatan lakon (teater verbatim) dapat merangsang siswa melakukan validasi atas hasil risetnya yang sudah berbentuk sinopsis dan kerangka lakon untuk mendapatkan penguatan tematik dan pesan moral dari rencana lakon yang dibuat secara berkelompok. Tercapainya tujuan pembelajaran pada Unit 2 ini jika siswa mampu memahami struktur dan tekstur lakon lalu menerapkannya ke dalam bentuk naskah teater utuh yang dibuat secara berkelompok dan mepresentasikannya dalam bentuk pembacaan dramatik *(dramatic reading)*.

C. Kegiatan Pembelajaran Berdasar Alur Konten

1. Mengalami (*Experiencing*)
   a. Siswa mengamati kondisi faktual di masyarakat.
   b. Siswa melakukan validasi data hasil riset.
   c. Siswa memahami struktur dan tekstur lakon yang menarik.

2. Menciptakan (*Making/Creating*)
   a. Siswa mengolah, menyusun, dan mengembangkan sinopsis menjadi kerangka lakon.
   b. Siswa menyusun hasil pengembangan sinopsis dan kerangka lakon menjadi naskah teater yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur.

3. Merefleksikan (*Reflecting*)
   a. Siswa menceritakan struktur dan tekstur lakon yang dibuatnya.
   b. Siswa melakukan pembacaan naskah (*dramatic reading*).

4. Berpikir dan Bekerja Artistik
   a. Siswa mendiskusikan data hasil validasi dalam diskusi kelompok. Siswa melakukan pembacaan naskah (*dramatic reading*).
   b. Siswa menarik kesimpulan dari data hasil validasi untuk memperkuat sinopsis dan kerangka lakon.

5. Berdampak (*Impacting*)
   a. Siswa belajar kepekaan terhadap kondisi faktual masyarakat.
   Siswa membuat naskah (lakon) teater secara lengkap (utuh) yang
   b. memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur serta cerita yang menarik.

II. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

Unit ini terdiri dari 3 (tiga) langkah kegiatan untuk 11 (sebelas) kali pertemuan. Adapun ketiga langkah kegiatan itu- meliputi: 1) menelaah struktur dan tekstur lakon; (2) mendiskusikan jenis-jenis lakon; dan (3) membuat lakon. Pada setiap tahapan langkah kegiatan dalam 11 pertemuan siswa akan melakukan validasi data hasil riset yang berupa sinopsis dan kerangka lakon; mengembangkan sinopsis lakon menjadi

kerangka lakon; mengolah hasil pengembangan sinopsis dan kerangka menjadi naskah (lakon) teater utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur serta cerita yang menarik; mengkritisi naskah (lakon) teater untuk memberi penguatan struktur dan tekstur lakon. Di antara aktivitas inti pembelajaran, siswa juga tetap diberikan pelatihan-pelatihan dasar teater yang berhubungan dengan konsentrasi, olah tubuh, olah vokal, pengembangan imajinasi siswa, dan pelatihan yang membangun kekompakkan.

Langkah 1
"Struktur Lakon"

Gambar 2.2 Pentas "Kadung Kait" Teater Alamat
Sumber: Teater Alamat/Alan (2015)

6 X 45 Menit
(tiga kali pertemuan)

A. Deskripsi Singkat:

Pada Langkah 1 yang terjabar dalam tiga pertemuan Aktivitas siswa akan banyak melakukan penelaahan struktur lakon berdasarkan contoh naskah lakon dari pengarang luar negeri dan pengarang dalam negeri. Kemudian siswa menarik simpulan untuk dijadikan pegangan dalam memperkuat sinopsis (ringkasan cerita) yang sudah dibuat siswa. Aktivitas lainnya, siswa akan melakukan validasi data hasil riset (observasi dan wawancara) untuk memberi penguatan pada konten cerita dan karakter tokoh berdasarkan sinopsis (ringkasan cerita) yang sudah dibuat per-kelompok.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan pada unit ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Beberapa hal berikut ini perlu dipersiapkan oleh guru, yaitu:

1. Membaca instruksi pada kegiatan pembelajaran.
2. Menonton video referensi melalui tautan:
   https://youtu.be/zKPltmdoD4Y
3. Mempelajari tentang struktur lakon.
4. Menyiapkan 3 (tiga) contoh naskah lakon karya pengarang luar negeri dan 3 (tiga) lakon karya pengarang dalam negeri.
   a. Saran penggunaan lakon teater pengarang luar negeri:
      1) "Romeo dan Juliet" karya William Shakespeare
      2) "Dokter Gadungan" karya Moliere
      3) "Pinangan" karya Anton Pavlovich Chekhov
   b. Saran penggunaan lakon teater pengarang dalam negeri:
      1) "Petang di Taman" karya Iwan Simatupang
      2) "Jaka Tarub" karya Akhudiat
      3) "Bunga Harapan" karya Nur Iswantara
5. Menyiapkan daftar hadir (presensi) siswa.

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran selama mempelajari unit 2.
b. Jelaskan harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam unit ini secara sederhana.
c. Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan siswa belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka sebelum aktivitas pembelajaran berlangsung.

Aktivitas kegiatan dimulai dengan pelatihan dasar seni peran yang berupa pelatihan "Gerak Cermin dan Tatap Mata". Pelatihan Gerak Cermin dan Tatap Muka bertujuan untuk membangun kekompakan, ketanggapan atau daya refleks, dan meningkatkan rasa sehati dan seperasaan untuk memperkuat rasa saling pengertian.

Instruksi

a. Dimulai dengan pelatihan konsentrasi seperti yang sudah dilakukan di Unit 1.
b. Lalu setiap siswa berdiri berpasangan dan saling berhadapan.
c. Salah seorang dari dua pasangan siswa itu (kita istilahkan siswa bercermin) melakukan gerakan apa saja yang diinginkannya, misalnya menyisir rambut, berbedak, menggaruk, atau meraba-raba muka, menggerak-gerakkan raut wajah dan tangan, dan lain sebagainya. Siswa pasangannya (kita istilahkan sebagai cermin) harus menirukan gerak temannya itu dengan persis sama.Begitupun pasangan siswa lainnya melakukan hal yang sama Lakukan secara bergantian. Siswa
d. bercermin menjadi cermin, dan yang menjadi cermin berganti menjadi yang bercermin.
e. Setelah pelatihan "Gerak Cermin" lalu lakukan pelatihan tatap mata. Pasangan siswa boleh tetap, boleh berganti pasangan.
f. Sama seperti pelatihan Gerak Cermin, pasangan siswa saling berhadapan lalu saling bertatap mata. Tanamkan dalam benak masing-masing bahwa teman di hadapannya adalah cermin dirinya atau dirinya yang lain agar muncul perasaan saling memahami. Hal ini penting untuk mendapatkan gerak spontan saat pasangannya melakukan gerakan, siswa akan refleks melakukan gerakan yang sama. (Usahakan tidak boleh tertawa atau terganggu konsentrasinya saat bertatapan mata). Saat salah seorang menggerakkan tubuh atau mengerdipkan sebelah mata, atau memonyongkan mulut maka pasangannya dengan spontan melakukan hal yang sama. Variasikanlah pelatihan tersebut dengan aneka gerak cermin yang memungkinkan dilakukan siswa.

2. Kegiatan Inti

Setelah melakukan pelatihan, berilah waktu istirahat untuk siswa sambil guru menyiapkan bahan naskah-naskah drama karya pengarang luar negeri dan pengarang dalam negeri. Guru kemudian menyiapkan siswa dalam masing-masing kelompoknya lalu melontarkan pertanyaan inkuiri sebagai dasar pembuka kegiatan inti:

a. Apa yang kalian ketahui tentang lakon atau naskah drama?
b. Bagaimana struktur sebuah lakon?

Seperti umumnya, aneka ragam jawaban mungkin akan kita dapatkan dari persepsi siswa atas pertanyaan inkuiri tersebut. Guru pun tak mesti menyalahkan. Asal tidak terlalu jauh menyimpang, semua jawaban dapat dianggap benar walaupun mungkin belum tepat. Katakanlah bahwa aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah ini akan membuat siswa dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan tadi.

Setiap kelompok diberi satu naskah pengarang dalam negeri, satu naskah pengarang luar negeri. Guru menawarkan naskah yang sudah disiapkan, tapi seandainya siswa ingin mencarinya sendiri juga diperbolehkan asal tetap sepersetujuan guru.

Instruksi

a. Siswa melakukan aktivitas penelahaan naskah drama dalam diskusi kelompok berdasarkan "Cita-cita/Harapan, Faktor Pendukung, dan Faktor Penghambat" dengan penggiringan pertanyaan, sebagai berikut:
   1) Harapan seperti apa yang ingin dicapai oleh seorang atau sekelompok tokoh?
   2) Apa dan siapa yang menjadi faktor pendukung seorang atau sekelompok tokoh dalam mencapai harapannya?
   3) Apa dan siapa yang menjadi faktor penghambat dan pengganggu seorang atau sekelompok tokoh dalam mencapai harapannya?
   4) Bagaimana seorang atau sekelompok tokoh mengatasi faktor penghambat?
   5) Berhasil atau gagalkah seorang atau sekelompok orang mencapai harapannya?

b. Hasil diskusi kelompok kemudian dituliskan dalam format *power point* untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas.Saat melakukan
c. diskusi kelas, formasi presenter dan penanya/ penanggap-nya saling berganti dari tiga kelompok yang ada.
d. Hasil diskusi kelas dibuat sebagai bagian dari catatan hasil diskusi kelompok yang dibuat dalam format *power point*.
e Selanjutnya, berdasarkan hasil catatan setiap kelompok

Aktivitas ini merupakan penjelasan guru terkait struktur lakon. Agar siswa memahami bagaimana menyusun lakon dengan memenuhi unsur kelengkapan sebuah lakon yang meliputi: struktur lakon (tema, alur, penokohan, latar kejadian, dan pesan moral) dan tekstur lakon (dialog, suasana hati, perangkat kelengkapan artistik pemanggungan/ spektakel).

Struktur Lakon
Lakon atau drama diatas panggung selalu berangkat dari kehidupan manusia yang direka oleh pengarang menjadi cerita yang mengandung makna tentang baik burunya tabiat manusia dan dikembalikan lagi kepada manusia kemudian ditonton oleh masyarakat. Pertunjukan drama tersebut adalah kehidupan tersendiri, bukan kehidupan nyata lengkap dengan tokoh tokohnya yang menyampaikan pesan agar manusia bisa melihat kehidupan diatas panggung tersebut sebagai cermin kehidupannya. Baik buruknya tabiat mausia digambarkan pada drama tersebut. Manusia atau masyarakat yang menyaksikan drama tersebut bisa memberikan apresiasi dan menyerap peristiwa tersebut menjadi cermin kehidupan. “ Setiap lakon yang berisi cerita akan memiliki pesan moral di dalamnya ” (Wijaya, 1998: 102).

Apapun bentuknya sebuah cerita, baik berbentuk novel maupu naskah lakon yang baik dan menarik, harus mengandung konflik, harus memiliki unsur unsur ketegangan dari tokoh tokohnya sehingga cerita akan bergerak dari awal sampai ahir. Tanpa ada konflik, cerita tidak akan bergerak. Dengan berakhirnya cerita tersebut maka konflik harus berakhir pula.

Dijelaskan pada bangunan struktur dramatik aristotelian, sebuah naskah lakon dibagi menjadi 3 bagian yaitu the *begin* (awal), *the middle* (tengah) dan *the end* (akhir). Bagian awal merupakan bagian permulaan cerita dengan perkembangan konfliknya. Bagian tengah merupakan titik klimaks, yaitu sebagai puncak dari pertentangan pertentangan. Dan bagian ahir merupakan sebuah penyelesaian dari cerita. Pda bagiaan ini akan ditentukan, apakah peristiwa tokoh tokohnya akan mengalami kebahagiaan atau mengalami kedukaan.

3. Kegiatan Alternatif

a. Berikanlah penjelasan atau lembaran materi ajar 'Struktur Lakon' kepada setiap kelompok. Atau setiap kelompok ditugaskan untuk mencari materi penjelasan terkait 'Struktur Lakon' lewat berbagai sumber bacaan. Atau boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui tautan (*link*) pada kanal ini: https://youtu.be/wvLZFUKRPe0 (**Menulis Naskah Drama**)
Lalu mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai 'Struktur

b. Lakon' dari sumber bacaan dan perhatikan siswa tersebut.
Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan:

c.

   1) Unsur-unsur apa saja yang membangun struktur lakon?
   2) Struktur lakon yang bagaimana yang dapat membuat sebuah lakon menjadi unik dan menarik?

d. Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok siswa itu dalam format *power point*.

e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

f. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait dua pertanyaan yang ada pada poin 3 di atas.

4. Kegiatan Penutup

Aktivitas penutup yaitu mengingatkan pada setiap kelompok untuk melakukan validasi data dari hasil riset kelompok yang sudah berbentuk sinopsis atau ringkasan cerita. Guru menjelaskan sepintas pengertian validasi dan fungsinya:

> Validasi merupakan aktivitas pembuktian. Bahwa data dan informasi yang didapat siswa saat melakukan riset dan sudah dibuat dalam bentuk sinopsis atau ringkasan cerita kembali tanyakan pendapatnya kepada narasumber yang diobservasi atau diwawancarai siswa. Gunanya untuk mendapat semacam persetujuan, pembenaran atau pengesahan dari narasumber tersebut. Dalam kaitannya dengan teater, aktivitas validasi juga dapat memberi penguatan pada struktur dramatik lakon serta karakteristik tokoh yang ada dalam sinopsis atau ringkasan cerita.

D. Refleksi Siswa

a. Untuk keperluan apa data hasil riset yang sudah berbentuk sinopsis perlu divalidasi?
b. Apa yang membuat naskah lakon menjadi menarik untuk dipentaskan?
c. Apa saja unsur-unsur lakon yang harus terpenuhi untuk membentuk struktur lakon menjadi lakon utuh yang menarik?

E. Bahan Bacaan Siswa 2.1

Struktur Alur Lakon

Struktur Aristoteles ini kemudian dikembangkan oleh Gustav Fraytag dan Hudson dalam bentuk *dramatik line* (garis dramatik).

a. *Eksposision* (Eksposisi)
Awal dari sebuah cerita atau permulaan cerita, biasanya berupa pengenalan dan berisi penjelasan peristiwa dengan maksud menuntut penonton, pembaca yang masuk pada situasi agar diketahui semua yang ada di dalamnya dan harus jelas, menarik untuk terus diikuti.

b. Rising Action (Penanjakan Cerita)
Yaitu mulai tumbuhnya laku, satu titik konflik mulai terjadi, kekuatan sebagai pendorong yang menjadi benih-benih konflik berikutnya, umumnya ditandai oleh satu kekuatan keinginan dan tujuan dari tokoh utama yang akan mencari jalan pada tujuannya.

c. *Complication* (Komplikasi)
Penanjakan laku merupakan garis komplikasi yang menuntun menuju awal konflik hingga berkembang menuju titik klimaks. Hal ini ditandai dengan keruwetan-keruwetan yang dibangun oleh watak tokoh-tokohnya untuk mempertahankan tujuannya.

d. *Climacs* (Klimaks)
Keruwetan yang ada di ujung komplikasi dan melahirkan sebuah krisis. Dalam krisis ini terus meninggi yang akhirnya terjadi suatu peristiwa yang tidak bisa dielakkan sehingga keadaan menjadi kacau yang berakibat salah satu atau satu pihak megalami penderitaan. Klimaks harus tumbuh dari tokoh utama yang berujung dari keseluruhan laku. Pada titik ini bisanya peristiwa cukup menegangkan.

e. *Falling Action* (Penurunan Cerita)
Setelah terbitnya peristiwa yang menegangkan tersebut, ditentukan oleh pilihan tokoh-tokohnya tersebut untuk menentukan nasibnya.

F. *Conclusion* (Penyelesaian)

Biasanya muncul tokoh lain yang memiliki posisi penting (tokoh sentral), yang bisa menggiring peristiwa yang kacau tadi ke arah perubahan situasi tokoh-tokoh yang berhadapan dengan masalah masing masing. Hal ini peristiwa yang sejak mula dibangun oleh para tokoh tokohnya, menjadi mereda. Kekacauaan peristiwa oleh pihak pihak yang terlibat, tensinya menjadi menurun, bahkan berujung dengan peristiwa sebuah penyadaran para pelakunya dalam lakon tersebut.
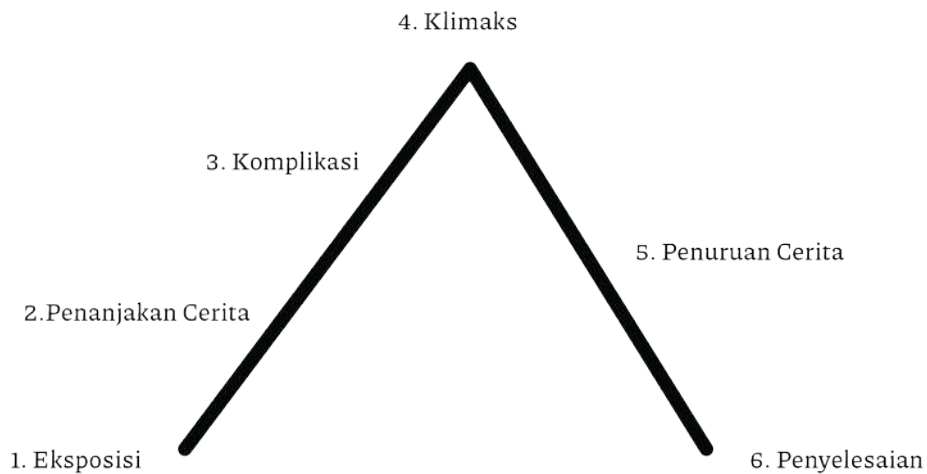
Gambar 2.3 Struktur dramatik Aristoteles.
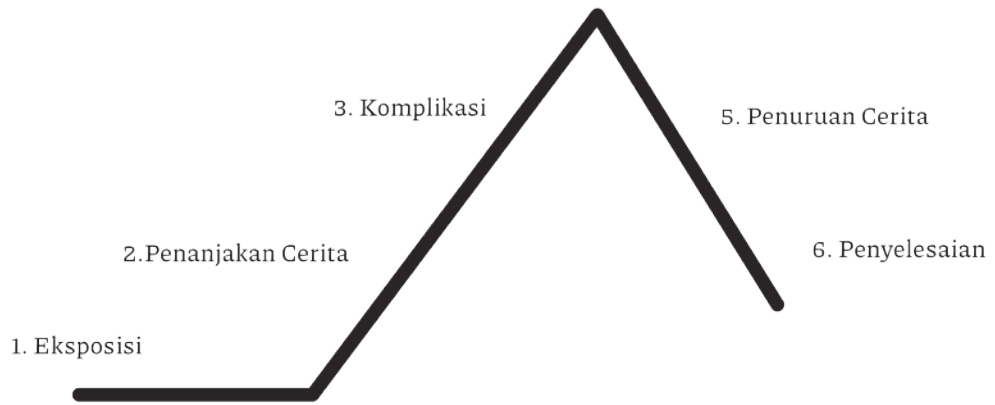
Gambar 2.4 Struktur dramatik Gustav Fraytag dan Hudson.

Langkah 2
"Jenis Lakon"

Gambar 2.5 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

6 X 45 Menit
(3 x pertemuan)

A. Deskripsi Singkat

Pada langkah 2 di unit 2 ini siswa melakukan penelaahan jenis lakon kemudian melakukan penarapan salah satu jenis lakon pada sinopsis atau ringkasan lakon yang sudah dibuat untuk menjadi dasar pembuatan kerangka lakon.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan unit ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah sebagai berikut.

a. Membaca instruksi pada kegiatan pembelajaran.
b. Menonton video pada tautan ini:
   https://youtu.be/wvLZFUKRPe0 (Menulis Naskah Drama).
c. Mempelajari tentang jenis lakon.

d. Menyiapkan contoh kerangka lakon. (Lihat contoh kerangka lakon drama tiga babak yang ada pada unit 1 Langkah 2, Halaman 15) atau kerangka lakon hasil penulisan masing-masing kelompok.
e. Menyiapkan daftar hadir (presensi) siswa.

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Menjelaskan harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam unit ini secara sederhana.
b. Lakukan aktivitas pembuka berupa pelatihan "Gerak Dasar Improvisasi Berdasarkan Nurani".

Gerak Dasar Improvisasi Berdasarkan Nurani ini terbagi dalam tiga bagian: (1) Gerak Dasar Nurani Bawah; (2) Gerak Dasar Nurani Tengah; dan (3) Gerak Dasar Nurani Atas. Gerakan ini dimaksudkan memberi pemahaman siswa bahwa setiap gerak dalam pementasan harus memiliki arti, motivasi, dan masuk akal (logis) walaupun dilakukan secara improviasasi berdasarkan bimbingan nuraninya masing-masing.

Instruksi:

a. Dimulai dengan pelatihan konsentrasi seperti yang sudah dilakukan sebelumnya.
b. Gerak dasar bawah: posisi tubuh pada gerakan ini tidak boleh lebih tinggi dari 100 cm (1 meter) diukur dari dasar/lantai. Posisi siswa dimulai dalam keadaan duduk bersila. Siswa dipersilakan bergerak sebebas-bebasnya mulai dari tempat berpijak sampai pada batas kepala dalam posisi duduk.
c. Gerak dasar tengah: posisi tubuh pada gerakan ini tidak boleh lebih tinggi dari 150 cm (1,5 meter) diukur dari dasar/lantai Posisi siswa dimulai dalam keadaan setengah berdiri. Siswa boleh melakukan

gerakan bebas apapun mulai dari bawah sampai pada posisi setengah berdiri atau 1,5 meter.

d. Gerak dasar atas: pada posisi ini siswa boleh melakukan gerak sebebas-bebasnya tanpa ada batasan ketinggian. Tapi seluruh gerakan harus berada pada posisi berdiri.
e. Semua gerakan (bawah, tengah, dan atas) dilakukan siswa dengan gaya improvisasi, menciptakan gerak apapun berdasarkan nurani (kata hati). Namun demikian siswa diharapkan dapat menciptakan gerakan bebas yang indah dan bernilai artistik.

2.Kegiatan Inti

Setelah melakukan pelatihan, berilah waktu istirahat untuk siswa sambil guru menyiapkan bahan contoh kerangka lakon. Sebelum masuk ke materi inti, guru berkenan melontarkan pertanyaan inkuiri sebagai dasar pembuka kegiatan inti:

a. Apa yang kalian ketahui tentang jenis-jenis lakon drama?
b. Apakah jenis lakon drama akan berhubungan dengan sinopis atau ringkasan lakon yang nanti akan kalian buat menjadi kerangka lakon?

Kembali lagi, ragam jawaban mungkin akan terlontar dari persepsi awal siswa atas pertanyaan inkuiri tersebut. Lagi-lagi, guru pun tak mesti menyalahkan. Asal tidak terlalu jauh menyimpang, semua jawaban dapat dianggap benar walaupun mungkin belum tepat. Sampaikanlah bahwa aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah ini akan membuat siswa dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan tadi. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengeluarkan dan melihat kembali hasil penelaahan mereka atas naskah lakon karya pengarang dalam dan luar negeri yang dilakukan pada Unit 2 Langkah 1.

Berdasarkan catatan hasil penelaahan siswa tersebut, guru dapat bertanya:

a. Apakah siswa membaca perbedaan pada setiap lakon yang ditelaah?

   Selain berbeda pada tema, isi, dan pesan cerita, apakah siswa melihat

b. ada perbedaan pada gaya bertutur dan sudut pandang (*point of view*) setiap pengarang?

Setelah mendengar pendapat siswa, guru kemudian menjelaskan secara ringkas mengenai Jenis Lakon.

Jenis Lakon

Ada banyak ragam jenis lakon. Bahkan selaras dengan perkembangan teater, jenis lakon pun menjadi berkembang, beraneka ragam bentuk. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa jenis lakon yang sudah terkenal sejak zaman Yunani Kuno sampai pada abad modern sekarang ini. Diantaranya:

a. Tragedi
Yaitu kisah duka di akhir cerita yang dialami oleh tokoh utamanya.

b. Komedi
Yaitu kisah yang penuh dengan kegembiraan, menimbulkan tawa dari tingkah laku para tokohnya, dan berahir dengan keceriaan tapi bukan pertunjukan lawak.

c. Tragikomedi
Perpaduan antara kisah tragis dan komedi. Kegembiraan dan kisah sedih membaur menjadi satu peristiwa.

d. Melodrama
Kisah ini sering kita saksikan pada tayangan televisi. Intinya kisah ini berbeda dengan tragikomedi dan melodrama, kisah yang menguras air mata penontonnya. Melodrama cukup populer apalagi dengan iringan musik yang memicu emosi/perasaan yang berlebih sebagai bumbu agar penonton lebih merasakan suasana pada tontonan. Padahal tema yang disajikan sangat sederhana sekali.

e. Opera
Adalah jenis pertunjukan teater yang keseluruhan dialog para aktornya dinyanyikan dan diiringi dengan musik orkestra.

f. Musikal

Adalah jenis pertunjukan yang sebagian dialognya kadang dinyanyikan atau pada adegan tertentu peristiwanya menggunakan tarian yang diiringi dengan musik, tetapi adegan tersebut bukan sekedar menampilkan tarian dan nyanyian saja, tetapi merupakan bagian peristiwa teater juga.

Setelah itu guru mengumpulkan kembali siswa dengan masing-masing kelompoknya untuk melakukan diskusi.

Instruksi:

a. Dipersilakan setiap kelompok untuk membuka catatan hasil validasi dan mendiskusikannya. Pembahasan diskusi berdasarkan pertanyaan di bawah ini:

    1) Apakah catatan hasil validasi membawa konsekuensi pada perubahan sinopsis atau ringkasan cerita yang sudah dibuat?
    2) Jika harus diubah, bagaimana perubahannya?

    Siswa kemudian melakukan perubahan sinopsis atau ringkasan lakon di bawah bimbingan guru agar perubahannya tidak terlalu memberatkan siswa yang mungkin harus dilakukan dari awal. Upayakan perubahan hanya memberi penguatan pada struktur dramatik (alur dan konflik) dan karakterisasi tokoh cerita. Seandainya ada kelompok yang mengatakan bahwa hasil validasinya tidak mengubah sinopsis atau ringkasan cerita mereka, guru tetap meminta kelompok tersebut menajamkan konflik dramatik dan karakteristik tokoh-tokohnya.

c. Siswa kemudian melakukan perubahan sinopsis atau ringkasan lakon di bawah bimbingan guru agar perubahannya tidak terlalu memberatkan siswa yang mungkin harus dilakukan dari awal. Upayakan perubahan hanya memberi penguatan pada struktur dramatik (alur dan konflik) dan karakterisasi tokoh cerita. Seandainya ada kelompok yang mengatakan bahwa hasil validasinya tidak mengubah sinopsis atau ringkasan cerita mereka, guru tetap meminta kelompok tersebut menajamkan konflik dramatik dan karakteristik tokoh-tokohnya.

d. Berikutnya, setelah rehat pascadiskusi kelas, guru mengajak siswa untuk membaca referensi tentang jenis-jenis lakon hasil penjelasan guru atau dari referensi yang ada. Atau boleh juga guru mengajak siswa untuk menyaksikan video tutorial dari kanal tautan (*link*) ini: https://youtu.be/W3XylJT5Id0 (**Jenis-Jenis Teater**)
   Selama membaca referensi atau menyimak video tutorial, siswa dipersilakan membuat catatan-catatan yang diperlukan dari penjelasan yang ada di buku referensi atau dari tutorial video tersebut.
e. Aktivitas selanjutnya bisa juga pada pertemuan selanjutnya dan setelah diselingi rehat atau pelatihan dasar seni peran dari pendalaman/pengembangan pelatihan yang sudah pernah dilakukan mintalah mereka kembali melakukan diskusi kelompok untuk
f. membuat kerangka lakon. (Lihat kembali contoh kerangka lakon drama tiga babak yang ada pada Unit 1 Langkah 2, atau kerangka lakon hasil penulisan masing-masing kelompok.
   Hasil diskusi kelompok berupa kerangka lakon dipresentasikan masing-masing kelompok dalam diskusi kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi. Begitu seterusnya sampai semua
g. kelompok melakukan presentasi dan atau menanggapi.

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah penjelasan atau lembaran materi ajar ‘Jenis Lakon’ kepada setiap kelompok. Atau setiap kelompok ditugaskan untuk mencari materi penjelasan terkait ‘Jenis Lakon’ lewat berbagai sumber bacaan. Atau boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui internet ataupun sumber lainnya dengan menggunakan kata kunci "jenis-jenis lakon.
   Lalu mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai ‘Jenis
b. Lakon’ dari sumber bacaan dan simakan siswa tersebut.
   Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam
c. kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan:

1) Kenapa jenis lakon begitu banyak?
2) Apa yang mempengaruhi lakon teater berkembang hingga begitubanyak jenisnya?
3) Jenis lakon yang seperti apa yang cocok dengan sinopsis dan kerangka lakon yang sudah dibuat masing-masing kelompok?

d. Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok siswa itu dalam format *power point*.

e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

f. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait tiga pertanyaan yang ada pada poin 3 di atas.

4 Kegiatan Penutup

Pada akhir langkah 2 dalam unit 2 ini guru mengingatkan siswa untuk melakukan pengecekan atas hasil penyusunan kerangka lakon dari sinopsis atau ringkasan cerita masing-masing kelompok. Selain itu, guru juga mengingatkan bahwa kerangka lakon tersebut akan dibuat menjadi lakon (naskah) drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur (tema, alur, penokohan, latar kejadian, dan pesan moral) dan tekstur (dialog, suasana hati, perangkat kelengkapan artistik pemanggungan/spektakel). Nilai struktur dan tekstur akan dibahas pada langkah selanjutnya.

D. Refleksi Siswa

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.
Pertanyaan yang bisa diajukan:

1. Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
2. Apa hal yang mudah pada saat mempelajari jenis lakon?
3. Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari jenis lakon?
4. Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 2.2

Teater Berbasis Pendekatan *Verbatim*

Ketika seorang penulis naskah lakon mulai bekerja menuangkan idenya,ia tidak akan lepas dari sebuah pikirannya atau imajinasinya melayang menuju panggung yang diperkirakan nanti karya naskah lakon tersebut akan dimainkan. Kemudian muncul pertanyaan, dari mana seorang penulis mulai menuangkan ide tersebut?

Tentu saja pertama kali yang harus ditentukan seorang penulis naskah lakon adalah tema. Tema adalah ide/gagasan sebelum menulis lebih lanjut.

Selanjutnya menulis saja mengalir, yang jelas tidak keluar dari apa yang digagas/ide sejak awal sebelum menuis. Kemudian untuk memudahkan tuliskan sebuah rancangan agar bisa konsentrasi pada persoalan. Misal temanya cinta. Cinta yang seperti apa yang diinginkan, cinta pertemanan, cinta pada orang tua, cinta kebersihan lingkungan atau cinta terhadap tanah air? Nah, sekarang tentukan rancangan yang disampaikan di atas. Apa itu rancangan?. Rancangan dalam tulisan, adalah dasar perencanaan yang akan dituliskan. Tulisan (naskah drama) selalu memiliki bagan atau kerangka. Kerangka atau bagan itu secara sederhana, biasanya terdiri dari:

Tentu saja pada saat mau menulis, jangan lupa menentukan tokoh tokoh yang ada di dalam naskah lakon

1. Pembuka/pengantar/prolog (sebab)
2. Isi (pemaparan-konflik-klimaks/komplikasi-anti klimaks)
3. Penutup/penyelesaian/epilog (resolusi kesimpulan akibat) (Riantiarno: 42) Hal ini akan menuntun kita pada saat menulis naskah lakon.

tersebut. Kenapa demikian? karena tanpa ada tokoh-tokoh sebagai pelaku atau peran dalam naskah lakon tersebut, sebagai penyampai pesan, penulis akan menemukan kesulitan untuk menuangkan dialognya.

Perlu diingat, naskah lakon ditulis untuk kebutuhan dan sebagai bahan untuk dipertunjukan di atas panggung. Oleh karenanya, diupayakan pikiran penulis berpusat pada panggung dimana naskah tersebut akan dilaksanakan dengan dioalog dan prilaku para tokohnya. Kuncinya dalam naskah lakon adalah adanya konflik. Konflik adalah pertentangan antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis, sehingga peristiwa terus bergerak sampai kedua tokoh tersebut sampai pada titik puncak peristiwa yang namanya klimaks tersebut.

Pertanyaannya, bagaimana menentukan jalinan peristiwa atau *plot* pada naskah drama tersebut? Jawabannya, kita lihat kembali pada uraian perihal rancangan atau bagan di atas.

Pertama tuliskan prolog untuk pembuka dimulainya peristiwa dalam naskah. Contoh, karena temanya adalah Cinta Seorang Ibu, maka prolognya adalah : "Aku akan terus mendidikmu, anakku, sampai kamu menjadi orang yang berguna." Sementara anaknya yang berumur 3 tahun sedang tidur nyenyak. Peristiwa bergerak pada tahap berikut tentang pemaparan, konflik, klimaks, dan antiklimaks. Anak itu beranjak dewasa menjadi mahasiswa berprestasi, tapi dihadapkan dengan pesoalan temanya yang iri dengan prestasinya.

Akhirnya anak itu menemui masalah sehingga ia difitnah sebagai mahasiswa yang menghina seorang dosen mereka. Mahasiswa tersebut mengalami cobaan dan berhadapan dengan kampus dan dianggap

mahasiswa yang tidak taat terhadap aturan dan dipecat sebagai mahasiswa. Peristiwa terus bergerak sampai pada penurunan cerita atau anti klimaks: seorang anak yang selalu berbakti kepada orang tuanya, dan orang tua yang selalu mendorong serta mendoakan anaknya agar selalu diberikan kemudahan serta selamat dari kesulitan, akhirnya anaknya tersebut terbukti tidak bersalah, justru yang berslah itu adalah temannya yang memfitnah tadi.

Peristiwa bergeser pada tahap penutup yaitu penyelesaian. Mahasiswa tadi kembali ke kampus untuk melanjutkan kuliahnya dan temannya minta maaf, tapi ia mendapat hukuman di-*Drop Out*. Atas permintaan anak yang baik tadi, temannya tidak jadi di-*Drop Out*, mereka malah menjadi sahabat yang baik. Itu adalah sekelumit rancangan penulisan naskah lakon, selanjutnya tinggal dituliskan dialog dari tokoh tokoh tersebut, sehingga naskah lakon tersebut akan menjadi hidup jika dipertunjukan.

Untuk pelatihanan menulis naskah lakon, guru bisa membimbing peserta didiknya dengan memberikan dorongan agar banyak membaca dan nonton tayangan-tayangan yang bermanfaat sebagai inspirasi/ mencari ide untuk menulis dengan baik untuk dirinya, teman, dan lingkungannya.

Pengaruh teater *modern*, teater Barat, naskah lakon, semestinya dibuat berbeda dengan teater tradisi yang ada di Nusantara, karena ia lahir dari spontanitas kehidupannya, maka seni teaternya pun lahir dengan spontan juga baik peristiwanya maupun dialognya. Namun pada zaman sekarang ini pertunjukan teater secara spontan agak sulit dipelajari oleh para siswa sekolah, untuk mempertunjukan teater/drama pada

zaman sekarang ini akan lebih baik, naskah lakon dipersiapkan. Naskah lakon harus dipelajari oleh semua orang yang terlibat dalam rencana pertunjukan, baik oleh sutradara, oleh pemain/aktor dan oleh para pekerja lainnya yang akan mewujudkan naskah lakon tersebut di atas panggung.

Contoh: LKS Membuat Kerangka Lakon

Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
Membuat Kerangka Lakon

Nama Kelompok : ______________________________
Tema : ______________________________
Pesan Moral : ______________________________
____
Judul Lakon : ______________________________

Babak I/Pembuka:

____
____
____
____
____

Babak II/Pertengahan:

____
____
____
____
____
____
____
____

Babak III/Penutup:

____
____
____
____
____

Langkah 3
"Membuat Lakon"

Gambar 2.6 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

10 X 45 menit
(5 x pertemuan)

A. Deskripsi Singkat

Pada Langkah 3 Unit 2 ini siswa melakukan penelaahan pada pendekatan teater verbatim dalam kaitannya dengan proses penciptaan lakon. Kemudian pada aktivitas lainnya siswa akan menyusun naskah drama utuh yang memenuhi unsur struktur dan tekstur lakon berdasarkan kerangka lakon yang sudah dibuat. Pada akhir pertemuan siswa melakukan pembagian peran dan tugas untuk setiap anggota kelompoknya serta melakukan pentas pembacaan naskah drama (*dramatic reading*).

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan unit ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan dengan mempelajari terlebih dahulu bagaimana proses membuat lakon drama.
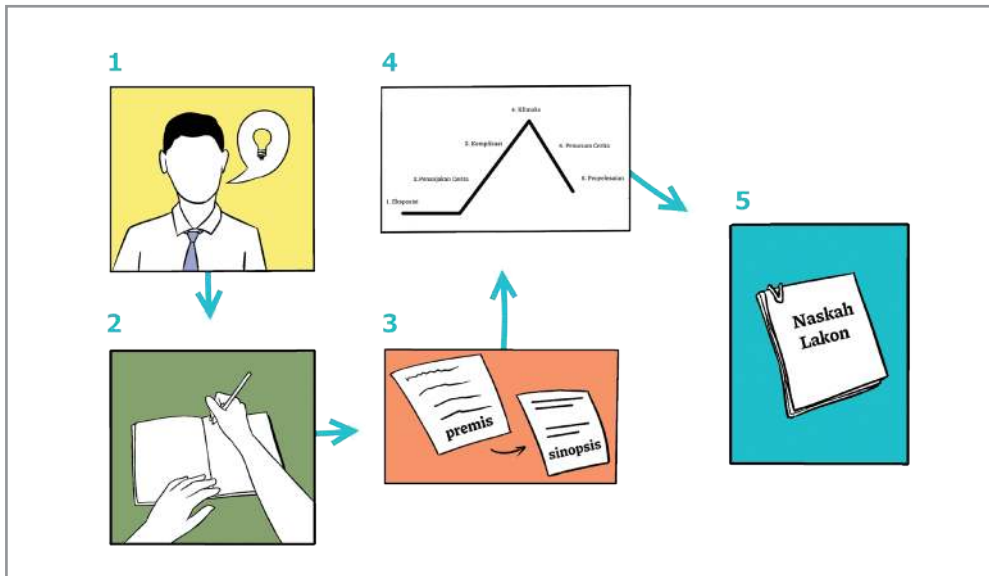
Gambar 2.7 Proses penciptaan lakon drama

Untuk melengkapi pemahaman tentang Membuat Lakon, guru dapat mempelajari bahan bacaan dalam langkah 3 unit 2 ini. Guru juga bisa menonton kembali tutorial pada kanal youtube membuat naskah drama dari tautan ini: https://youtu.be/wvLZFUKRPe0 (**Menulis Naskah Drama**).

Hal lain yang mesti disiapkan guru sebelum melakukan langkah ini adalah mempelajari pelatihan seni peran yang berhubungan dengan olah emosi dan ekspresi dari tautan ini: https://youtu.be/_zWmfAeccVA (**Olah Emosi dan Ekspresi**) dan https://youtu.be/loBAuBuCFb8 (**Kelas Akting Rumah Peran**).

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

Setelah menjelaskan harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam unit ini secara sederhana, guru kembali menyiapkan siswa untuk mengikuti pelatihan dasar seni peran berupa Pelatihan Gerak dan Vokal Bersamaan.

> Pelatihan Gerak dan Vokal Bersamaan bertujuan untuk melatih vokal dan gerak menjadi satu kesatuan aksi yang serasi. Sehingga setiap gerakan yang dilakukan aktor di atas panggung tidak akan mempengaruhi ucapan (vokal) yang dapat mengganggu konsentrasi berdialog.

Instruksi

a. Setiap kelompok berdiri melingkar dan bergandengan tangan. Diameter lingkaran siswa berdiri tergantung dari jumlah siswa setiap kelompok. Jarak antarsiswa pada posisi melingkar itu adalah satu lencang tangan kanan masing-masing siswa. Kemudian tangan kiri dan kanan siswa menggandeng tangan temannya yang berada di kiri kanannya.

b. Setelah posisi rapi melingkar dan bergandengan tangan, dipersilakan semua siswa untuk memejamkan mata sambil melakukan konsentrasi, memusatkan pikiran pada pelatihan.

c. Kemudian salah seorang siswa yang ditugaskan guru melakukan gerakan (menggerakkan salah satu tangan yang bergandengan atau menggerakkan tubuh) dan yang lain mengikuti gerakan tersebut secara berantai. Selama melakukan gerakan posisi bergandengan tangan tidak boleh terlepas.

d. Lakukan terus secara berulang dengan gerakan yang berbeda. Gerakan berbeda selalu diawali oleh siswa pertama dan siswa lain mengikuti sehingga terbentuk gelombang gerak yang indah dan bernilai artistik.

   Dalam posisi gerak gelombang tersebut siswa pertama mulai

e. menambahkan gerakan dengan suara atau bunyi vokal misalnya mengucapkan vokal A, maka siswa berikutnya akan menyambung dengan mengucapkan vokal B, siswa berikutnya C, dan seterusnya sampai Z. Atau boleh juga dengan mengucapkan kalimat atau moto: "Aku Pelajar Pancasila Taat Setia Pada NKRI" Tapi moto tersebut diucapkan satu per satu kata seperti mengeja kata dengan suara lantang. Misalnya, siswa pertama mengucapkan "Aku...!" siswa berikutnya mengucapkan "Aku..!". Hingga sampai orang ketiga mengucapkan "Aku..!" siswa pertama ucapkan kata berikutnya: "Pelajar...!" yang kemudian diikuti siswa berikutnya dan seterusnya. Sehingga gelombang gerak dan irama vokal akan membentuk harmoni yang artistik.

f. Setelah huruf dan moto boleh juga divariasikan dengan menyebut angka. Mulailah siswa pertama menyebut angka 100 (seratus), siswa berikutnya 101, 102, 103, dan seterusnya.

2. Kegiatan Inti

Seperti biasa, sesaat sebelum memulai kegiatan inti guru melontarkan pertanyaan inkuiri kepada siswa:

a. Bagaimana membuat lakon (naskah) drama yang memiliki daya pukau dan daya tarik buat penonton?
b. Unsur apa saja yang membangun struktur lakon drama sehingga menjadi unik dan menarik?

Guru tak boleh menyalahkan dari ragam jawaban apapun dari siswa atas pertanyaan inkuiri tersebut. Asal tidak terlalu jauh menyimpang (tapi jika ada guru boleh meluruskannya), semua jawaban siswa dapat dianggap benar walaupun mungkin belum tepat. Sampaikanlah bahwa aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah ini akan membuat siswa dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan tadi. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengeluarkan dan melihat kembali hasil kerangka lakon yang sudah dibuat masing-masing kelompok. Namun sebelum siswa melakukan aktivitas, guru dipersilakan memaparkan penjelasan terkait lakon (naskah) drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur (tema, alur, penokohan, latar kejadian, dan pesan moral)

dan tekstur (dialog, suasana hati, perangkat kelengkapan artistik pemanggungan/spektakel). Penjelasan dapat dilakukan dengan bantuan bagan Infografis Proses Penciptaan Lakon Drama yang ada pada bagian Persiapan Mengajar di Langkah 3
Unit 2 ini.

Setelah melakukan penjelasan, guru kemudian mengajak siswa untuk menyaksikan pentas teater tradisi yang ada di wilayah sekitar. Tujuannya, agar dalam pementasan nanti, berbasis lakon (naskah) drama yang dibuat siswa, tidak tertutup kemungkinan bentuk pemanggungannya akan bernuansa (*spirit*) teater tradisi. Jika kebetulan ada pentas teater tradisi, siswa dapat diajak nonton bersama secara langsung. Kalau tidak ada alternatifnya dapat menonton melalui kanal media internet yang ada atau setidaknya mendatangkan tokoh seniman teater tradisi setempat untuk menjadi guru tamu.

Berikutnya, guru mengumpulkan siswa dalam barisan kelompoknya masing-masing untuk melakukan diskusi antar-anggota kelompoknya. Ketua kelompok dipersilakan memimpin diskusi.

Instruksi

a. Kembangkanlah kerangka lakon yang sudah dibuat kelompok menjadi lakon drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur.
b. Setiap kelompok dapat membagi lagi anggota kelompoknya menjadi 3 (tiga) kelompok kecil. Sebagai contoh pembagian: Kelompok A membagi kelompok menjadi : Grup A1, A2, dan A3. Begitu juga dengan kelompok B, menjadi: Grup B1, B2, dan B3. Dan kelompok C, menjadi: Grup C1, C2, dan C3.
c. Masing-masing grup dalam kelompoknya mendapat tugas sebagai berikut:
    1) Grup A1, B1, dan C1 : Membahas dan mengembangkan Babak Awal
    2) Grup A2, B2, dan C2 : Membahas dan mengembangkan Babak Tengah
    3) Grup A3, B3, dan C3 : Membahas dan mengembangkan Babak Akhir

d. Dalam proses penyusunan lakon yang dilakukan setiap kelompok guru tetap wajib melakukan pembimbingan dan bantuan kemudahan kepada semua kelompok. Salah satu hal yang mesti diingatkan kepada setiap siswa saat melakukan proses penyusunan lakon (naskah) drama adalah:

   1) Jumlah tokoh yang ada atau muncul dalam lakon drama nanti harus disesuaikan dengan jumlah anggota kelompoknya. Setidaknya jumlah tokoh jangan sampai lebih dari ½ (setengah) dari jumlah anggota kelompoknya Karena setengah anggota kelompoknya (yang tidak bermain) akan bertugas sebagai Tim Artistik (Sutradara, penata panggung, dan lain-lain) dan tim manajemen (pemimpin produksi, sekretaris, penanggung jawab properti, dan lain-lain).
   2) Tidak terlalu banyak melakukan pergantian set atau latar tempat terjadinya peristiwa/adegan. Paling banyak 3 (tiga) latar cerita saja sesuai dengan pembabakannya. Misalnya, kejadian cerita hanya berlangsung di rumah, sebuah jalan, dan pekarangan sekolah.
   3) Begitu juga dengan latar waktu. Sedapat mungkin kejadiannya hanya dalam satu hari atau satu saat tertentu saja. Misalnya terpaksa harus ada pergantian hari, maka pergantian hari dapat menyesuaikan dengan tiga latar tempat mengacu pada poin b di atas.

e. Walau demikian, semua hal yang diingatkan tersebut di atas sifatnya berupa tawaran saja. Prinsipnya guru tetap harus memberikan kebebasan kreatif kepada siswa.

   Guru juga harus bijak untuk dapat membaca dan memperhatikan kondisi dan karakteristik masing-masing kelompok dalam proses pembahasan terkait penyusunan lakon drama. Hal yang cukup penting juga, walaupun guru memberi batas waktu penyusunan, handaknya batas waktu dapat berlaku fleksibel ketika ada kelompok yang belum juga selesai dalam menyusun naskah dramanya.

Pada pertemuan berikutnya, setelah setiap kelompok berhasil menyusun lakon (naskah) drama utuh yang memiliki kelengkapan nilai struktur dan tekstur, guru dapat mengajak setiap kelompok untuk melakukan aktivitas sebagai berikut:

a. Masing-masing kelompok melakukan pembagian peran (*casting*), siapa akan berperan sebagai apa, termasuk memilih siapa yang akan bertindak sebagai sutradaranya. Dalam proses pemilihan peran guru dapat menjelaskan.

b. Untuk sementara pemilihan mungkin hanya sampai pada tahap pembagian peran (*casting*) dan penunjukan sutradara. Karena tim artistik serta tim manajemen secara lengkap akan disusun dalam pertemuan berikutnya sesuai tema langkah aktivitasnya.

c. Lakukan pelatihan membaca naskah drama sesuai dengan pembagian peran yang sudah dilakukan. Siswa yang ditugaskan menjadi sutradara harus memimpin pelatihan membaca naskah ini. Lakukanlah pelatihan pembacaan naskah beberapa kali sampai siswa yang berperan mendapatkan bentuk pengucapan (vokal) yang sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya disertai dengan penghayatan yang kuat.

d. Sampai pada pertemuan akhir di langkah 3 unit 2 ini, buatlah semacam *event* sederhana, semiformal (di mana tempat pelaksanaannya ditata sedemikian rupa, bahkan jika perlu mengundangn siswa kelas lain dan guru serta pimpinan sekolah) untuk mengadakan Forum Pembacaan Drama Antarkelas (*Dramatic Reading Festival*). Setiap kelompok melakukan pembacaan lakon (naskah) dramanya dengan penuh penghayatan atas perannya masing-masing. Agar penampilan menjadi menarik untuk disaksikan, aturlah posisi pemain atau pembaca agar semuanya terlihat dengan jelas dan bernilai artistik. Pembacaan dapat dilakukan secara berdiri atau duduk bersila dengan menempatkan naskah drama yang dibacanya di depan masing-masing pemain dengan menggunakan penyangga partitur (yang terbiasa di pakai para pemusik) atau meja rekal yang biasa dipakai untuk mengaji kitab suci, atau boleh juga menggunakan podium.

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah bagan "Infografis Proses Penciptaan Lakon Drama" atau lembaran materi ajar 'Membuat Lakon' kepada setiap kelompok. Atau setiap kelompok ditugaskan untuk mencari materi penjelasan terkait 'Membuat Lakon' lewat berbagai sumber bacaan. Atau boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui tautan (link) ini: https://youtu.be/wvLZFUKRPe0 (Menulis Naskah Drama)

b. Lalu mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai teknik 'Membuat Lakon' dari sumber bacaan dan perhatikan siswa tersebut.

c. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan:

   1) Langkah atau tahapan seperti apa yang mesti dilakukan dalam proses menyusun lakon (naskah) drama? atau

   2) Apa yang membentuk lakon drama menjadi unik dan menarik?

d. Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok siswa itu dalam format *power point*.

f. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

g. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi terkait dua pertanyaan yang ada pada poin 3 di atas.

h. Mintalah kepada setiap kelompok untuk melakukan pentas pembacaan naskah drama *(dramatic reading)*.

4. Kegiatan Penutup

Pada akhir langkah ini, selain mempersilakan siswa untuk bertanya, guru juga mengingatkan bahwa langkah ini sebagai penutup pembelajaran karena sudah sampai pada akhir semester. Sebagai tugas kelompok dalam menghadapi Ujian Akhir Semester (UAS) adalah pentas pembacaan naskah lakon (*dramatic reading*).

D. Refleksi Siswa

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya: Apa yang menurutmu berhasil? Kesulitan apa yang dialami? Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar? Apakah seluruh siswa mengikuti pelajaran dengan baik? dan sebagainya.

E Bahan Bacaan Siswa 2.3

LANGKAH-LANGKAH PEMBUATAN
NASKAH DRAMA

Ide Cerita

Dalam fenomena kehidupan sehari-hari banyak sekali hal kejadian, peristiwa, yang dapat kita jadikan sebagai sumber ide untuk penulisan naskah drama. Inspirasi cerita bisa didapat mulai dari pengalaman kehidupan kita sendiri, keluarga, tetangga, ataupun kisah hidup orang lain. Kita dapat menemukan ide-ide tersebut berdasarkan telaah, penelitian berupa observasi dan wawancara, bahkan mungkin ide itu munculnya dari khayalan atau mimpi kita.

Sumber ide yang sudah kita temukan dan dianggap menarik kita tuliskan dalam urutan-urutan kejadian, menatanya dalam alur hingga terbentuk babak atau adegan awal, tengah, dan akhir. Atau setidaknya ide itu kita tuliskan dalam serangkai kalimat yang kemudian kita sebut tema atau premis. Dari tema atau premis ini kita juga bisa menuliskan pesan apa yang ingin kita sampaikan dalam cerita kita nanti.

Saat melakukan pencarian ide, hal yang penting diperhatikan adalah keunikan cerita. Sebuah cerita yang

unik sudah bisa dipastikan akan menarik perhatian pembaca atau penonton. Keunikan bisa terlihat mulai dari judul, karakter tokohnya (bisa juga pada profesi si tokoh yang unik), tempat (lokasi) kejadiannya yang juga unik atau bisa juga pada peristiwanya yang unik. Ide cerita muncul bisa juga diawali dengan penemuan judul cerita.

Contoh ide cerita/tema/premis : Kisah dua orang anak pemulung yang sudah yatim piatu yang tetap semangat ingin bersekolah walau segala rintang dan penderitaan mendera mereka.
Contoh Pesan Cerita : Segala penderitaan hidup tidak bisa menghalangi seseorang yang punya semangat untuk tetap sekolah.

a. Membuat Sinopsis
Setelah kita mendapatkan ide cerita (juga tema dan pesan yang ingin disampaikan) langkah berikutnya adalah menuangkan ide tersebut dalam bentuk sinopsis atau ringkasan cerita. Rangkaian cerita secara garis besar akan terlihat di dalam sinopsis. Namun jika kita ingin lebih gamblang lagi menuliskan urutan (alur) cerita maka kita bisa membuatnya dalam bentuk *treatment*. Pada *treatment* selain penulisannya relatif lebih panjang dari sinopsis, kita juga akan mendapat gambaran cerita dari awal sampai akhir. Dengan demikian *treatment* lebih rinci dan lebih berurut penggambaran ceritanya daripada sinopsis. (lihat contoh sinopsis dan *treatment*)

b. Kerangka Cerita (*Outline*)
Untuk memudahkan kita membuat Naskah Drama ada baiknya setelah kita membuat sinopsis atau *treatment* terlebih dahulu kita membuat Kerangka Cerita (*Outline*).

Dalam *Outline* ini kita hanya menuliskan hal-hal inti yang ingin kita kembangkan nanti. Penulisan Kerangka Cerita akan sangat membantu kita menyusun urutan-urutan cerita hingga menjadi sebuah Naskah Drama.

c. Membuat Naskah Drama

Ada 3 (tiga) bagian utama yang membentuk cerita dalam Naskah Drama, yaitu (1) tempat-waktu; (2) karakter; dan (3) aktivitas.

Walaupun struktur pembabakan dalam naskah drama memiliki banyak model, tetapi yang lebih sederhana dan banyak dipakai terutama oleh para penulis pemula adalah struktur 3 (tiga) babak, yaitu:

Babak 1 - awal konflik dan pengenalan karakter.
Babak 2 - tengah atau komplikasi masalah.
Babak 3 - akhir atau resolusi dan penyelesaian masalah.

Sebagai contoh yang relatif mudah dalam penulisan naskah drama, kita paparkan saja dalam pengantar tulisan ini format penulisan 3 babak. Sebagai contoh, kita akan mengembangkan sebuah cerita dari sebuah sinopsis sebagai berikut:

Wati (11 thn) dan Algi (8 thn) ingin sekali sekolah sebagaimana halnya anak-anak seusianya. Kedua kakak beradik yang sudah yatim piatu itu diasuh oleh kakek mereka yang cuma seorang pemulung barang-barang bekas. Dengan uang hasil menabung kakeknya, Wati dan Algi pun dimasukkan sang kakek ke sekolah dasar (SD) yang tidak jauh dari gubuk tempat tinggal mereka. Berkat kecerdasan Wati dan Algi yang mendapat bimbingan belajar dari kakeknya, Wati diterima di kelas 5 dan Algi di kelas 3. Keduanya giat belajar di sekolah di samping

tetap berkeinginan membantu kakeknya mulung. Bahkan ketika Wati dan Algi harus tinggal di rumah bibinya karena sang kakek meninggal dunia tertabrak mobil saat mulung, Wati dan Algi masih bertekad terus sekolah. Halangan, rintangan, dan penderitaan terus berlanjut baik saat Wati dan Algi berada di rumah bibinya maupun saat keduanya belajar di sekolah.

Penderitaan mereka bukan saja bagaimana mereka bisa bertahan hidup dengan mencari nafkah sendiri tapi juga mereka harus tetap sekolah dengan baju seragam yang cuma satu. Karena baju seragam Algi diambil oleh anak bibi mereka. Puncak penderitaan mereka adalah ketika Wati dan Algi diusir dari rumah bibinya dan harus hidup menggelandang serta tinggal di bawah kolong jambatan. Algi bahkan jatuh sakit. Wati terpaksa menjual baju seragam sekolahnya untuk bisa membeli obat buat Algi. Di saat kritis itulah pertolongan datang. Bu Tuti (guru sekolah mereka) mencari Wati dan Algi. Awalnya Bu Tuti mencari Wati karena ditugaskan oleh Kepala Sekolah sebab Wati menang dalam lomba mengarang tingkat nasional.

Saat Bu Tuti mengetahui penderitaan Wati dan Algi, Bu Tuti pun tertarik untuk mengangkat Wati dan Algi menjadi anaknya. Wati dan Algi pun bahagia sebab bisa kembali sekolah sebagaimana anak-anak yang lainnya. Bahkan berkat kemenangannya di lomba mengarang, Wati mendapat beasiswa sekolah gratis sampai perguruan tinggi.

Pengambangan sinopsis di atas kita pilah ke dalam struktur 3 babak :

Babak 1 – Keinginan Wati dan Algi untuk sekolah juga anjuran sang kakek agar cucunya menjadi anak yang cerdas, mandiri, dan berguna bagi bangsa dan negara.

Babak 2 – Ragam rintangan dan halangan Wati dan Algi untuk tetap bisa sekolah. Segala penderitaan harus dihadapi oleh kedua kakak beradik itu. Mulai dari ketika mereka harus tinggal bersama bibinya yang cerewet dan anak bibinya yang nakal. Di sekolah pun mereka mendapat hinaan dan ejekan dari seorang murid anak orang kaya. Juga ketika mereka berada di tempat mulung dan saat mereka mengembara, Wati dan Algi banyak menerima ujian hidup yang keras, termasuk Algi yang jatuh sakit. Wati bahkan frustasi untuk tidak bisa lagi melanjutkan sekolahnya.

Babak 3 – Bu Tuti, guru sekolah Wati dan Algi yang baik hati dan penuh perhatian berusaha mencari Wati dan Algi. Bu Tuti berhasil menyelamatkan Algi yang sakit dengan membawanya ke rumah sakit. Awalnya Bu Tuti mencari Wati karena ditugaskan oleh Kepala Sekolah sebab Wati menang dalam lomba mengarang tingkat nasional. Saat Bu Tuti mengetahui penderitaan Wati dan Algi, Bu Tuti pun tertarik

untuk mengangkat Wati dan Algi menjadi anaknya. Wati dan Algi pun bahagia sebab bisa kembali sekolah sebagaimana anak-anak yang lainnya. Bahkan berkat kemenangan lomba mengarang, Wati mendapat beasiswa sekolah gratis sampai perguruan tinggi dari Panitia Lomba Mangarang-nya.

III. Asesmen

Siswa sudah mengenal dunia teater dengan melakukan tiga langkah dalam sebelas pertemuan pada unit 2 ini, yaitu (1) Struktur Lakon, (2) Jenis Lakon, dan (3) Membuat Lakon, apakah siswa sudah semakin memahami teater sebagai cermin kehidupan masyakat dan mampu membuat naskah drama? Berilah tanda centang (√) untuk mengetahui keterampilan siswa.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah siswa mengetahui struktur dan jenis lakon ?			
2.	Apakah siswa mampu mengembangkan pengetahuan struktur dan jenis lakon dalam pembuatan naskah drama?			

3.	Apakah siswa bisa menyimpulkan teknik membuat lakon?			
4.	Apakah siswa semakin mengenali fenomena kehidupan masyarakat setelah melakukan validasi data?			
5.	Apakah siswa mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pembuatan kerangka lakon dan naskah drama utuh?			

Bila kelima pertanyaan tersebut guru jawab ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada siswa.

Pada unit ini ada dua penilaian yang diambil, yaitu penilaian keterampilan dan penilaian sikap. Lakukanlah penilaian berikut di akhir unit.

a. Apa pengertian struktur lakon?
b. Dari jenis lakon teater, mana yang lebih tepat untuk disesuaikan dengan naskah lakon yang dibuat siswa?
c. Mengapa permainan teater begitu dekat dengan masyarakat bahkan menjadi cermin kehidupan masyarakat?
d. Untuk tujuan apa melakukan validasi data dan informasi hasil riset?
e. Bagaimana mengolah data dan informasi hasil validasi dalam kerangka lakon dan naskah lakon?

Penilaian Keterampilan

Keterangan :
Mulai Berkembang : <60
Berkembang : 60-80
Melebihi harapan : 81 – 100

Mulai berkembang	:	Siswa dapat melakukan semua aktivitas dalam unit ini, tetapi masih tampak tidak percaya diri. Kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif
Berkembang	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.
Melebihi ekspektasi	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri. Aktif dalam kerja kelompok, punya semangat gotong royong, sering bertanya dan berpendapat, memiliki inisiatif, dapat memberi ide pemecah persoalan, serta memiliki sifat dan sikap kepemimpinan.

Berilah nilai yang sesuai dengan perkembangan siswa.

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	58	Mulai berkembang
2	Siswa 2	84	Melebihi ekspektasi
3	Siswa 3	76	Berkembang
4	Siswa 4		
5	Dst		

Penilaian Sikap

Penilaian sikap pada unit ini ada 4 hal, sebagai berikut:

1. Siswa mengucapkan kalimat syukur sebagai bentuk mensyukuri atas karunia Tuhan yang telah melancarkan dan menyukseskan setiap aktivitas pembelajarannya.
2. Siswa bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompok di sekolah untuk melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada unit ini siswa bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.
3. Siswa mendengarkan pendapat temannya, baik yang sependapat maupun tidak. Siswa juga menyampaikan pendapat dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada unit ini, siswa menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Siswa juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

Berilah catatan sesuai perkembangan siswa!

1.	Siswa 1	Siswa antusias mengucapkan kalimat syukur, tetapi tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Siswa antusias menyimak pendapat orang lain, tetapi belum mampu menyampaikan pendapat sendiri.
2.	Siswa 2	
3.	Siswa 3	
4.	Siswa 4	
5.	Dst	

IV. Pengayaan

Pengayaan pada unit 2 ini guru dapat meminta siswa untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan lakon (naskah) drama. Secara mandiri, siswa melakukan pelatihan pembacaan naskah drama, baik pembacaan naskah yang sudah mereka buat secara berkelompok maupun naskah drama yang karya orang lain. Buatlah variasi-variasi pembacaan mulai dari tekanan pelan sampai tekanan cepat, mulai dari bersuara rendah sampai bersuara keras. Walau, harus diingatkan agar jangan sampai berlebihan yang dapat menimbulkan kerusakan pada pita suara siswa.

Secara berkelompok, siswa diminta untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan naskah drama yang sudah dibuat mereka. Misalnya, siswa mulai membaca naskah dengan penghayatan atas karakter tokoh yang dibacakannya. Bahkan dengan kemampuan dasar akting yang seadanya (menurut kemampuan siswa masing-masing) mereka dapat melakukan pelatihan pembacaan naskah disertai improvisasi aktingnya.

Pengayaan lainnya, guru dapat mendatangkan atau bersama siswa mendatangi seorang penulis lakon teater profesional yang tinggal tidak begitu jauh dengan sekolah. Bersama penulis teater profesional tersebut buatlah semacam klinik pelatihan (*coaching clinic*) terkait dengan proses kreatif penciptaan naskah teater.

V. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi siswa atas pembelajaran Teater sebagai Cermin Masyarakat, guru dapat merefleksikan pembelajarannya, sebagai beikut:

a. Langkah ke berapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
b. Pada momen apa siswa menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
c. Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik? Apa buktinya?
d. Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?

e. Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari siswa saya selama unit 2 berlangsung?

VI. Bahan Bacaan Siswa

a. Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
b. Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

VII. Bahan Bacaan Guru

a. Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
b. Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa

VIII. Daftar Pustaka

Hasanuddin W.S. 1996. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa.

N. Riantiarno, 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Putu Wijaya, 2007. *Teater: Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.

Tuti Rodiah, M.Pd. 2018. *Bermain Peran bagi Pemula*. Surabaya: CV. Pustaka Mediaguru.

Contoh: LKS Membuat Lakon

LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS)
"Membuat Lakon"

TEMA : ______________________________

PESAN MORAL : ______________________________

JUDUL : ______________________________

RINGKASAN CERITA : ______________________________

____

____

____

____

____

____

____

DESKRIPSI TOKOH :

NAMA TOKOH	FISIOLOGIS	PSIKOLOGIS	SOSIOLOGIS

LATAR CERITA

A. Deskripsi Latar Tempat

____

____

B. Deskripsi Latar Waktu

____

____

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI,
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: E. Sumadiningrat & Sobar Budiman

ISBN: 978-602-244-349-0

Unit 3

Persiapan Seorang Aktor

Gambar 3.1 Persiapan Pentas "Perjalanan-Perjalanan"
Sumber: Teater Cahaya UMT/E. Sumadiningrat (2018)

ALOKASI WAKTU
Total alokasi waktu = 18 Jam Pelajaran (JP)
1 JP = 45 menit
1 Pertemuan = 2xJP (2x45 menit)

1. Menelaah alat ekspresi aktor untuk manjadi dasar pelatihan seni peran;
2. Memahami konsep intelegensi sebagai kemampuan aktor untuk belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah (*problem solving*), dan beradaptasi dengan lingkungan,
3. Mengembangkan pelatihan ke arah pendalaman penokohan (karakter tokoh berdasarkan pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis yang acuannya didapat dari hasil observasi, dan
4. Memainkan penggalan adegan dari naskah lakon yang sudah dibuat.

UNIT 3 : STUDI KEAKTORAN
Menelaah alat ekspresi aktor untuk manjadi dasar pelatihan seni peran
Memahami konsep intelegensi sebagai kemampuan aktor untuk belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah (problem solving) dan beradaptasi dengan lingkungan
Mengembangkan pelatihan ke arah pendalaman penokohan (karakter tokoh) berdasarkan pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis.
Memainkan naskah lakon dalam bentuk pembacaan dramatik (dramatic reading)
Unsur Luar dan Dalam Aktor
Durasi: 6 x 45 menit (3 kali Pertemuan)
Kecerdasan Aktor
Durasi: 4 x 45 menit (2 kali Pertemuan)
Persiapan Seorang Aktor
Durasi: 8 x 45 menit (4 kali Pertemuan)

I. Deskripsi Unit

A. Deskripsi Singkat Pembelajaran Unit 3

Pembelajaran pada unit 3 akan difokuskan pada proses pelatihan dasar seni peran (akting) berdasarkan unsur luar, unsur dalam, dan inteligensi aktor. Tujuan lain dari unit ini adalah menyiapkan siswa menjadi aktor teater yang mampu mengekspresikan dan menghidupkan hasil risetnya di atas panggung dengan pementasan yang menarik. Tak hanya memberi hiburan tapi juga menyajikan tontonan sekaligus tuntunan.

Pelatihan dasar seni peran yang berbasis unsur luar, unsur dalam, dan inteligensi merupakan proses persiapan siswa dalam berakting. Pengkajian naskah teater yang sudah dibuat secara kelompok menjadi pendalaman siswa pada tema, pesan moral, alur cerita, penokohan, struktur konflik, dan kontekstualisasi cerita dengan kehidupan masyarakat. Terkait pendalaman penokohan (karakter tokoh yang ada di naskah teater yang telah dibuat) siswa melakukan aktivitas pelatihan secara *intens* pada setiap kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran siswa mampu mempresentasikan permainan teater berdasarkan penggalan adegan lakon yang telah dibuat.

B. Orientasi Penilaian Belajar

Luaran yang diharapkan dari Unit 3 adalah siswa mampu memahami kaidah-kaidah keaktoran melalui pelatihan dasar seni peran yang berkaitan dengan unsur luar, unsur dalam, dan inteligensi. Kegiatan observasi dan latihan yang intens ditujukan untuk meningkatkan pendalaman dan penguatan karakter tokoh serta daya tarik pengadeganan. Indikator keberhasilan pada unit ini dapat diukur dari kemampuan siswa bekerja sama dengan kelompoknya dalam mempresentasikan atau menampilkan dengan singkat sebuah pentas teater berdasarkan penggalan lakon drama yang telah dibuat sebelumnya.

C. Kegiatan Pembelajaran Berdasar Alur Konten

a. Mengalami (*Experiencing*)

1) Siswa mempraktikkan pelatihan dasar seni peran.
2) Siswa menerapkan inteligensi keaktoran untuk menyelesaikan masalah (problem solving) dan beradaptasi dengan lingkungan.
3) Siswa melakukan observasi sebagai proses pendalaman karakter tokoh dan penguatan pengadeganan.

b. Menciptakan (*Making/Creating*)

1) Siswa membangun bloking kasar pada satu atau dua adegan yang ada dalam naskah.
2) Siswa menciptakan karakter tokoh yang menarik melalui pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

c. Merefleksikan (*Reflecting*)

1) Siswa menjelaskan esensi pelatihan dasar seni peran (akting) sebagai persiapan seorang aktor.
2) Siswa menerapkan pelatihan dalam penguatan pemahaman teater sebagai cermin masyarakat.

d. Berpikir dan Bekerja Artistik

1) Siswa mempresetasikan hasil observasi dalam diskusi kelompok.
2) Siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi untuk memberi penguatan penokohan (karakter tokoh) yang ada dalam naskah teater yang dibuatnya.

e. Berdampak (*Impacting*)

1) Siswa mengenal proses pelatihan seni peran sebagai sarana penting dalam menciptakan pentas teater yang menarik dan mampu menyampaikan pesan.
2) Siswa melakukan pentas teater penggalan lakon.

II. Langkah-Langkah Kegiatan

Unit ini terdiri dari 3 (tiga) langkah yang terjabar dalam 9 pertemuan. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) Unsur Keaktoran, (2) Kecerdasan Aktor, dan (3) Persiapan Seorang Aktor. Dari ketiga langkah yang terjabar dalam sembilan pertemuan tersebut siswa akan melakukan aktivitas menelaah unsur luar, unsur dalam dan *inteligensi* sebagai alat ekspresi aktor serta memperaktikkan konsep *inteligensi* sebagai kemampuan aktor untuk:

a. Menyelesaikan masalah (problem solving),

b. Belajar dari pengalaman,

c. Memperagakan pelatihan dasar seni peran (akting) terkait unsur luar aktor, yaitu olah tubuh, olah vokal, dan olah pernafasan,

d. Melakukan pelatihan dasar seni peran (akting) terkait unsur dalam aktor, yaitu: meditasi, konsentrasi, olah sukma, dan pengembangan imajinasi,

e. Melakukan penelaahan pendekatan pemeranan (penokohan/karekter tokoh) untuk penguatan pengadeganan,

f. Melakukan observasi untuk pendalaman penokohan (karakter tokoh) berdasarkan pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis,

g. Membangun *bloking* kasar melalui proses pelatihan, dan

h. Memainkan naskah drama yang sudah dibuat dalam bentuk pentas penggalan adegan.

Langkah 1
"Unsur Keaktoran"

Gambar 3.2 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

6 X 45 Menit
(tiga kali pertemuan)

A. Deskripsi Singkat

Pada Langkah 1 siswa diarahkan untuk memperagakan latihan dasar seni peran yang berkaitan dengan unsur luar aktor (melalui olah tubuh, olah vokal, dan olah pernapasan) dan unsur dalam aktor (melalui meditasi, konsentrasi, olah sukma, dan pengembangan imajinasi). Selain itu juga siswa diarahkan untuk melakukan observasi terkait naskah guna memperdalam karakter tokoh dan pemahaman mengenai naskah yang akan dipentaskan.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan langkah ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri untuk mempelajari terlebih dahulu unsur luar dan dalam Aktor serta teknik-teknik melatih kedua unsur tersebut.

Unsur Keaktoran

Mari kita membicarakan perihal keaktoran. Bermula dari kata 'ke- aktor-an. Kata 'aktor' yang diberi imbuhan di awal dan di akhir (konfiks) 'ke-an'. Aktor berupa kata benda. Kata benda yang merujuk ke manusia atau orang. Untuk lebih jelasnya, 'aktor' dapat diartikan sebagai orang yang melakukan tanggung jawab di atas panggung atau film untuk menyampaikan pesan sesuai tuntutan naskah lakon yang diarahkan oleh sutradara. Tentu saja pesan tersebut harus disampaikan dengan gerak tubuh/ mimik dan suara/dialog, sehingga penonton paham dan mengerti apa yang disampaikan/dikomunikasikan oleh aktor tersebut. Itu namanya akting, melakukan gerakan/ laku, berbuat dengan tubuhnya dan dialog, dengan suaranya.

Namun demikian, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan suara (dialog) tidak akan dapat menghidupkan permainan (akting) jika tidak ditopang oleh konsentrasi, fokus, dan penghayatan atau penjiwaan yang kuat. Hal yang terkait dengan tubuh dan suara aktor adalah bagian dari pemainan luar (*outer action*) atau kita sebut sebagai Unsur Luar. Sedangkan konsentrasi dan penjiwaan akan melahirkan permainan dalam (*inner action*) atau kita sebut sebagai Unsur Dalam.

a. Unsur Luar

Pertanyannya, apa yang dinamakan alat ekspresi seorang aktor? Alat ekspresi seorang aktor adalah tubuh dan suaranya.

Lalu,kenapa tubuh dan suara seorang aktor disebut alat ekspresi? Jawabannya adalah, jika kita melakukan ingin melakukan suatu adegan lalu tanpa menggunakan anggota tubuh dan suara, maka penonton tidak akan mengerti apa maksudnya.

Contoh :

1. Apakah kamu mau saya beri uang ini? (sambil memberikan sejumlah uang).
2. Oooh, tentu saja, saya mau (sambil merebut uang itu).

Dalam adegan percakapan ini, dua aktor tersebut pasti melakukan gerakan tubuh dan menggunakan suaranya. Itu berarti anggota tubuh dan suarnya berfungsi. Dipergunakan, dan itu bisa dikatakan akting. Dan alat ekspresi itu disebut unsur luar, terlihat dan terdengar.

b. Unsur Dalam

Sebelum lebih jauh mempelajari perihal apa itu unsur dalam, kita bicarkan dahulu perihal manusia. Aktor adalah manusia. Pada diri manusia terdapat beberapa unsur yang bisa memberi tanda bahwa manusia itu hidup, dapat beraktivitas, dapat bergerak melakukan suatu pekerjaan atas keinginannya.

Sebagai analogi, bayangkan sebuah komputer. Komputer dapat berfungsi ketika kita operasikan. Ia tidak akan berfungsi jika programnya belum diaktifkan, karena

itu artinya belum ada perintah dari perangkat lunak (software). Ketika perangkat lunak tersebut memberikan perintah kepada tampilan layarnya atas permintaan kita, maka akan tampil pada layar apa yang kita inginkan. Begitu pula manusia/aktor, di samping memiliki tubuh dan suara, ia juga memiliki perangkat lunak, yaitu bagian dalam manusia sebagai alat pendorong sehingga tubuh dan suaranya berfungsi sesuai perintah otaknya. Perangkat lunak yang merupakan unsur dalam aktor itu meliputi: emosi, imajinasi, motivasi, dan konsentrasi.

Sebagai pelengkap pemahaman mengenai unsur luar dan unsur dalam aktor, guru dapat mempelajari video pada kanal youtube dengan referensi dari tautan ini: https://youtu.be/U_-WyKRhjt8 (Memahami Akting Bersama Yayu Unru).

Selain itu, untuk keperluan pelatihan "Olah Imajinasi" guru perlu menyiapkan sebuah buku cerita fiksi. Cerita fiksi boleh berbentuk legenda atau *foklor* yang hidup di daerah setempat tetapi upayakan cerita fiksi yang belum dikenal atau dibaca siswa. Untuk pendalaman pelatihan Imajinasi, guru dapat mempelajari video pada kanal youtube tutorial pelatihan imajinasi melalui tautan (*link*) di bawah ini:

- https://youtu.be/gXGW6EsddtA (Latihan Dasar Teater: IMAJINASI)
- https://youtu.be/KifHG5Tbrug (Latihan Akting Dasar: IMAJINASI)

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Lakukanlah perkenalan singkat dan jelaskan tujuan pembelajaran unit 3. Jelaskan pula bahwa aktivitas pembelajaran pada unit 3 ini akan berhubungan dengan apa yang sudah dipelajari pada unit 1 dan 2 di semester lalu.

b. Kemukakan secara sederhana mengenai harapan guru serta bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam unit 3 langkah 1 ini.

c. Lakukan aktivitas pembuka sebagai persiapan sebelum memasuki materi. Aktivitas pembuka dapat berupa pelatihan dasar seni peran dalam bentuk "Olah Imajinasi". Selama aktivitas tersebut guru dapat mengukur tingkat antusiasme siswa.

Olah Imajinasi

Selain memiliki keterampilan berakting dengan tubuh dan vokal yang bagus, seorang aktor harus memiliki kemampuan pembayangan (imajinasi) yang terlatih. Imajinasi merupakan pembayangan sesuatu yang tidak ada menjadi seakan-akan ada. Tujuannya untuk menghidupkan permainan (akting) di atas panggung menjadi nyata dan meyakinkan. Aktor dituntut untuk mampu membayangkan di dalam dirinya segala yang diucap dan dilakukannya.

Instruksi kepada siswa:

a. Ajaklah siswa untuk duduk bersila dengan posisi melingkar atau berbanjar.

b. Lakukan pelatihan meditasi, tuntun siswa untuk berkosentrasi dan fokus terhadap satu hal. Perintahkan siswa untuk memejamkan mata agar lebih mudah fokus. (Catatan: upayakan suasana dalam keadaan

hening, sunyi. Sesaat setelah siswa berkonsentrasi, guru dapat memainkan sebuah lagu yang lembut-syahdu).

c. Setelah itu guru membacakan sebuah cerita fiksi. Mintalah siswa menyimak cerita itu!

d. Pada saat pembacaan sudah sampai pada setengah alur cerita fiksi itu guru menghentikan pembacaannya.

e. Mintalah setiap siswa untuk melanjutkan cerita itu (dengan cara menuliskannya di buku) berdasarkan pengembangan imajinasi siswa sampai dianggap cerita itu selesai. Berilah kesempatan kepada siswa untuk menceritakan hasil pengembangan imajinasinya.

f. Alternatif lain dalam pelatihan Olah Imajinasi ini misalnya, setelah siswa konsentrasi, ajaklah setiap siswa membayangkan sedang berada di suatu tempat; boleh di pantai, di gunung, di persawahan, di tengah kota, atau tempat lain yang ingin dibayangkan siswa. Lalu mintalah siswa menceritakan pembayangannya itu dengan segala inderanya; apa yang dilhat, didengar, dirasakan, dan tercium/terbaui.

2. Kegiatan Inti

Pertanyaan inkuiri berupa, "Apa yang kamu ketahui tentang aktor?" "Bagaimana cara berakting?", dan "Apa yang mesti dikuasai oleh seorang pemain teater untuk bisa tampil meyakinkan di atas panggung?" adalah pertanyaan inkuiri untuk mendapatkan respon awal siswa dalam pembelajaran langkah 1 ini. Apapun jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru perlu mengapresiasi tanpa mesti menyalahkan. Lalu jelaskan sepintas mengenai Unsur Luar dan Unsur Dalam Aktor dari materi Bahan Bacaan sebelumnya .

Usai menyaksikan pentas teater, mintalah setiap kelompok untuk melakukan diskusi antar-anggotanya. Diskusi diarahkan untuk mengambil kesimpulan terkait Unsur Keaktoran yang berupa unsur luar dan unsur dalam Aktor. Simpulan setiap kelompok kemudian dipresentasikan dalam diskusi kelas. Hingga diakhir diskusi kelas,

guru dalam melontarkan sebuah pertanyaan inkuiri berikutnya, yaitu, "Apakah seorang aktor hanya sebatas memahami unsur keaktorannya?" dan, "Apa tujuan seorang aktor melatih unsur luar dan unsur dalamnya?"

Selesai memberi penjelasan, ajaklah siswa untuk menyaksikan sebuah pentas teater dari kelompok teater modern atau teater tradisi yang ada di wilayah setempat atau tak jauh dengan sekolah siswa. Atau setidaknya ajaklah siswa untuk menyaksikan sebuah pentas teater yang dilakukan oleh para pelajar sekolah menengah dari referensi video ini: https://youtu.be/uXgH2WIuVUw (**Pentas Teater Bias, SMK Budi Asih**).

Jawaban siswa atas pertanyaan inkuiri di atas silakan direalisasikan dalam pertemuan selanjutnya berupa pelatihan dasar keaktoran yang melingkupi:

a. Pelatihan pernafasan
b. Pelatihan konsentrasi
c. Pelatihan olah tubuh
d. Pelatihan olah suara (vokal)
e. Pelatihan pengembangan imajinasi
f. Pelatihan improvisasi
g. Pelatihan akting dengan menggunakan property
h. Pelatihan teknik muncul
i. Pelatihan akting dalam mengatur komposisi (*bloking* panggung)
j. Pelatihan akting dalam melakukan aksi-reaksi (respon) antar pemain

Daftar pelatihan di atas hanya mengingatkan guru saja karena pelatihan-pelatihan tersebut, beberapa diantaranya, sebenarnya sudah dilakukan pada kegiatan pembelajaran di unit 1 dan 2, sebagai aktivitas pembuka. Walakin, pelatihan pada aktivitas pembelajaran ini dapat divariasikan lagi, terutama dikaitkan dengan pendalaman atas lakon yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok.

Variasi pelatihan Olah Suara (Vokal) dapat dilakukan dengan dengan pelatihan bernyanyi, pelatihan membaca puisi atau berdeklamasi, dan pelatihan membaca berita. Atau melakukan variasi pelatihan berupa penggabungan antara vokal dan imajinasi.

Contoh pelatihan vasiasi penggabungan olah vokal dan imajinasi:

a. Mintalah setiap siswa membuat sebuah kalimat lengkap bersubjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK) atau boleh juga membuat kalimat majemuk.

   Contoh kalimat: Ayah, Ibu, dan kedua anaknya itu berjalan menyusuri pematang sawah di bawah guyuran hujan sore hari.

b. Lalu persilakan setiap siswa untuk mengucapkan kalimat yang dibuatnya dengan penuh perasaan sambil membayangkan suasana yang terkandung dalam kalimat itu. Misal kalimat yang dibuat siswa seperti contoh di atas, maka siswa harus melakukan pembayangan (berimajinasi) seolah melihat seorang ayah, seorang ibu, dan kedua anaknya tengah berjalan menyusuri pematang sawah yang menghampar luas, mereka tidak berpayung, basah kuyup, dengan suasana sore hari. Rasakan pula bagaimana seandainya salah satu dari kedua anak itu adalah dirinya sendiri.

Contoh lain pelatihan variasi olah tubuh atau berakting dengan imajinasi.

a. Buatlah tiga kelompok siswa. Boleh juga memakai kelompok yang sudah terbentuk sejak awal pembelajaran teater. Sebutlah kelompok A, B, dan C.

b. Mintalah setiap kelompok menuliskan lima kalimat singkat yang hanya berisi subjek, predikat, dan objek atau keterangan di satu lembar kertas. Setiap kalimat tidak harus menyambung secara tematik. Contoh-contoh kalimat: Saya tidur di kamar. Ibu menanak nasi. Burung terbang tinggi. Adik bermain sepeda. Harimau mencari mangsa. Kalimat-kalimat yang dibuat oleh setiap kelompok itu tidak boleh diketahui oleh kelompok lainnya, karena akan dipakai dalam permainan "Tebak Gerak"

c. Lalu guru membagi tugas kelompok. Kelompok A memperagakan kalimat, Kelompok B menebak peragaan, dan Kelompok C menjadi juri yang mengatur jalannya permainan, menentukan batas waktu peragaan dan penebakan. (Tugas ini nanti akan bergantian sejalan permainan "Tebak Gerak").

d. Kelompok C yang menjadi juri meminta pada kelompok A, salah seorang anggotanya untuk memperagakan atau melakukan sebuah gerakan tubuh (ber-*akting*) tanpa bicara yang mengacu kepada salah satu kalimat yang dibuat kelompoknya. Sementara kelompok B menebak gerakan (akting) anggota kelompok A sampai batas waktu yang ditentukan. Jika jawaban kelompok B benar, maka Kelompok A mendapat "hukuman" berjoget dan atau bernyanyi, boleh juga bentuk hukuman lain yang sarat edukasi dan tidak mengandung risiko yang membahayakan. Kalau jawaban kelompok B salah, maka Kelompok B yang mendapat sanksi.

e. Lanjutkanlah permainan "Tebak Gerak" itu dengan posisi setiap kelompok yang bergantian tugas.

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah lembaran materi ajar 'Unsur Keaktoran' kepada setiap kelompok. Atau setiap kelompok ditugaskan untuk mencari materi

pembelajaran terkait 'Unsur Keaktoran' lewat berbagai sumber bacaan. Atau boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui di internet atau tautan (link) ini: https://youtu.be/U_-WyKRhjt8 (Memahami Akting Bersama Yayu Unru).

b. Lalu mintalah setiap kelompok untuk mendiskusi tentang Unsur Keaktoran yang meliputi unsur luar dan unsur dalam Aktor dari sumber bacaan dan atau simakan siswa tersebut.
c. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan:
    1) Apa dan bagaimana Unsur Luar dan Unsur Dalam Aktor?
    2) Bagaimana cara berakting?
    3) Apa yang mesti dikuasai oleh seorang pemain teater untuk bisa tampil meyakinkan di atas panggung?
d. Setelah itu tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan. Buatlah dalam format *power point*.
e. Setelah itu setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A sedang mempresentasikan hasil diskusinya, mintalah kelompok B dan C untuk bertanya, menanggapi, atau mengkritisi. Begitupun sebaliknya ketika kelompok B dan C mempresentasikan hasil diskusinya.

4. Kegiatan Penutup

Sebelum menutup kegiatan langkah 1 unit 3 ini, guru mengingatkan siswa untuk mempelajari naskah (lakon) khususnya pendalaman karakter tokoh yang mereka mainkan. Pendalaman itu akan dilakukan lebih intens pada langkah selanjutnya yakni observasi tokoh. Untuk itu tugaskanlah setiap kelompok untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh yang ada dalam lakonnya masing-masing melalui tiga pendekatan: (1) pendekatan fisiologis (fisik tokoh); (2) pendekatan psikologis (jiwa/ mental/sifat tokoh), dan; (3) pendekatan sosiologis (hubungan sosial atau kekerabatan antar-tokoh, derajat kehidupan ekonomi, status, dan jabatan/pekerjaan tokoh).

Contoh:

NAMA TOKOH	FISIOLOGIS	PSIKOLOGIS	SOSIOLOGIS
Dodo	Usia 16 Tahun, kulit sawo matang, rambut lurus, tubuh tegap atletis.	Taat dan patuh pada orang tua, rajin belajar, suka menolong, tapi cepat panik kalau menghadapi masalah.	Anak satu-satunya dari keluarga petani. Siswa SMA kelas 10. Punya banyak teman.

D. Refleksi Siswa

1. Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.
2. Pertanyaan reflektif yang bisa diajukan:
   a. Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
   b. Apa hal yang mudah pada saat mempelajari Unsur Keaktoran?
   c. Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari unsur luar dan unsur dalam Aktor?
   d. Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 3.1

UNSUR DALAM AKTOR

a.Konsentrasi

Seorang aktor harus memiliki daya konsentrasi yang kuat. Fungsinya adalah, ketika ia menjadi tokoh salah satu peran yang ia mainkan diatas panggung dalam satu prtunjukan teater, ia harus dapat bertahan selama ia bertugas menjadi tokoh tersebut. Jika ia lengah konsentrasinya, maka ia akan lupa segalanya, dialogmya,

aktingnya, *blockingnya,* dll. Maka yang terjadi permainan diatas panggung akan menjadi kacau. Jadi kuncinya, seorang aktor harus memiliki daya konsentrasi yang baik.

Pertanyaannya, apa itu sentrasi itu? Jawabannya, konsentrasi itu adalah memusatkan pikiran pada suatu masalah, selama ia rencanakan. Kalau ia sudah merencanakan main diatas panggung selama 1 jam, ya, ia harus bertahan memfokuskan diri selama 1 jam tersebut sesuai rencana. Setelah selesai pertunjukan, maka ia harus segera lepas dari persoalan, peran diatas panggung tadi menjadi dirinya/ pemeran lagi. Sehingga peran tersebut tidak terbawa pada kebiasaan kehidupan sehari hari.

b. Motivasi

Motivasi adalah tahap ke dua setelah seorang aktor memahami perihal konsentrasi. Motivasi penting sekali dimiliki oleh seorang aktor, karena tanpa ada motivasi, seorang aktor tidak akan bisa melakukan, menjalani apa yang ia tanggung jawabkan. Motivasi adalah dorongan dalam diri manusia jika ia memiliki kehendak yang betul betul ingin tercapai. Begitu juga seorang aktor. Ia harus memiliki motivasi, dorongan, kehendak, apa yang ingin dicapai diatas penggung dengan perannya. Jika motivasi dimiliki oleh seorang aktor, ia akan mudah melaksanakan kewajibannya, Serius melakukannya, ia mainkan perannya diatas.

c. Imajinasi

Pada tahapan ini, seorang aktor sangat penting untuk dikuasai. Kapan seorang aktor harus menguasai prihal imajinasi ?. Jawabannya, sejak ia melakukan proses/ latihan bersama rekan lainnya dalam satu produksi

yang diarahkan oleh seorang sutradara ketika naskah lakon dibaca dan sebelumnya dipaparkan peristiwa yang kemungkinan terjadi dalam naskah lakon tersebut, dipelajari serta dihayati. Kalau seorang aktor yang baik, ketika sutradara memaparkan peristiwa dan apa yang harus dilakukan oleh aktor tersebut, ia akan menangkap dan mengingatnya, sehingga ia tidak akan kesulitan diatas panggung untuk memainkannya, karena apa yang sudah disampaikan oleh sang sutradara, sudah terimajinasikan/tergambar dalam pikirannya.

d. Emosi

Bukan saja hanya seorang aktor, selain aktorpun sangat baik untuk memiliki emosi. Karena ciri dari manusia itu salah satunya harus mmiliki emosi dan mengelolanya dengan baik. Kebanyakan orang kalau ditamya, apa emosi itu ?. jawabannya adalalah marah. Hal ini harus diluruskan. Karena emosi itu bukan sekedar marah saja. Dan ada juga yang mengatakan bahwa emosi itu banyak. Betul banyak, tapi kita bisa mengelompokannya secara simpel dan agar menjadi terang maknanya.

Emosi adalah rasa/peasaan seseorang. Jika kita tidak memiliki emosi atau perasan, maka kita akan menjadi orang yang tidak memiliki belas kasih, empati dan simpati. Menempatkan perasaan kita pada sebuah peristiwa sampai perasaan kita muncul. Seorang aktor sangat dibutuhkan kepekaan rasa tersebut. Karena sesungguhnya pada pertunjukan teater/drama, seorang aktor tujuannya memainkan ketokohannya dengan emosi yang benar dan tepat, agar perasaan/emosi penonton juga ikut merasakan terhadap pristiwa teater/drama tersbut. Contoh : Peristiwa teater/drama diatas panggung

menceritakan kisah kesedihan seorang anak ditinggal ibunya jauh dan tak kembali. Pertanyaannya, Bagaimana perasaan si anak tersebut?. Ia sungguh akan sedih sekali. Kesedihan sia anak tersebut harus tersampaikan dimainkan oleh aktornya dengan baik. Maka kesedihan anak yang diperankan tersebut akan terkomunikasikan kepada penonton, penonton diharapkan ikut sedih pula .

Jika dikelompokan, ada berapa jenis emosi yang harus dipahami oleh seorang aktor atau kita sebagai manusiapada umumnya ?

Untuk mudah mengingatnya, kita pakai rumusan SGM. Apa itu SGM ? Mari kita urai pikirannya;

Sedih	**Gembira**	**Marah**
Ditinggal sahabat pindah rumah	Menerima hadiah ulang tahun	Dihina orang
Dsb	Dsb	Dsb

Bagaimana kalau ungkapan terharu? Haru adalah perasaan gembira, tapi secara visual ia mencucurkan air mata. Kapan perasaan terharu muncul ? mungkin ketika seorang ibu mendengarberita anaknya yang kuliah di luar kota ia lulus ujiannya sebagai dokter, tapi tidak bisa bertemu.

Selanjutnya pembelajaran ini, guru bisa menerangkan lebih rinci lagi kepada peserta didik dalam praktek/latihan drama perihal jenis emosi tersebut setelah membaca uraian buku panduan ini.

Gambar 3.3 Ekspresi senang.
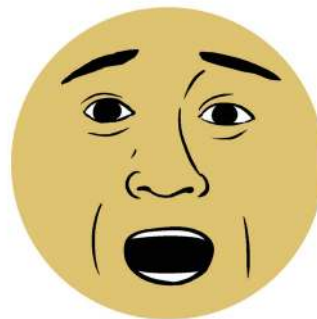
Gambar 3.4 Ekspresi kaget.

Gambar 3.5 Ekspresi marah.

Gambar 3.6 Ekspresi sedih.

Langkah 2
"Kecerdasan Aktor"

Gambar 3.7 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

Durasi : 4 X 45 menit
(dua kali pertemuan)

A. Deskripsi Singkat

Siswa memahami danmengkritisi kecerdasan (intelegensi) aktor sebagai alat ekspresi aktor serta memperaktikkan konsep intelegensi sebagai kemampuan aktor untuk belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah (*problem solving*); Siswa juga mekukan aktivitas merancang dan melaksanakan kegiatan observasi untuk melakukan pendekatan pemeranan (penokohan/karekter tokoh); pengembangan pelatihan ke arah pendalaman penokohan (karakter tokoh) berdasarkan pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari terlebih dahulu materi inteligensia aktor serta teknik pelatihannya.

Kecerdasan Aktor

Dalam teater, istilah aktor adalah penyebutan untuk seorang pemain, baik pemain lelaki maupun perempuan. Seorang aktor, siapapun ia harus menguasai segala permasalahan perihal isi naskah lakon dan berpikir luas, serta harus pandai menempatkan diri dalam kebersamaan. Saat kita berada di dalam sebuah karakter, maka kita harus siap melepaskan sifat ke-akuan dan masuk pada ruang "bersama". Kerja teater adalah bersama-sama, bukan sama-sama kerja. Maka dari itu kita harus memiliki kepekaan, menyadari bahwa kita tidak bekerja seorang diri melainkan bersama orang lain. Ada sebuah rencana bersama, pembelajaran bersama, kreativitas bersama, dan secara kritis berpikir bersama menuju pertunjukan yang terbaik. Sikap inilah yang harus diterapkan pada diri kita sebagai seorang aktor, yakni inteligensi atau kecerdasan.

Pertanyaan berikutnya adalah, **apa perbedaan cerdas, pintar, dan cerdik**? Secara singkat pengertian megenai **cerdas** telah diuraikan di atas. Lalu **pintar**, pintar adalah sesuatu yang berada di dasar pikiran kita. Sesuatu yang telah dilatih sejak kita kecil, yakni kemampuan untuk mengetahui suatu hal. Contoh: si Amir anak yang pintar matematika, si Budi pintar dalam hal kesenian,

sedangkan si Loli pintar berbahasa Inggris.

Menjadi pintar saja tidak cukup untuk kita. Sebagai makhluk sosial, kita hidup berdampingan dengan orang lain, kita membutuhkan bantuan dari orang lain. Di sinilah sifat **cerdas** berperan. Dalam kehidupan sosial, ketika kita cerdas, maka akan mudah bagi kita untuk bergaul sebab kita bisa menempatkan diri. Orang yang cerdas bahkan bisa diandalkan dan mampu menjadi pemimpin.

Di dalam kehidupan berkesenian khususnya berteater, kita harus siap menjadi pemimpin, minimal memimpin diri sendiri untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepada kita.

Selanjutnya, **apa itu cerdik**? **Cerdik** adalah sifat ketika seseorang memanfaaatkan kepintarannya hanya untuk kepentingan diri sendiri dan tidak peduli kepada orang lain. Di dalam kehidupan teater sifat ini tidak boleh dimiliki sebab cenderung bersifat egois, mau enaknya sendiri. Sedangkan teater adalah pekerjaan gotong royong atau sesuatu yang dikerjakan bersama.

Jadi cerdik adalah orang yang hanya enak sendiri, untung sendiri, maka pekerjaan yang cocok adalah seorang koruptor. Ada sebuah dongeng yang menceritaka seekor buaya ditipu oleh seekor kancil ketika ingin menyebrang sungai. Sang Kancil memasukkan tangkai kayu ke dalam air sungai yang terdapat banyak buaya. Kemudian kayu itu digigit oleh Buaya karena ia mengira itu adalah kaki si kancil. Si Kancil melompat ke seberang sungai sambil tertawa, selamatlah ia seorang diri meninggalkan temannya yang tidak bisa menyebrang. Bayangkan jika sejak kecil seorang anak sudah memiliki sifat seperti si Kancil, **kelak akan seperti apa ketika ia dewasa**? Sekali lagi, di dalam kehidupaan teater, sifat seperti ini tidak boleh dimiliki.

Untuk melengkapi pemahaman tentang inteligensi aktor, guru dapat mempelajari video referensi dari tautan ini: https://youtu.be/MPxzuDWHlDo (**Teori Inteligensi**). Selain itu, untuk keperluan pelatihan terkait pendalaman keaktoran, guru dapat mempelajari beberapa teknik pelatihan melalui tautan ini: https://youtu.be/X8bmRBCYvwI (**Latihan Teater Adegan Teaterikal**) dan https://youtu.be/mgJ9m9BfpnI (**Latihan Gerak Goro-goro Teater Koma**).

Hal lain yang perlu disiapkan oleh guru adalah "Tabel Karakteristik Tokoh" berdasarkan pendekatan Fisiologis (fisik atau ciri badani yang meliputi: jenis kelamin, usia, kondisi tubuh, cara berbicara, ciri-ciri wajah, dan lain-lain; psikologis (sifat, sikap, prilaku, kondisi kejiwaan, mentalitas, temperamen, tingkat kecerdasan, keahlian atau keterampilan dalam bidang tertentu, dan lain-lain); dan sosiologis (hubungan sosial atau tingkat kekerabatan antar-tokoh, latar belakang kemasyarakatan, status sosial atau derajat kehidupan ekonomi, pendidikan, pekerjaan/jabatan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, gaya dan pandangan hidup, agama, kesukaan/hobi, dan lain-lain).

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Kemukakan secara sederhana mengenai harapan guru
dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam unit langkah 2 ini.
Lakukan aktivitas pembuka sebagai persiapan sebelum memasuki
b. materi. Aktivitas pembuka dapat berupa pelatihan dasar seni peran dalam bentuk “Pelatihan Indra Mata atau Memperhatikan”. Selama aktivitas tersebut guru dapat mengukur tingkat antusiasme siswa.

> Pelatihan Indra Mata atau Memperhatikan bertujuan untuk membina kepekaan salah satu panca indra dengan tujuan agar siswa dapat membedakan antara “melihat” dengan “memperhatikan”. Selain itu, pelatihan ini untuk membiasakan siswa memiliki kemampuan merekam sesuatu secara detail melalui indra penglihatan.

Instruksi kepada siswa:

a. Buatlah posisi siswa dalam keadaan duduk melingkar atau berbanjar.

Lakukan pelatihan konsentrasi terlabih dahulu seperti yang pernah
b. dilakukan di langkah pembelajaran sebelumnya.

Setelah siswa siap, guru mengambil sebuah benda (boleh buku,
b. boneka, mobil-mobilan, vas bunga, atau benda lainnya tentunya tanpa sepengetahuan siswa. Kemudian unjukkanlah benda tersebut kepada siswa hanya beberapa detik, kemudian sembunyikan lagi benda tersebut.

b.
Setelah itu tanyakan kepada siswa, “*Apa yang kalian lihat?*” (jawaban
c. pastinya siswa akan menyebutkan nama benda itu Misalnya guru menunjukkan boneka, siswa akan menjawabnya, “*boneka*”).

Kemudian keluarkan kembali benda yang disembunyikan tadi dan

e. sekarang mintalah kepada siswa untuk memperhatikan benda itu dengan saksama dalam hitungan yang relatif lebih lama.

f. Mintalah kepada siswa (atau pilih secara acak tiga sampai lima siswa) untuk menyebutkan detail benda itu secara lengkap. Misalnya, apa warna anting yang digunakan oleh boneka, berapa jumlah kancing pada baju boneka, dsb.

2. Kegiatan Inti

Pertanyaan-pertanyaan “Mengapa seorang aktor harus cerdas?” “Bagaimana menerapkan kecerdasan aktor baik dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari? merupakan pertanyaan inkuiri untuk mendapatkan respon awal siswa dalam pembelajaran langkah 2 ini. Apapun jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru perlu mengapresiasi tanpa menyalahkan. Lalu jelaskan mengenai kecerdasan aktor berdasarkan bahan bacaan sebelumnya.

Selesai memberi penjelasan, ajaklah siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan mengeluarkan naskah drama yang telah mereka susun. Buatlah pelatihan yang mengacu pada naskah tersebut.

Instruksi:

a. Lakukan latihan konsentrasi terlabih dahulu seperti yang pernah dilakukan di langkah pembelajaran sebelumnya.

b. Mintalah siswa yang ditunjuk sebagai sutradara untuk memimpin kelompoknya masing-masing. Arahkan mereka untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik tokoh-tokoh yang ada berdasarkan tiga pendekatan karakter, yaitu:

1) Pendekatan Fisiologis
   Penelitian fisik atau ciri badani dari setiap tokoh. Adapun rincian fisik tokoh meliputi: jenis kelamin, usia, kondisi tubuh, cara berbicara, ciri-ciri wajah, dan lain-lain.
2) Pendekatan Psikologis
   Menganalisis tokoh melalui sifat, sikap, prilaku, kondisi kejiwaan, mentalitas, temperamen, tingkat kecerdasan, keahlian atau keterampilan dalam bidang tertentu, dan lain-lain.
   Pendekatan Sosiologis
3) Menelisik hubungan sosial atau tingkat kekerabatan antar-tokoh, latar belakang kemasyarakatan tokoh, status sosial atau derajat kehidupan ekonomi, pendidikan, pekerjaan/jabatan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, gaya dan pandangan hidup, agama, kesukaan/hobi, dan lain-lain.

c. Untuk mempermudah analisis, arahkan mereka untuk membuat Tabel Deskripsi Karakteristik Tokoh.

Contoh Tabel Deskripsi Karekteristik Tokoh

Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
Ayah	Usia 55 Tahun, tinggi, kurus, berkulit rada hitam, gerak lambat, dan sering batuk.	Sayang pada keluarga, sabar, polos, pendiam, bijaksana, ramah dan santun, pekerja keras, dan rajin beribadah.	Ayah Dodo, buruh tani, hanya tamat SD, dan tidak punya banyak keinginan.
Ibu	Usia 50 Tahun, gemuk, tidak tinggi, berkulit sawo matang, masih lincah bergerak, suara rada cerewet, dan kurang lancar membaca.	Sayang pada keluarga, sabar, polos, pendiam, bijaksana, ramah dan santun, pekerja keras, dan rajin beribadah.	Kurang sabar walaupun sangat sayang pada keluarga, pekerja keras, rajin beribadah, cepat bingung.

Dodo	Usia 17 Tahun, badan atletis, kulit sawo matang, tinggi 160cm, berat 58kg, licah dan enerjik.	Sayang pada ayah-ibu dan teman, pintar, suka membaca, rajin membantu dan taat perintah orang tua, rajin beribadah, sopan, dan penolong.	Anak satu-satunya Ayah dan Ibu, kelas 10 SMA, suka bergaul dan disukai teman-teman sekolahnya.
Teman 1	Usia 16 Tahun, badan kekar, kulit sawo matang, enerjik, dan cara berbicaranya cepat.	Anak gaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi,kurang suka membaca, ceroboh, kurang sabar, tapi setia kepada teman, dan suka meminta bantuan Dodo.	Teman sekelas Dodo, Anak orang kaya, dan ketua kelas.
Teman 2	Usia 17 tahun, badan gemuk gempal, pendek, berkacamata minus, dan bicara rada gagap.	Punya sikap hati-hati, setia kepada teman, suka menolong, sopan dan ramah, sering gugup, dan cepat panik.	Teman sebangku Dodo. Anak seorang guru.
Guru	40 Tahun. Badan tegap, dan tinggi, berkulit bersih, suaranya berat, dan besar.	Bijaksana. Sayang dan punya perhatian penuh kepada siswa.	Guru seni budaya dan wali kelas Dodo.

Pada pertemuan selanjutnya, persilakan setiap kelompok untuk melakukan observasi atas tokoh-tokoh yang ada dalam naskah dramanya masing-masing.

OBSERVASI

Merupakan sebuah kiat untuk menganalisis suatu objek melalui pengamatan langsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data faktual dari objek observasi.

Penugasan observasi ini bermanfaat untuk siswa sebagai bentuk pendalaman karakter tokoh. Observasi yang mendalam mampu menghidupkan karakter di atas panggung sebab sang aktor lebih “terisi”.

Instruksi kepada siswa:

a. Kumpulkan siswa dalam kelompoknya masing-masing lalu minta mereka untuk diskusi pembagian tugas sebelum melakukan observasi.

b. Setiap kelompok menugaskan anggota kelompoknya yang menjadi pemain dan memerankan satu tokoh untuk melakukan observasi. Misalnya siswa A yang memerankan tokoh Dodo harus mengamati atau mengobservasi orang yang ada di lingkungannya yang mirip dengan karakter Dodo. Boleh juga setiap pemain didampingi oleh teman lainnya yang tidak mendapat tugas sebagai pemain.

c. Hal-hal yang diamati (diobservasi) setiap pemain adalah yang berhubungan dengan tiga dimensi atau pendekatan, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh.

d. Perlu diingatkan kepada setiap kelompok, bahwa observasi tidak hanya dilakukan langsung ke tengah masyarakat untuk mengamati kehidupan dan perilaku orang yang karakternya tidak jauh berbeda dengan tokoh yang sudah dideskripsikan pada tabel yang telah dibuat. Akan tetapi observasi juga bisa dilakukan melalui media video atau film dari beragam sumber media. Sebagai rekomendasi atas media video atau film, siswa dipersilakan menyaksikan video pentas teater yang ada di tautan ini:
https://youtube.com/channel/UC_G74XZZJXd9vG-SSiLxAJw
(Beberapa video pementasan Teater Alamat Jakarta).

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah lembaran materi pembelajaran 'Kecerdasan Aktor' kepada setiap kelompok. Atau tugaskan setiap kelompok untuk mencari materi pembelajaran terkait 'Kecerdasan Aktor' melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak mengenai hal terkait materi tersebut melalui video yang ada di internet atau sumber lainnya.

b. Mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai kecerdasan aktor berdasarkan sumber bacaan dan atau tontonan sebelumnya.
c. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang berdasarkan pertanyaan:
    1) Mengapa seorang aktor harus cerdas?
    2) Bagaimana menerapkan kecerdasan aktor dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari?
    3) Apa hubungannya kecerdasan aktor dengan tugas pengamatan (observasi) yang dilakukan siswa?
d. Kemudian mintalah setiap kelompok menuangkan hasil diskusi tersebut dalam format *power point*.
e. Persilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A sedang melakukan presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan untuk bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

4. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan setiap kelompok, pada kegiatan penutup ini guru mempersilakan setiap kelompok untuk melakukan diskusi masing-masing kelompok. Diskusi ini untuk menerapkan hasil observasi siswa ke dalam penguatan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam lakon yang telah dibuat. Penerapan hasil observasi mungkin saja akan mengubah dialog atau cara pendang tokoh terhadap persoalan, bahkan bisa berupa pengembangan cerita. Walaupun demikian, guru mengingatkan, bahwa perubahan yang dilakukan jangan sampai mengubah tema dan struktur lakon.

D. Refleksi Siswa

1. Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu kepada siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.
2. Pertanyaan refleksi yang bisa diajukan:
   a. Hal menarik apa yang kamu pelajari dari materi ini?
   b. Bagian mana yang mudah kamu pahami saat mempelajari kecerdasan aktor?
   c. Hal apa yang sulit dilakukan pada saat mempelajari kecerdasan aktor?
   d. Berdasarkan pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 3.2

Teater Membangun Kepribadian
dan Meningkatkan Kecerdasan

Pembelajaran teater bertujuan untuk membangun karakter (*character building*). Hal tersebut acap kali diabaikan oleh sekolah. Padahal hal ini sangatlah penting ketika mempelajari keaktoran, karena ketika pertujukan di atas panggung, aktorlah yang berada di posisi terdepan. Aktor bertugas menyampaikan pesan yang ada di dalam naskah. Dan tentunya ketika berproses, sang aktor harus mampu menyerap hal-hal baik pada naskah sehingga berpengaruh pada pembentukan karakternya.

Pada prinsipnya, modal utama pembelajaran teater adalah manusia. Dalam hal ini pembelajaran teater sangat berbeda dengan pembelajaran seni lainnya. Pembelajaran seni rupa misalnya, yang dipelajari bukan

manusianya tapi peralatnnya, bahan pewananya, garis dan bidangnya. Akan tetapi pembelajaran teater tidak akan lepas dari pembahasan manusinya. Topik bahasan dalam naskah pun yang dibicarakan adalah manusianya, tokohnya, karakternya, perwatakannya, tingkah lakunya, juga suara dari tokoh tersebut. Untuk itu guru teater di sekolah diharapkan bisa mempelajari ilmu jiwa, sifat masusia, emosi dan pola pikirnya sehingga guru tersebut dapat memberikan pelajaran teater kepada peserta didiknya di sekolah.

Langkah 3
“Persiapan Seorang Aktor”

Gambar 3.8 Pentas “Setengah Kompek-X” Teater Alamat
Sumber: Teater Alamat (2019)

8 X 45 Menit
(empat kali pertemuan)

A. Deskripsi Singkat

Pada langkah 3 ini siswa akan melakukan latihan dasar teater dalam banyak varian. Selain diskusi pendalaman naskah, siswa juga akan melatih pembacaan naskah dengan beberapa teknik. Pelatihan pemblokingan untuk adegan juga sudah mulai dilakukan pada langkah ini. Pada akhir pertemuan, setiap kelompok akan memainkan penggalan adegan dari naskah drama yang telah mereka ciptakan.

B. Persiapan Mengajar

Aula sekolah atau ruang lain yang relatif besar menjadi keperluan penting dalam kegiatan langkah ini. Guru pun perlu menyiapkan diri untuk mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran Persiapan Seorang Aktor serta teknik pelatihannya.

Persiapan Seorang Aktor

Pada pembelajaran sebelumnya, telah diuraikan apa yang ada pada diri seorang aktor sebagai modal dasar. Selanjutnya, modal dasar tersebut harus dipersiapkan dan dilatih agar pada saatnya nanti, ketika perannya dimainkan, ia sudah siap. Baik secara raga maupun sukmanya. Lalu, bagaiman cara melatihnya?

Tentu saja dengan batuan unsur luar, yakni tubuh dan suara. Keduanya perlu kita latih agar menjadi lentur melalui latihan olah tubuh dan olah vokal. Sebelum masuk ke praktik, berikut ini penjelasan singkat mengenai olah tubuh dan olah vokal.

Tubuh seorang aktor ibarat tanah liat. Agar lentur, tanah liat harus ditempa sehingga bisa dibentuk mejadi apa saja sesuai kemauan kita. Ketika tubuh seorang aktor berhasil ditempa, maka ia akan mampu menjadi tokoh yang diperankannya. Tubuhnya sudah siap atau bisa disebut dengan siap raga. Cara menyiapkan raga seorang aktor adalah dengan melakukan olah tubuh (*body control*). Hal tersebut juga berlaku untuk suara. Agar suara seorang aktor menjadi lentur dan terbiasa berbicara dengan baik, maka diperlukan latihan olah vokal. Contoh, ketika seorang aktor berbicara/dialog di atas panggung, suaranya harus terdengar kepada penonton yang duduk paling belakang. Bagaimana caranya agar suara tersebut

terdengar sampai ke belakang tanpa perlu berteriak, maka jawabannya adalah dengan melatih olah vokal.

Apa saja yang harus diperhatikan perihal suara?

a. Melatih meningkatkan volume suara.

b. Melatih artikulasi/kejelasan dalam ucapan.

c. Melatih intonasi/lagu kalimat.

d. Melatih *power* suara agar terbiasa berbicara tanpa perlu berteriak.

Olah Tubuh (*Body Control*)

Sebelum praktik /latihan alangkah baiknya, peserta didik mengenal dulu struktur tubuh dan tulang penyangga tubuh.

Gambar struktur tubuh dan tulang penyangga tubuh.

a.

Gambar 3.9 Struktur tulang leher.

b.
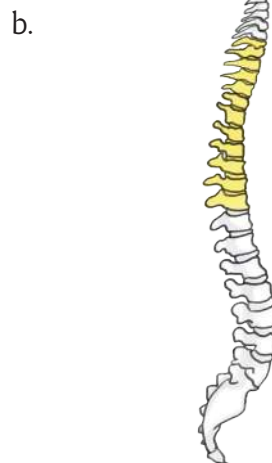
Gambar 3.10 Struktur tulang belakang.

a. 7 buah ruas tulang leher
b. 12 ruas tulang belakang
Total ruas tulang penyangga tubuh manusia adalah 33 ruas.

Tulang engsel bahu, kiri dan kanan

a.
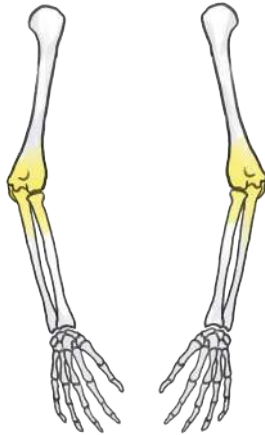
Gambar 3.11 Tulang engsel siku kiri dan kanan.

b.
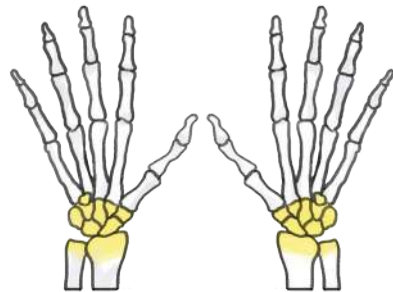
Gambar 3.12 Ruas tulang pergelangan tangan.

a. Tulang engsel siku kiri dan kanan
b. Ruas tulang engsel pergelangan tangan, kiri dan kanan

Gambar struktur Kaki .

a.
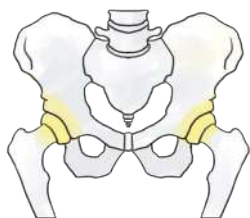
Gambar 3.13 Tulang engsel panggul, kiri dan kanan.

b.

Gambar 3.14 Tulang engsel kaki (lutut), kiri dan kanan.

c.
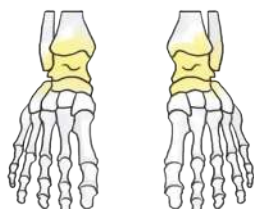
Gambar 3.15 Tulang pergelangan kaki, kiri dan kanan.

d.
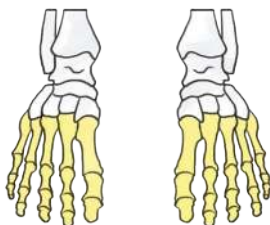
Gambar 3.16 Ruas tulang jari kaki, kiri dan kanan.

a. Tulang engsel panggul, kiri dan kanan
b. Tulang engsel kaki (lutut), kiri dan kanan
c. Tulang pergelangan kaki, kiri dan kanan
d. Ruas tulang jari kaki, kiri dan kanan

Ruas ruas tulang sebagai penyangga tubuh harus digerakkan secukupnya agar menjadi lentur.

Hal lain yang perlu dipelajari guru adalah teknik-teknik pelatihan terkait materi Persiapan Seorang Aktor sehingga pelaksanaannya optimal, sangkil, dan mangkus. Kiranya guru dapat mempelajari metode pelatihannya melalui tautan ini: https://youtu.be/iBPABMEAUh8 (**Belajar Ekting di Jambore Teater**) dan alternatifnya melalui tautan ini:
https://youtu.be/Lp4FrCsc2KM (**Proses Penggarapan Pentas Teater**).

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Sampaikanlah secara sederhana mengenai harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam unit 3 langkah 3 ini. Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan siswa sebelum
b. belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka.. Aktivitas pembuka berupa latihan dasar seni peran dalam bentuk "Pelatihan Teknik Membaca Bersuara"

Aktivitas ini merupakan kegiatan melatih "Teknik Membaca Bersuara". Tujuannya agar siswa memiliki variasi pelafalan serta ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi.

Instruksi:

a. Sebelum pelatihan, mintalah kepada siswa untuk membawa naskah drama yang telah dibuat oleh kelompoknya masing-masing. Lakukan pelatihan konsentrasi terlabih dahulu.
b. Buatlah posisi siswa dalam keadaan duduk melingkar atau berbanjar.
c. Boleh juga dibuat tiga kelompok lingkaran/banjar berdasarkan anggota kelompoknya masing-masing.
d. Mintalah kepada siswa untuk meletakkan naskah drama di hadapan mereka.
e. Instruksikan secara bertahap untuk melakukan pembacaan naskah dramanya dengan teknik:

    1) Membaca pelan dengan perlahan;
    2) Membaca keras dan perlahan;
    3) Membaca pelan dengan cepat;
    4) Membaca keras dengan cepat;
    5) Membaca berkarakter (yaitu membaca sesuai dengan karakter tokohnya dalam naskah itu).

2. Kegiatan Inti

Pertanyaan-pertanyaan “Mengapa seorang aktor harus mempersiapkan dirinya?”, “sebaiknya bagaimana persiapan seorang?” merupakan pertanyaan inkuiri untuk mendapatkan respon awal siswa dalam pembelajaran langkah 3 ini. Apapun jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru perlu mengapresiasi tanpa menyalahkan. Lalu jelaskan sepintas mengenai Persiapan Seorang Aktor berdasarkan materi bahan bacaan di atas.

Setelah selesai memberikan penjelasan, ajaklah siswa untuk menyaksikan sebuah pentas teater dari kelompok teater modern atau teater tradisi yang ada di wilayah setempat yang letaknya tak jauh dari sekolah. Atau setidaknya ajaklah siswa untuk menyaksikan sebuah pentas teater yang dilakukan oleh para pelajar sekolah menengah dari referensi video ini: https://youtu.be/HE0rJInN79w (“Ayahku Pulang” Teater Dza Izza), https://youtu.be/_LcgJfUkFX0 (‘Komedi Urban” Dapoer Teater Satu Jakarta).

Selanjutnya, guru menyiapkan siswa kembali untuk mendalami materi Persiapan Seorang Aktor dalam bentuk-bentuk pelatihan. Adapun tahapannya sebagai berikut:
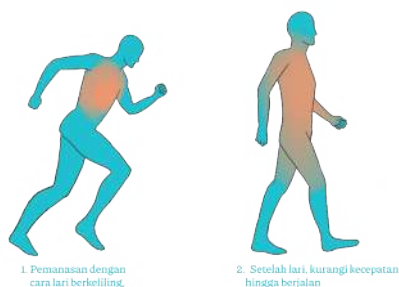
Gambar 3.17 Pemanasan ke 1

a. Pertama pemanasan dengan cara lari berkeliling sampai merasa tubuh kita berkeringat. Guru lalu berdiri di tengah lingkaran memberi aba-aba dan memperhatikan siswa secara saksama. Setelah itu, kurangi kecepatan menjadi lebih pelan dengan hitungan.
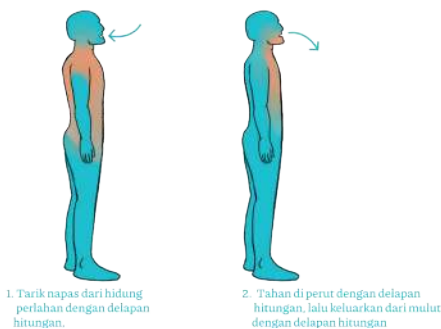
Gambar 3.18 Pemanasan ke 2

b. Berikutnya, berhenti melakukan putaran tapi tetap berada dalam lingkaran, berdiri tegak, sambil mengatur napas (tarik napas dari hidung, tahan di perut, lalu keluarkan dari mulut. Masing-masing dengan delapan hitungan).

Gambar 3.19 Gerakan ke 1

c. Gerakan 1

Guru memberikan aba-aba atau contoh kepada siswa untuk melakukan gerakan bagian leher dengan cara menekan dagu ke atas dengan jari telunjuk sampai tulang bagian tengkuk meregang ke belakang secara maksimal dengan hitungan sampai 8, pada saat siswa melakukan gerakan tersebut, guru tidak perlu melakukan gerakan tersebut tapi cukup
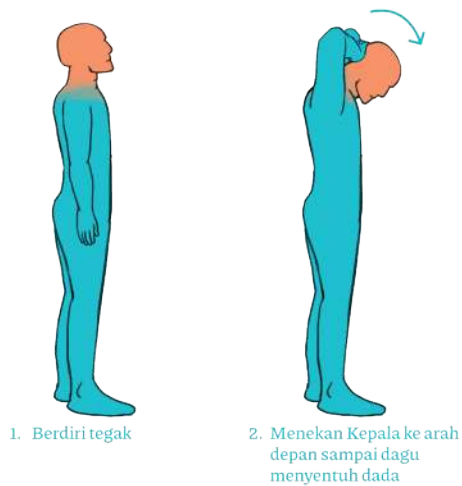
Gambar 3.20 Gerakan ke 2

d. Gerakan 2.

Selanjutnya guru/instruktur memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan gerakan kebalikannya yaitu dengan memegang kepala bagian belakang dengan telapak tangan dan menekan kepala tersebut ke arah depan sampai dagu memempel ke dada dengan hitungan sampai 8 secara perlahan.

Ulangi gerakan di atas sebanyak tiga kali (3 kali ke atas, 3 kali ke depan). Ingat, guru harus menguasai gerakan ini sebelumnya agar pada saat memberikan instruksi (tidak ikut melakukan) dapat memperhatikan gerakan siswa.

Jika gerakan leher ini sudah selesai, lakukan gerakan pelemasan dengan memutar kepala ke kanan dan sebaliknya masing masing sebanyak tiga kali selama delapan hitungan.
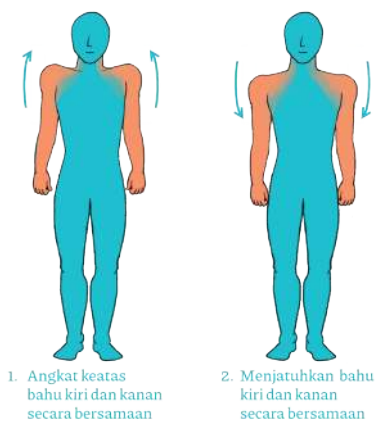
Gambar 3.21 Gerakan ke 3

e. Gerakan 3.

Gerakan berikutnya yaitu menggerakkan kedua bahu kiri dan kanan dengan cara mengangkat ke atas dan menjatuhkan ke bawah secara serentak dalam 8 hitungan. Setelah selesai, putarakan bahu ke depan dan ke belakang masing masing 8 hitungan.
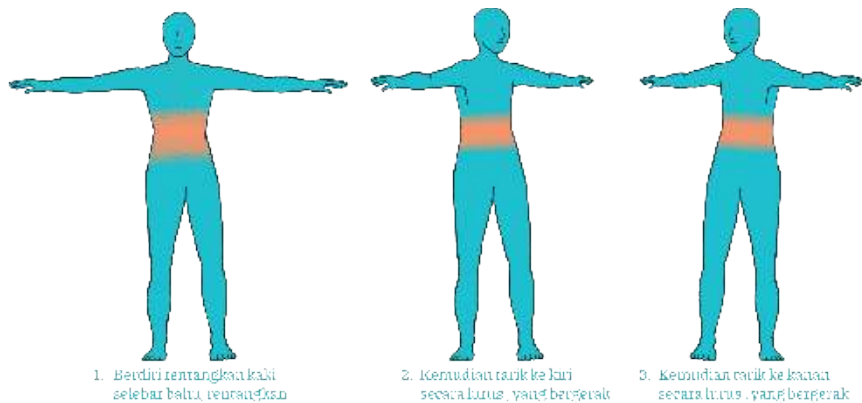
Gambar 3.22 Gerakan ke 4

f. Gerakan 4

Berdiri tegak, buka rentangan kaki selebar bahu, rentangkan kedua tangan sejajar bahu, tahan sejenak. Kemudian tarik ke kiri dan ke kanan secara lurus bergantian dengan poros tubuh, tapi yang bergerak hanya dari pinggang ke atas. Lakukan dengan hitungan masing masing 8 kali.
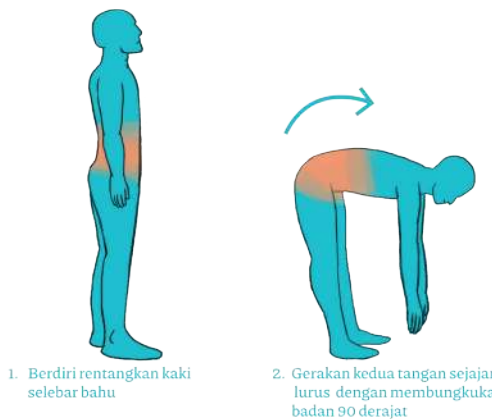
Gambar 3.23 Gerakan ke 5

g. Gerakan 5

Posisi tubuh masih tetap seperti posisi no. 4 kemudian angkat kedua tangan lurus ke atas hingga posisi tangan lurus dengan tubuh selebar bahu. Selanjutnya gerakkan perlahan kedua tangan sejajar lurus ke depan dengan membungkukan tubuh 90 derajat, dengan posisi muka lurus melihat ke depan.

Gambar 3.24 Gerakan ke 6.

h. Gerakan 6

Tarik tangan ke depan seolah mau meraih sesuatu jauh di depan, dengan posisi tubuh tetap 90 derajat. Laukan dengan semangat selama 3 menit.
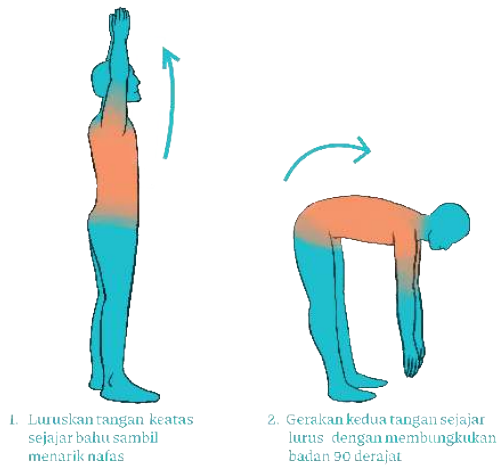
Gambar 3.25 Gerakan ke 7

i. Gerakan 7

Setelah selesai, luruskan kembali tangan ke atas sejajar dengan bahu sambil menarik napas. Kemudian jatuhkan ke dua tangan ke bawah sampai tangan menggantung lurus ke bawah dengan membungkukan badan ke depan sambil membuang napas dan mengeluarkan suara: HAH...!

1. Berdiri tegak , tangan memegang pinggang putar pingang kearah kanan

2. Berdiri tegak , tangan memegang pinggang putar pingang kearah kiri
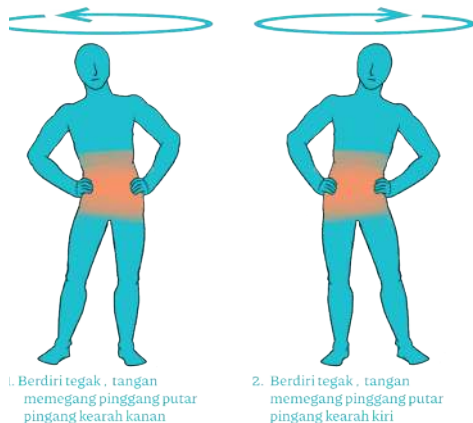
Gambar 3.26 Gerakan ke 8

h. Gerakan 8

Setelah selesai, tegakan badan dengan posisi yang sama tapi tangan berkacak pinggang dan putar ke kiri dan sebaliknya masing masing 3 x gerakan.
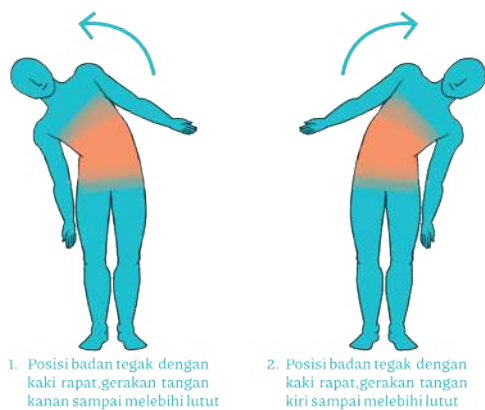
Gambar 3.27 Gerakan ke 9

j. Gerakan 9

Posisi berikutnya, tegakkan badan, rapatkan kaki, posisikan tangan rapat selurus dengan tubuh. Lalu gerakkan tangan kiri dengan jari tangan merayap menyusuri kaki ke bawah sampai melebihi lutut, tahan selama 8 hitungan. Kemudian kembalikan tangan pada posisi awal, lurus tegak. Lakukan bergantian pada tangan kanan.
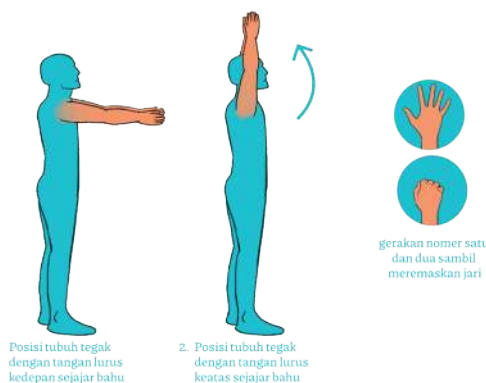
Gambar 3.28 Gerakan ke 10

k. Gerakan 10

Lakukan gerakan meremas-remas jari tangan lurus ke depan dan ganti posisi lurus ke atas. Relaks sejenak sambil berjalan mengelilingi area latihan.

Gambar 3.29 Gerakan ke 11

l. Gerakan 11

   Posisikan badan berjongkok, peluk erat kedua kaki dengan tangan sambil merapatkan kepala dengan lutut dan lakukan gerakan menjatuhkan diri ke posisi samping serta bergerak menggelinding ke berbagai arah sambil menggerak-gerakkan jari kaki seolah banyak semut di jari kaki. Usahakan agar tidak bertabrakan dengan rekan yang lain.
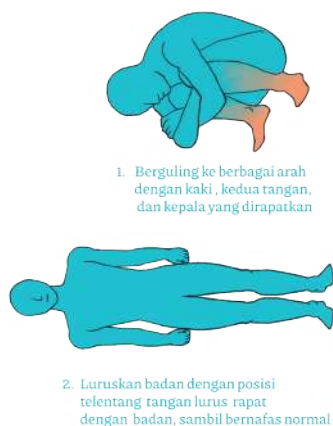
Gambar 3.30 Gerakan ke 12

m. Gerakan 12

   Setelah berguling ke berbagai arah, luruskan badan dengan posisi telentang. Kemudian posisikan tangan lurus rapat dengan badan, rilekskan tubuh sambil bernapas normal.

Dua belas gerakan olah tubuh di atas harus dilakukan setiap saat pada pembelajaran teater dibantu dengan bimbingan guru/pelatih. Tetapi jika para peserta didik sudah paham apa yang harus dilakukan, mereka bisa melakukan latihan secara mandiri. Yang terpenting, yang harus diperhatikan adalah urutan gerakan harus teratur dan tidak menimbulkan kesalahan yang berakibat cedera tubuh.

Pada pertemuan berikutnya, guru mengarahkan siswa untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan pentas penggalan adegan dari naskah masing-masing kelompok.

Intruksi Kepada Siswa:

a. Mintalah siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.
b. Lakukan persiapan seperlunya termasuk meminta siswa untuk melakukan konsentrasi terlabih dahulu.
c. Mintalah sutradara untuk memimpin diskusi kelompok untuk menentukan bagian mana (adegan yang mana) dari naskah dramanya yang akan dipresentasikan dalam bentuk pentas penggalan adegan.
d. Setelah setiap kelompok mendapat kepastian bagian cerita (adegan) yang akan dipentaskan, maka berilah waktu untuk setiap kelompok melakukan pelatihan atas adegan yang dipilihnya itu.
e. Setelah itu buatlah kegiatan kecil di mana setiap kelompok mementaskan penggalan adegan dari naskah dramanya.
f. Usai satu kelompok mempresentasikan pentas penggalan adegannya, maka buatlah forum diskusi kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi. Begitupun sebaliknya.

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah lembaran materi pembelajaran 'Persiapan Seorang Aktor' kepada setiap kelompok. Atau tugaskan setiap kelompok untuk mencari materi pembelajaran terkait 'Persiapan Aktor' melalui berbagai sumber bacaan. Atau boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak hal-hal yang berkaitan dengan materi melalui tautan *(link)* ini: https://youtu.be/iBPABMEAUh8 (Belajar Ekting di Jambore Teater) dan alternatifnya tautan ini: https://youtu.be/Lp4FrCsc2KM (Proses Penggarapan Pentas Teater).
b. Lalu mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai kecerdasan aktor yang meliputi unsur luar dan unsur dalam aktor dari sumber bacaan dan atau tontonan sebelumnya.

c. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan:
    1) Mengapa seorang aktor harus mempersiapkan dirinya?
    2) Sebaiknya bagaimanakah persiapan seorang aktor?
d. Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok dalam format *power point*. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
e. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.
f. Guru dan siswa bersama-sama merumuskan kesimpulan tentang Persiapan Seorang Aktor.

4. Kegiatan Penutup

Pada sesi penutup, mintalah siswa berkumpul dalam kelompoknya masing-masing untuk melakukan diskusi kelompok yang menyimpulkan hasil forum diskusi kelas terkait pentas penggalan adegannya. Mintalah hasil *resume*-nya dibuat dalam format *power point*.

D. Refleksi Siswa

1. Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu kepada siswa untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.
2. Pertanyaan inkuiri yang bisa diajukan:
    a. Hal menarik apa yang kamu pelajari hari ini?
    b. Apa hal yang mudah pada saat mempelajari Persiapan Seorang Aktor?
    c. Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari Persiapan Aktor?
    d. Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E.Bahan Bacaan Siswa 3.3

Olah Suara (*Voice Control*)

Tahap pertama perihal pengolahaan tubuh aktor sudah dilakukan, selanjutnya peserta didik diberikan cara atau metode latihan olah suara sebagai bagian dari unsur luar.

Pada tahapan ini peserta didik bisa melakukan latihan olah suara secara praktis. Tetapi yang paling mendasar harus tetap dimengerti sehingga pada tahap berikutnya akan lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Baiklah kita bahas secara berurutan. Pada pertunjukan teater/drama, di samping unsur tubuh seorang akor sebagai alat ekspresi gerak/laku, suara juga sungguh penting sebagai alat ungkap dalam percakapan/dialog sebuah pertunjukan teater/drama. Pertanyannya, apa saja yang harus diperhatikan/dilatih oleh seorang aktor perihal unsur suara tersebut?

Seorang aktor, ketika berbicara atau berdialog di atas panggung, suaranya harus terdengar oleh penonton yang duduk di kursi paling belakang. Bukan dengan cara berteriak, karena kalau berteriak akan menimbulkan kerusakan pita suara/sakit. Dalam hal ini seorang aktor harus melatih meninggikan volume suaranya dengan cara melatih pernapasannya dengan benar. Manusia bernapas dengan paru paru, tetapi dalam berteater terdapat teknik untuk menghimpun udara dengan benar yang berhubungan dengan pengolahan suara seorang aktor.
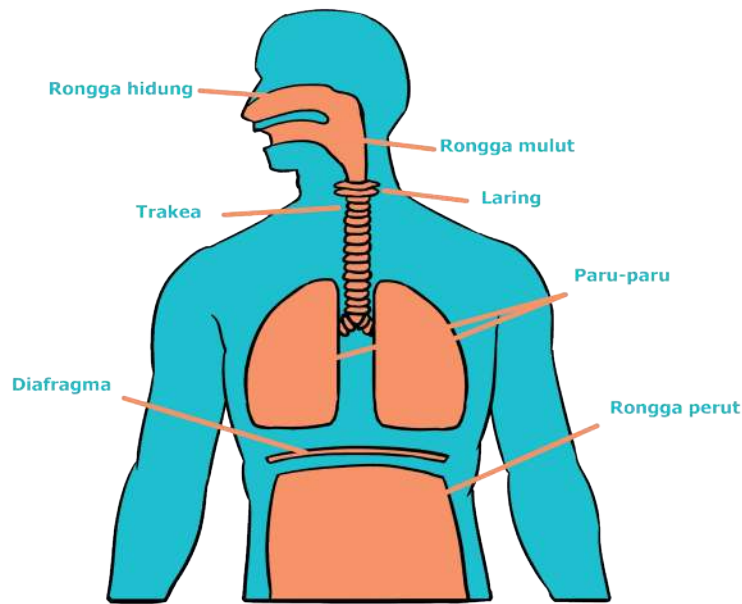
Gambar 3.31 Struktur *torso*

Fungsi napas memiliki tempat paling penting dalam kehidupan manusia. Bernapas dengan baik akan menentukan kondisi kesehatan dan metabolisme tubuh seseorang. Begitu juga seorang aktor jika terbiasa bernapas dengan teknik yang baik dan benar akan menentukan teknik berbicara yang baik dan benar pula.

Suara yang akan dihasilkan tergantung pada bagaimana munggunakan pernapasannya. Ibarat alat musik yang bunyinya dihasilkan oleh udara, ia akan membentuk nada-nada yang diinginkan. Akan tetapi tanpa ada aliran udara, alat musik tersebut tidak akan berbunyi. Sama halnya dengan suara yang dihasilkan oleh udara, tanpa napas yang baik, manusia tidak akan menghasilkan suara. Dalam hal ini yang akan kita bicarakan adalah pernapasan sebagai penunjang baik tidaknya cara berbicara seorang aktor di atas panggung, terutama pengaturan tekanan *power* sesuai kebutuhan.
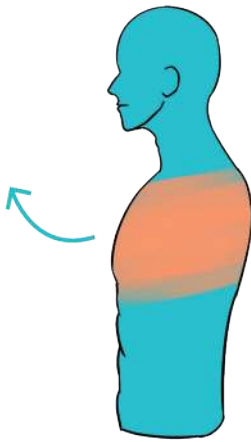
Gambar 3.32 Pernapasan dada

b. Jenis Pernapasan.

1) Pernapasan Dada

Jenis pernapaan dada berfungsi untuk mengantisipasi pengaturan emosi. Contoh: ketika seorang aktor dalam kondisi marah, maka untuk mengatur intensitas kemarahannya, ia cukup dengan menarik napas dengan teknik pernapasan dada.

Tekniknya tidak terlalu sulit, Tarik napas melalui hidung seperti biasa dan udara yang dihimpun dialirkan ke rongga dada dengan mengangkat bahu kemudian keluarkan melalui mulut dengan perlahan. Dengan sendirinya, emosi marah akan mereda.
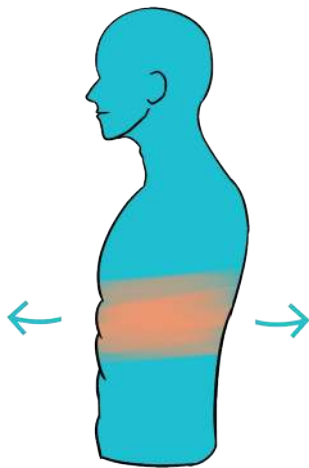
Gambar 3.33 Pernapasan diafragma

2) Pernapasan Diafragma

Pernapasan diafragma sering dilakukan untuk ketahanan tubuh kita, Akan tetapi pernapasan diafrgma ini agak sulit diakukan pengaturannya. Pernapasan diafragma lebih sering diakukan oleh atlet bela diri.

Tenik melakukan pernapasan diafragma adalah sebagai berikut :
Tarik napas dari hidung kemudian kumpulkan pada rongga perut dan tekan ke atas, lalu rongga dada menekan ke bawah, maka udara yang dihimpun akan berada pada diafragma, yaitu antara rongga dada dan perut.
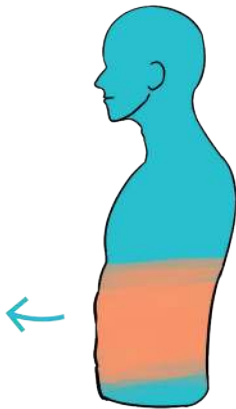
Gambar 3.34 Pernapasan perut

3) Pernapasan Perut

Pernapasan perut adalah pernapasan yang biasa dilakukan oleh manusia setiap saat. Untuk merasakan pernapasan perut ini bisa dilakukan dengan cara telentang. Bernapaslah seperti biasa, maka pernapasan perut ini akan dirasakan secara langsung. Tetapi ketika dilakukan dengan sikap berdiri, teknik pernapasan ini harus dilatih dan dibiasakan, karena tidak semua orang bisa melakukannya.

Penting bagi seorang aktor untuk melatih teknik pernapasan ini, karena pada saat melakukan dialog di atas panggung, teknik yang biasa dipergunakan adalah teknik pernapasan perut.

Teknik pernapasan perut adalah sebagai berikut:
Pertama-tama berdirilah dengan rileks. Kemudian tarik napas dari hidung secara perlahan dengan hitungan 8, kemudian himpun udara di rongga perut. Tahan selama 8 hitungan. Tandanya ketika udara dihimpun di perut, rongga perut akan terasa kembung seperti balon diisi udara. Kemudian keluarkan melalui mulut secara perlahan sambil membuka mulut lebar dalam 8 hitungan sampai rongga perut mengempis lagi.

Karena aktivitas seorang aktor ketika sedang berada di atas panggung adalah bergerak/akting serta dialog, maka saat berlatih pernapasan, keluarkan suara yang lantang saat menghembuskan napas.
Contoh : hembuskan napas sambil mengucapkan huruf vokal/huruf hidup seperti, A, I, U, E, O, dengan satu kali tarikan nafas. Hal ini harus diuang-ulang sampai meraskan ada perubahan pada laring atau pita suara agak longgar dan ringan ketika berbicara.

Tahap selanjutnya setelah melakukan latihan dengan teknik mengucapkan huruf hidup satu persatu, lakukanlah latihan dengan mengucapkan huruf hidup tersebut dengan satu tarikan napas sambil mengeluarkan suara hurup hidup tersebut.

Contoh : Tarik napas dari hidung, himpun udara di rongga perut dan keluarkan dari mulut dengan membuka lebar rongga mulut sambil membunyikan: "AAAAAAAAAAAAAAAAAAAA" (satu narikan napas sampai perut mengempis kembali). Lakukan hal tersebut pada huruf-huruf vokal lainnya.

Bagi orang yang melakukan pertama kali memang akan terasa lelah, tapi kalau sudah terbiasa akan dirasakan lebih nyaman.

Tahapan berikutnya untuk melatih atat pengucapan agar menjadi lentur adalah sebagai berikut.

Pertama, berdiri tegak dan rileks kemudian lakukanlah seolah kita sedang berkumur, upayakan sekeliling rongga mulut (bagian atas, langit-langit, bagian sisi kiri dan kanan bergantian sampai terasa dinding kulit pipi bagian dalam terolah, kemudian arahkan kumur-kumur pada bagian rongga mulut depan gigi bagian atas dan bawah terolah dengan baik dan benar.

Berikut lakukan cara mengunyah daging yang alot dengan waktu sekitar 3 menit. Bagi orang yang pertama kali melakukan cara mengolah rongga mulut, akan terasa agak mual, tapi kalau sudah terbisa, akan merasakan rongga mulut lebih nyaman. Bahkan cara berbicara aktor tidak akan ada kendala dalam artikulasi pelafalannya.

Jika seorang aktor sudah menguasai teknik alat pengucapan sebagai upaya untuk melenturkannya, maka tahapan berikutnya adalah berlatih secara menyeluruh menggunakan fungsi alat pengucapan tersebut.

Caranya, berlatihlah artikulasi sekaligus melatih intonasi dengan menggunakan volume yang lebih tinggi. Sebelum melakukan pelatihan ini, alangkah baiknya kata kata/kalimat tersebut ditulis dahulu sekitar satu pargraf pendek lalu hapalkan. Lakukanlah terus-menerus secara menyenangkan.

Jika latihan ini sering dilakukan, minimal di setiap jam pelajaran, maka hasilnya akan dirasakan serta sangat bermanfaat, bukan saja untuk

kepentingan seorang aktor, tapi juga cara berbicara sehari-hari akan lebih baik.

III. Asesmen

Kematangan siswa dalam mendalami keterampilan berteater mungkin sudah terlihat. Bagaimana di unit 3 siswa mendalami bidang keaktoran mulai dari langkah 1: unsur luar dan dalam aktor, langkah 2: Kecerdasan aktor, dan langkah 3: Persiapan Seorang Aktor. Maka untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan keterampilan siswa, berilah tanda centang (√) pada kolom pertanyaan ini!.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah siswa memahami unsur luar dan unsur dalam aktor?			
2.	Apakah siswa mampu mengembangkan kecerdasan aktor dalam melakukan validasi data terkait karakteristik tokoh?			
3.	Apakah siswa menyimpulkan hasil obeservasi tokoh dalam bentuk tabel karakteristik tokoh berdasarkan pendekatan fisiologis, psikologis, dan sosiologis?			

4.	Apakah siswa semakin mengenali fenomena kehidupan masyarakat setelah melakukan observasi tokoh?			
5.	Apakah siswa mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pementasan penggalan adegan?			

Pada unit ini ada dua penilaian yang diambil, yaitu penilaian pengetahuan, keterampilan dan penilaian sikap. Lakukanlah penilaian berikut di akhir unit.

Penilaian Keterampilan

Keterangan :
Mulai Berkembang : <60
Berkembang : 60-80
Melebihi harapan : 81 – 100

Mulai berkembang	:	Siswa dapat melakukan semua aktivitas dalam unit ini, tapi masih tampak tidak percaya diri. Kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif.
Berkembang	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.

Mulai berkembang	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri. Aktif siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri. Aktif dalam kerja kelompok, punya semangat gotong royong, sering bertanya dan berpendapat, memiliki inisiatif, dapat memberi ide pemecah persoalan, serta memiliki sifat dan sikap kepemimpinan.

Berilah nilai yang sesuai dengan perkembangan siswa.

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	58	Mulai berkembang
2	Siswa 2	84	Melebihi ekspektasi
3	Siswa 3	76	Berkembang
4	Siswa 4		
5	Dst		

Penilaian Sikap

Penilaian sikap pada unit ini ada empat hal, sebagai berikut:

a. Siswa bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan oleh kelompoknya dan mau melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada unit ini siswa bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.

b. Siswa mendengarkan pendapat temannya, baik yang sependapat maupun tidak. Siswa juga menyampaikan pendapatnya dengan santun. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Pada unit ini, siswa menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Siswa juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

Gambar 3.35 Ilustrasi rapat persiapan produksi

Berilah catatan sesuai perkembangan siswa!

1.	Siswa 1	Siswa tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Siswa antusias menyimak pendapat orang lain, tapi belum mampu menyampaikan pendapatnya sendiri. - -
2.	Siswa 2	
3.	Siswa 3	
4.	Siswa 4	
5.	Dst	

IV. Pengayaan

Sebagai bentuk pengayaan atas keterampilan siswa pada Unit 3 ini, guru dapat melakukan semacam *Study Tour* ke sebuah gedung teater atau sanggar kelompok teater baik kelompok teater tradisi maupun modern yang ada di daerahnya masing-masing. *Study Tour* dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan (mengenal dan memahami) semua elemen perteateran yang ada di gedung itu, dan atau dapat menambah keterampilan teknik bermain teater.

Jika *Study Tour* tak dapat dilakukan karena beberapa faktor, guru dapat meminta siswa untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendalaman dan pengembangan naskah lakon yang sudah dibuat siswa. Misal, masing-masing kelompok melatih para pemainnya berdasarkan peran (tokoh) yang dimainkannya untuk melakukan adegan teknik muncul, aksi-reaksi, dan pemblokingan.

V. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi siswa atas pembelajaran ini, guru dapat merefleksikan pengajarannya, sebagai beikut:

a. Langkah ke berapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
b. Pada momen apa siswa menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
c. Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik? Apa buktinya?
d. Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
e. Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari siswa saya selama unit 3 berlangsung?

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya: Apa yang menurutmu berhasil? Kesulitan apa yang dialami? Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar? Apakah seluruh siswa mengikuti pelajaran dengan baik? dsb.

Siswa sudah lebih memahami teater dengan melakukan tiga langkah dalam tujuh pertemuan pada unit 3 ini, yaitu: (1) Unsur luar dan dalam aktor (2) Kecerdasan aktor, dan (3) Persiapan Seorang aktor. Apakah siswa sudah memahami teater sebagai cermin kehidupan masyarakat? Apakah siswa sudah paham konsep keaktoran dan melakukan dengan benar proses pelatihan seni peran? Berilah tanda centang (√) untuk mengetahui keterampilan siswa.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah siswa mengetahui konsep keaktoran?			

2.	Apakah siswa mampu mengembangkan pemahaman keaktoran untuk diterapkan dalam penguatan karakter tokoh?			
3.	Apakah siswa bisa menyimpulkan kecerdasan keaktoran dapat berhubungan dengan daya kritis dan menyelesaikan masalah (*problem solving*) serta beradaptasi dengan lingkungan?			
4.	Apakah siswa mampu melakukan pembacaan dramatik atas lakon yang dibuatnya?			
5.	Apakah siswa mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam penampilan pembacaan dramatiknya?			

Bila kelima pertanyaan tersebut jawabannya ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada siswa.

VI. Bahan Bacaan Siswa

a. Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

b. Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

VII. Bahan Bacaan Guru

Guru dapat menggunakan tayangan teater tradisional dan teater *modern* dari kelompok teater profesional sebagai pengayaan unit ini. Guru bisa membuat jadwal bersama siswa untuk menonton pertunjukan teater tradisional dan pentas teater *modern* di daerahnya masing-masing. Sebagai alternatif, guru bisa menayangkan drama tradisional di LCD atau pentas teater modern. Guru juga bisa mencari video teater tradisional dan teater *modern* di *Youtube*. Misalnya untuk drama tradisional, Wayang Topeng, Longser, Ludruk, Topeng Betawi, Makyong, Randai, Wayang Gambuh, Teater Mamanda, Kemidi Rudat, dan lain-lain. Dan untuk teater *modern* bisa ditonton pentas Teater Koma, Teater Garasi, Teater Kubur, Teater Stasiun, Teater Payung Hitam, dan lain-lain.

a. Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi). Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

b. Nur Iswantara. 2016. DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran. DI Yogyakarta: Media Kreatifa

VIII. Daftar Pustaka

Asul Wiyanto. 2002. Terampil Bermain Drama. Jakarta: Grasindo.

Hasanuddin W.S. 1996. Drama, Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis. Bandung: Angkasa.

Martin Esslin. 1979. An Anatomy Of Drama. New York: Hil and Wang.

Pramana Padmodarmoyo. 1998. Tata Teknis Pentas. Jakarta: Balai Pustaka.

Tommy F. Awuy. 1999. Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema. Jakarta: DKI.

RMA Harymawan. 1993. Dramaturgi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saliman, Akhmad. 1996. Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama. Surakarta: Khasanah Ilmu.

Unit 4

Mempersiapkan Pementasan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI,
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis: E. Sumadiningrat & Sobar Budiman
ISBN: 978-602-244-349-0

Gambar 4.1 Persiapan Teater Panembahan Reso
Sumber: Genpi.co/GenPi.Co (2020)

ALOKASI WAKTU

Total alokasi waktu = 18 Jam Pelajaran (JP)
1 JP = 45 menit
1 Pertemuan = 2xJP (2x45 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN

a. Mengetahui, menjelaskan, dan menyimpulkan fungsi tata artistik dalam pementasan.
b. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan observasi untuk melakukan pendekatan perancangan tata panggung sebagai latar kejadian/cerita berdasarkan lakon yang sudah telah dibuat oleh siswa.
c. Merancang dan membuat tata artistik sebagai persiapan pementasan.
d. Merancang dan menyusun desain produksi pementasan.
e. Melaksanakan pementasan teater berdasarkan naskah karya siswa.

UNIT 4 : MEMPERSIAPKAN PERTUNJUKAN
Mengetahui, menjelaskan, dan menyimpulkan konsep tata artistik
Mengetahui, menjelaskan, dan menyimpulkan fungsi tata artistik dalam pementasan
Tata Artistik
Durasi: 6 x 45 menit (3 kali Pertemuan)
Merencanakan dan melaksanakan kegiatan observasi untuk melakukan pendekatan perancangan tata panggung sebagai latar kejadian/cerita berdasar lakon yang sudah dibuat siswa
Tim Artistik
Durasi: 6 x 45 menit (3 kali Pertemuan)
Merancang dan membuat tata artistik sebagai persiapan pementasan berdasar naskah (lakon) yang sudah dibuat siswa
Merancang dan menyusun Desain Produksi Pementasan
Tim Manajemen
Durasi: 6 x 45 menit (3 kali Pertemuan)

I. Deskripsi Unit

A. Deskripsi Singkat Pembelajaran Unit 4

Fokus pembelajaran pada Unit 4 ditekankan pada proses pelatihan keterampilan dasar tata artistik yang meliputi tata panggung, tata musik dan suara, tata cahaya, tata busana dan rias, serta penggunaan multimedia untuk diterapkan dalam perancangan pementasan lakon yang telah dibuat siswa. Observasi yang dilakukan siswa ke tengah masyarakat merupakan penguatan perancangan tata panggung sebagai latar kejadian/cerita dalam naskah teater yang telah dibuat siswa. Pelatihan tata rias dan perancangan busana juga memiliki tujuan pendalaman karakter tokoh yang ada dalam naskah tersebut. Pembuatan maket panggung, desain tata cahaya, dan pemilihan suara latar (*backsound*) berupa musik dan ilustrasi suara serta pemanfataan multimedia dimaksudkan sebagai langkah persiapan pementasan lakon yang dapat mendukung penguatan pengadegan sekaligus berpotensi menjadi pementasan yang menarik, menghibur, serta menjadi tontonan yang memberi tuntunan nilai-nilai kehidupan. Pada ujung pembelajaran, siswa merancang Desain Produksi Pementasan sebagai penerapan seluruh rancangan pentas. Siswa juga melakukan pementasan dari naskah tersebut.

B. Orientasi Penilaian Belajar

Luaran yang diharapkan dari Unit 4 adalah, secara individu maupun berkelompok siswa mampu memahami konsep dan fungsi tata artistik untuk diterapkan dalam perancangan tata artistik berdasarkan naskah teater yang telah dibuat siswa pada unit sebelumnya. Pada unit ini penilaian yang diambil, yaitu penilaian pengetahuan, keterampilan dan penilaian sikap dengan berfokus kepada ragam pertanyaan berikut: Apa pengertian Tata Artistik dan unsur-unsurnya? Apa peran dan fungsi Tim Artistik dan Tim Manajemen? Bagaimana proses pembuatan Desain Produksi Pementasan ? untuk tujuan apa membuat Desain Produksi Pementasan? Kenapa perlu melakukan geladi kotor dan geladi bersih sebelum pementasan yang sesungguhnya digelar? Bagaimana proses persiapan sampai menuju ke pementasan teater?". Tercapainya tujuan pembelajaran unit 4 ini dapat dilihat jika siswa secara berkelompok mampu bekerja sama untuk merancang dan

membuat Desain Produksi Pementasan kemudian melakukan pentas teater dari naskah yang telah dibuat.

C. Kegiatan Pembelajaran Berdasar Alur Konten

a. Mengalami (*Experiencing*)
   1) Siswa melakukan observasi ke tengah masyarakat untuk pendalaman latar kejadian/cerita.
   2) Siswa mempraktikkan pelatihan dasar tata artistik.

b. Menciptakan (*Making/Creating*)
   1) Siswa merancang tata artistik untuk mendukung penguatan pengadeganan sehingga pementasan menjadi menarik
   2) Siswa membuat maket panggung. kelengkapan nilai struktur dan tekstur.

c. Merefleksikan (*Reflecting*)
   1) Siswa menjelaskan konsep dan fungsi artistik untuk mendukung penguatan pengadeganan sehingga pementasan menjadi menarik.
   2) Siswa menerapkan hasil observasi proses pembuatan maket panggung.

d. Berpikir dan Bekerja Artistik
   1) Siswa menjabarkan hasil observasi dalam diskusi kelompok.
   2) Siswa membagi tugas kepada anggota kelompok berdasarkan unsur-unsur tata artistik.
   3) Siswa mendiskusikan perancangan desain produksi pementasan.

d. Berdampak (*Impacting*)
   1) Siswa lebih mengenal fungsi artistik dalam teater sebagai sarana penting dalam mendukung penguatan pengadeganan dan menciptakan pentas teater yang menarik serta mampu menyampaikan pesan moral dari fakta kehidupan masyarakat.
   2) Siswa mempresentasikan desain produksi
   3) Siswa melakukan pementasan teater berdasarkan naskah drama yang telah mereka susun. Pementasan.

II. Langkah-Langkah Kegiatan

Unit ini terdiri dari 3 (tiga) langkah kegiatan yang terjabar dalam 9 (sembilan) pertemuan. Ketiga langkah kegiatan itu meliputi: (1) Tata Artistik; (2) Tim Artistik; dan (3) Tim Manajemen. Pada setiap pertemuan siswa mempelajari konsep dan fungsi artistik yang meliputi tata panggung, tata cahaya, tata suara dan musik, tata busana dan rias, dan penggunaan multimedia dalam pementasan teater. Siswa juga menelaah jenis dan bentuk panggung teater sebagai penanda tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa untuk kemudian memotivasi siswa melakukan observasi ke tengah masyarakat demi keperluan pembuatan maket pentas. Siswa mengkaji tata lampu sebagai pengaturan cahaya di panggung dalam kaitannya sebagai konsep waktu dan penguatan pengadeganan; Pada pertemuan berikutnya siswa menelisik tata busana dan rias sebagai pengaturan pakaian dan rias wajah pemain agar rupa, penampilan, dan sosok pemain identik dengan tokoh yang diperankan. Setelah itu siswa mempelajari dan memahami tata suara dan musik untuk mendukung suara (*vocal*) pemain agar terdengar sampai ke penonton paling belakang serta memberi penguatan suasana adegan, serta memanfaatkan multimedia sebagai pendukung pengadeganan. Setelah memahami tugas dan fungsi seluruh unsur yang ada dalam tim manajemen, pada pertemuan terakhir siswa mampu membentuk tim produksi. Kemudian secara berkelompok merancang **Desain Produksi Pementasan** lalu melakukan pentas teater dari naskah masing-masing kelompok.

Langkah 1
"Tata Artistik"

Gambar 4.2 Pentas "Machbet" Kelompok Sandiwara Sunda Miss Tjitjih
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

6 X 45 menit
(3 x pertemuan)

A. Deskripsi Singkat:

Pada langkah 1 yang terjabar dalam 3 (tiga) kali pertemuan, siswa menelaah jenis dan bentuk panggung teater sebagai penanda tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa untuk kemudian memotivasi siswa melakukan observasi ke tengah masyarakat guna keperluan pembuatan maket pentas. Siswa mengkaji tata lampu sebagai pengaturan cahaya di panggung dalam kaitannya sebagai konsep waktu dan penguatan pengadeganan; Pada pertemuan berikutnya siswa menelisik tata busana dan rias sebagai pengaturan pakaian dan rias wajah pemain agar rupa, penampilan, dan sosok pemain identik dengan tokoh yang diperankan. Siswa juga mempelajari dan memahami tata suara dan musik untuk mendukung suara (vocal) pemain agar terdengar

sampai ke penonton paling belakang dan memberi penguatan suasana adegan. Siswa juga mampu memanfaatkan multimedia sebagai pendukung pengadeganan.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan langkah ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan:

TATA ARTISTIK

Elemen persiapan pementasan teater tidak akan telepas dari penataan artistik. Tata artistik menjadi penting bagi teater karena selain memperkuat pengadeganan, menghidupkan suasana, membangun cerita, juga membantu memperkuat sejumlah pengertian terhadap bentuk-bentuk yang tersembunyi dari imajinasi yang dilakukan oleh seluruh komponen pelaku teater. Tata artistik terdiri dari tata panggung, tata cahaya, tata suara dan musik (ilustrasi), tata busana dan rias, serta multimedia.

a. Tata Panggung

Adalah sebuah ciri pada pertunjukan teater/drama yang menentukan latar peristiwa. Kita juga menyebut tata panggung dengan istilah lain yaitu skenografi. Tata panggung juga sering kita sebut dengan dekorasi yang meliputi properti yakni benda-benda yang ada di atas panggung dan bisa dipindah-pindah, seperti meja, kursi, pohon, dan benda-benda lainnya.

Selain benda-benda atau perabotan yang dapat dipindah sesuai fungsinya, ada juga benda-benda yang dipergunakan untuk kelengkapan profesi seseorang

seperti tongkat komando, pulpen, kipas, tombak, pedang pisau, dan lain-lain. Benda-benda tersebut sering kita sebut *hand property*.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya sangatlah penting digunakan dalam pertunjukan *indoor*. Berikut ini fungsi-fungsi tata cahaya:

1) Sebagai penerangan agar penonton bisa melihat dengan jelas pertunjukan tersebut.
2) Sebagai penunjang suasana atau penunjuk waktu, siang, malam, dan pagi hari.
3) Sebagai efek atau penanda situasi seperti menggambarkan halilintar, situasi cuaca mendung, hujan dll.

c. Tata Suara dan Musik

Berfungsi sebagai pengeras suara para aktor yang bermain di atas panggung, agar lebih terdengar ke penonton. Sangat penting digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan yang memiliki panggung besar atau pertunjukan yang berada di tempat terbuka dengan banyak penonton. Bisa juga digunakan untuk pertunjukan yang mengandung musik dan nyanyian. Akan tetapi, jika panggung dan ruangan/auditoriumnya kecil serta akustiknya bagus, tidak prlu menggunakan alat pengeras suara, cukup dengan menggunakan kekuatan suara aktor yang terlatih.

d. Tata Busana

Tata Busana pertunjukan/teater sangatlah berbeda dengan busana keseharian. Akan tetapi bisa juga menggunakan busana keseharian jika pertunjukan teater tersebut menuntut untuk menggunakan busana sehari hari. Selain itu busana pentas juga sebagai penentu

zaman dan penunjang karakter.
Busana pentas dibagi menjadi 4 bagian :
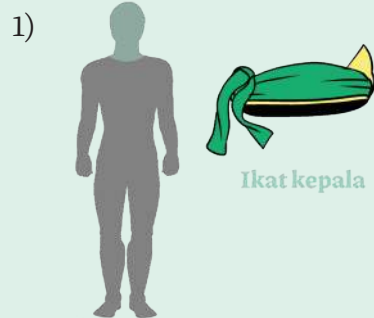
Gambar 4.3 Busana bagian Atas Gambar 4.4 Busana bagian Tengah
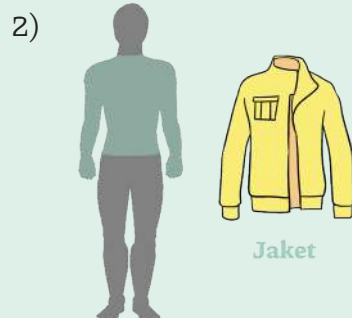
1) Busana bagian atas yaitu busana yang dikenakan pada bagian kepala.

2) Busana bagian tengah, yaitu busana yang dipakai di bagian badan.
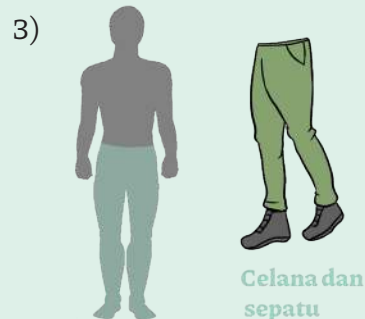
Gambar 4.5 Busana bagian Bawah Gambar 4.6 Busana bagian Dalam
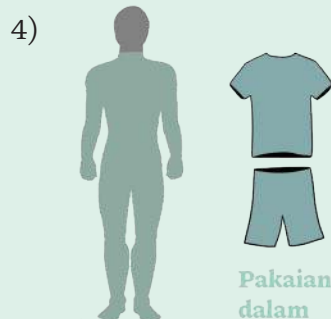
3) Busana bagian bawah, yaitu busana yang dikenakan pada bagian pangkal paha sampai ke alas kaki.

4) Busana bagian dalam yang fungsinya untuk membuat pakaian luar lebih nyaman dipakai dan rapih (sesuai keperluan).

e. Tata Rias

Tata rias pementasanan berfungsi untuk mempertegas garis wajah di atas panggung agar wajah sang aktor dapat terlihat sampai penonton paling belakang. Rias wajah pada pertunjukan teater biasanya lebih tebal, sangat berbeda dengan rias sehari-hari ataupun rias film. Rias wajah teater dibagi menjadi 4 jenis sebagai berikut:

1) Rias wajah korektif, di mana rias ini berfungsi untuk mempertegas garis wajah aktornya sehingga terlihat lebih natural/wajar.
2) Rias wajah karakter, di mana rias ini bertujuan untuk memperjelas wajah penokohan yang memiliki ciri khusus, seperti rias wajah tokoh pendekar misalnya atau rias wajah perempuan tua yang sinis,dll.
3) Rias wajah efek, yakni rias wajah yang dipergunakan pada peran atau tokoh secara khusus seperti efek kulit wajah yang terbakar, luka jahitan, dan bentuk efek lainnya seperti efek luka pada kulit selain wajah.
4) Rias wajah fantasi yakni rias wajah yang dipergunakan untuk rias aktor dalam cerita fantasi.Misalnya, rias wajah binatang seperti dalam cerita film *Beauty and The Beast*.

(Beberapa gambar contoh rias wajah pentas):

a. Rias wajah korektif
b. Rias wajah karakter
c. Rias wajah efek, dan
d. Rias wajah fantasi
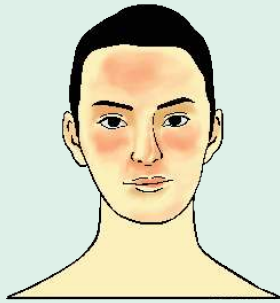
Gambar 4.7 Rias wajah korektif
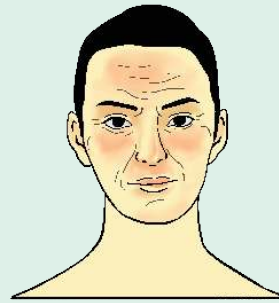
Gambar 4.8 Rias wajah karakter
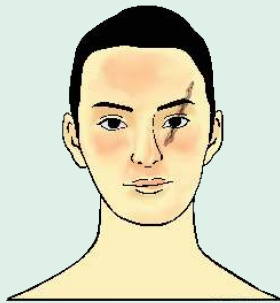
Gambar 4.9 Rias wajah efek

Gambar 4.10 Rias wajah fantasi

f. Multimedia

Fungsi multimedia pada pertunjukan teater masa kini yaitu sebagai pengganti set dekor panggung atau untuk penunjang suasana pada situasi, misalnya suasana rumah kebakaran pada pertunjukan teater realis/ drama atau untuk memperkuat unsur kesenirupaan pertunjukan teater kontemporer/masa kini. Peralatan yang dipergunakan biasanya sistem digitalisasi atau menggunakan film proyektor.

Untuk melengkapi pemahaman tentang Tata Artistik dan teknik pelatihannnya guru dapat mempelajari beberapa video referensi dari tautan berikut ini.

a. https://youtu.be/NQlp8Eb1bCU (**Tata Artistik Teater**)
b. https://youtu.be/6ouUeNIaV68 (**Mengenal Panggung, Memahami Setting**)
c. https://youtu.be/umGAzcPJSUg (**Tata Panggung, Rias dan Busana**)

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Melakukan perkenalan singkat dan menjelaskan tujuan pembelajaran selama mempelajari unit 4. Jelaskan pula bahwa aktivitas pembelajaran pada unit 4 ini akan berhubungan dengan apa yang sudah dipelajari pada unit-unit pembelajaran sebelumnya.
b. Kemukakan secara sederhana harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam langkah 1 pada unit 4 ini.
c. Lakukan aktivitas pembuka sebagai persiapan sebelum memasuki materi. Aktivitas pembuka dapat berupa pelatihan dasar seni peran dalam bentuk "Merespon Benda". Selama aktivitas tersebut guru dapat mengukur tingkat antusiasme siswa.

Merespons Benda

Merespons berarti menanggapi atau bereaksi, sedangkan merespons benda bermakna menanggapi dan melakukan reaksi atas kehadiran suatu benda. Kehadiran benda sebagai penanda (sebuah) ruang direspons sedemikian rupa untuk memperkuat pengadegan, daya imajinasi, serta memperkuat keterampilan berimprovisasi. Diharapkan siswa juga memiliki kepekaan untuk segera merespons apapun yang ada dalam panggung sehingga dapat membangun suasana dan menghidupkan adegan atau peristiwa yang terjadi dalam proses pementasan.

Instruksi

a. Sebelum pelatihan ini dilaksanakan, pada pertemuan sebelumnya, guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membawa 3 (tiga) benda apa saja yang ada di dalam rumah (misalnya: sapu, kemoceng, jam dinding, pakaian, piring/gelas, ember, dsb). Atau, jika hal tersebut tidak sempat dilakukan, boleh juga memanfaatkan benda-benda yang ada di aula atau ruang latihan seperti: kursi, meja, papan tulis, spidol, buku, dan peralatan lainnya).
b. Ajaklah siswa berkumpul berdasarkan kelompoknya masing-masing tapi berilah ruang kosong di tengah yang dianggap sebagai areal panggung.
c. Lakukanlah latihan meditasi dan arahkan siswa untuk berkonsentrasi.
d. Mintalah salah satu kelompok (misalnya kelompok A) untuk menyusun ketiga benda yang dibawanya di atas panggung (atau area yang dikosongkan).

e. Lalu minta kelompok B mengamati dengan seksama benda-benda yang disusun oleh kelompok A di atas panggung itu.

e. Kemudian persilakan kelompok B untuk membuat improvisasi adegan dengan merespons ketiga benda tersebut. Berikan waktu sekitar 5 menit. (Sebelumnya boleh juga diberi waktu kepada kelompok B untuk melakukan diskusi cepat atas apa yang akan mereka improvisasikan).

f. Lakukan latihan itu secara bergantian. Di mana kelompok B menyusun benda-benda mereka, kemudian direspons oleh kelompok C. Kemudian kelompok C menyusun benda-benda mereka dan direspons oleh kelompok A.

g. Usai setiap kelompok melakukan respons atas kehadiran benda, buatlah diskusi antarkelompok untuk menilai atau mengevaluasi hasil improvisasi yang dilakukan setiap kelompok dalam merespons kehadiran benda.

2. Kegiatan Inti

a. Mengawali kegiatan ini, guru menggiring pemahaman awal siswa terkait materi pembelajaran Tata Artistik dengan pertanyaan inkuiri, sebagai berikut:

   1) “Apa yang kamu ketahui tentang Tata Artistik dalam sebuah pentas teater?”
   2) “Bagaimana menerapkan Tata Artistik dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari?”

Selanjutkan jelaskan sepintas mengenai tata artistik dari materi yang ada di halaman **Persiapan Mengajar** atau dari bahan bacaan yang ada pada langkah ini serta referensi lain yang sudah dipelajari.

Setelah selesai memberi penjelasan, ajaklah siswa berkumpul untuk menyaksikan pentas teater yang khusus mengamati tata artistiknya. Jika tak jauh dari sekolah ada kelompok teater umum atau grup profesional, baik berjenis teater *modern* maupun tradisi, ajaklah siswa untuk menyaksikannya. Namun jika tak ada *event* pentas tersebut, alternatif kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Ajaklah siswa untuk menyaksikan video pementasan teater melalui tautan ini:
   https://youtube.com/channel/UC_G74XZZJXd9vG-SSiLxAJw (**Tautan video pentas Teater Alamat**). Usai menyaksikan pentas teater tersebut, mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan apa dan bagaimana tata artistik itu. Berikutnya hubungkanlah hasil diskusi tersebut dengan naskah drama yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok.
b. Mintalah semua kelompok untuk menonton materi pembelajaran tata artistik melalui beberapa tautan yang tercantum pada kegiatan **Persiapan Mengajar** di langkah ini. Setelah menyaksikan video tutorial materi pembelajaran tata artistik itu setiap kelompok berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing yang membahas perancangan tata artistik pentas berdasarkan naskah drama kelompoknya masing-masing.
c. Ajaklah siswa untuk berkunjung ke sebuah gedung kesenian yang relatif dekat dengan sekolah. Upayakan gedung kesenian yang dikunjungi adalah gedung yang memiliki standar minimal untuk pentas yaitu memiliki panggung (*stage*) atau areal pentas, perlampuan dan ruang operatornya, memiliki peralatan tata suara (*sound system*), serta memiliki ruang untuk merias serta berganti busana. Mohonlah kepada pengelola gedung atau ahlinya untuk menjadi pemandu dalam mengenalkan semua ruang, tempat, dan peralatan pementasan yang ada di gedung itu. Siswa dipersilakan untuk mencatat, memotret, atau merekam hal yang diperlukan sebagai data untuk perencanaan tata artistik pementasannya. Usai melakukan kunjungan, guru dapat meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil kunjungannya lalu dikaitkan dengan rencana tata artistik (lebih khususnya tata panggung) dari rencana pementasan setiap kelompok.
d. Alternatif lain yang bisa dilakukan guru adalah menghadirkan ahli tata artistk atau penata artistik dari sebuah kelompok teater mapan atau profesional untuk menjadi instruktur pelatihan tata artistik. Pelatihan ini sedapat mungkin berujung pada perancangan tata artistik pentas dari naskah drama yang sudah dibuat masing-masing kelompok.

Pada pertemuan berikutnya, setelah siswa mendapatkan rancangan atau konsep tata artistik dari rencana pementasannya, guru mengingatkan setiap kelompok untuk melakukan observasi. Sasaran observasi adalah sebuah objek tempat atau rumah atau jalan atau apapun yang berhubungan dengan latar tempat peristiwa yang ada di dalam naskah drama masing-masing kelompok. Tujuan observasi untuk memperkuat gagasan dan kemungkinan yang dapat dilakukan oleh setiap kelompok dalam merancang dan membuat tata panggung (*set*) pementasannya. Bahkan guru pun dapat meinta setiap kelompok untuk membuat gambar dan/atau maket tata panggungnya.

Instruksi

a. Kumpulkanlah siswa dalam satu ruang berdasarkan kelompoknya masing-masing.
b. Ingatkanlah kepada setiap kelompok untuk melakukan observasi ke tengah masyarakat demi keperluan pembuatan gambar dan/atau maket pentas sebagai tata panggung pementasannya nanti.
c. Berilah waktu kepada siswa untuk melakukan diskusi kelompok guna mempersiapkan bahan dan membagi tugas dalam observasi ke tengah masyarakat. Tugas obeservasi dipimpin oleh sutradara dan manajer/penata artistik yang sudah ditunjuk oleh masing-masing kelompoknya.

   Hal yang harus dibawa saat melakukan observasi latar tempat ini adalah alat perekaman gambar, bisa berupa kamera video atau alat potret (bisa juga menggunakan gawai (*handphone*).
d. Guru semestinya memberi waktu yang cukup kepada masing-masing kelompok untuk melakukan observasi, yaitu sekurangnya tiga hari dan selama-lamanya satu minggu (tujuh hari).
e. Setelah setiap kelompok mendapatkan gambar-gambar (berupa rekaman video dan/atau foto), persilakan mereka untuk melakukan diskusi kelompok yang memilah dan memilih gambar yang tepat atau setidaknya mendekati ketepatan dengan latar tempat peristiwa yang ada dalam naskah dramanya.
f. Instruksi berikutnya, mintalah siswa untuk membuat gambar dan/atau maket tata panggung rencana pementasannya.
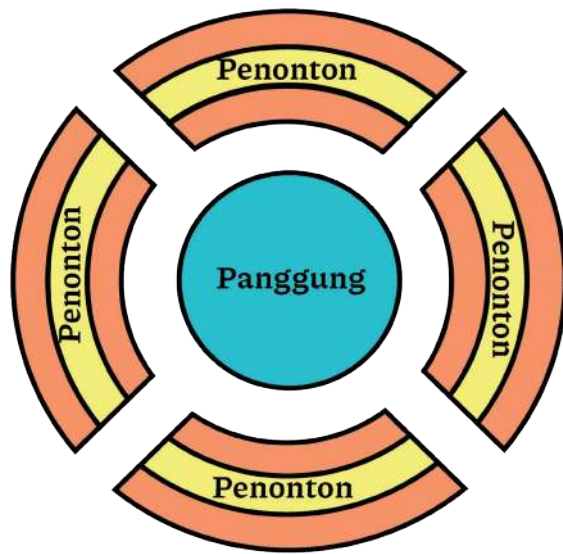
Gambar 4.11 Maket tata panggung melingkar
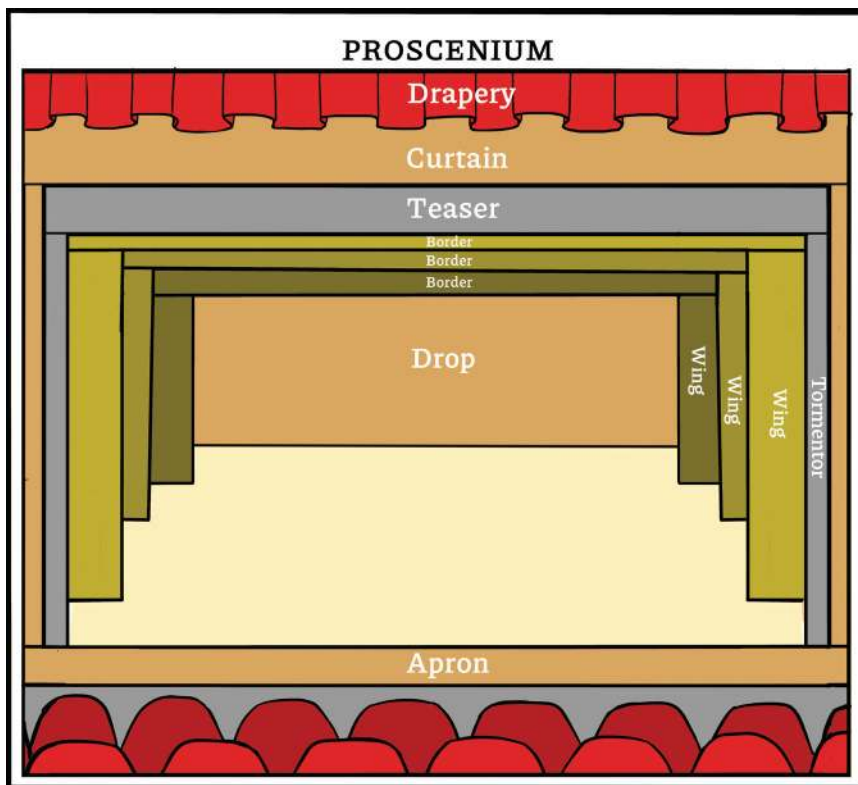
Gambar 4.12 Maket tata panggung arena

Setelah setiap kelompok membuat perancangan tata panggungnya maka kegiatan pada pertemuan berikutnya difokuskan kepada materi tata lampu, tata musik, tata busana dan rias, dan penggunaan multimedia. Prinsip pembelajaran tata lampu, musik, rias, dan busana tidak jauh berbeda seperti kegiatan merancang tata panggung diatas. Yang berbeda hanya objeknya. Walakin, guru dapat memberikan alternatif pembelajaran, sebagai berikut:

a. Mintalah semua kelompok untuk menonton materi pembelajaran tata cahaya, tata musik, tata busana dan rias melalui beberapa tautan yang tercantum di bawah ini:
    1) https://youtu.be/umGAzcPJSUg (Tata Panggung, Rias, dan Busana)
    2) https://youtu.be/m_sm2D0sNMg (Tata Cahaya dalam Teater)
    3) https://youtu.be/NQlp8Eb1bCU (Tata Artistik Teater)
    4) https://youtu.be/M-XBhWDyNP0 (Belajar Musik Suasana Dalam Teater)

    Setelah menyaksikan video tutorial materi pembelajaran itu setiap kelompok berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing yang membahas perancangan tata artistik pentas berdasarkan naskah drama kelompoknya masing-masing.
b. Berhubungan erat dengan aktivitas (alternatif) pada kunjungan siswa ke sebuah gedung kesenian, yang dapat dimaksimalkan saat kunjungan tersebut selain yang berhubungan dengan tata panggung juga bisa didapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan tata cahaya dan tata suara. Siswa dipersilakan untuk mencatat, memotret, dan atau merekam hal yang diperlukan sebagai data untuk perencanaan tata cahaya dan tata suara pementasannya. Usai melakukan kunjungan, guru dapat meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil kunjungannya lalu dikaitkan dengan rencana tata artistik (lebih khususnya tata cahaya dan tata suara) dari rencana pementasan setiap kelompok.
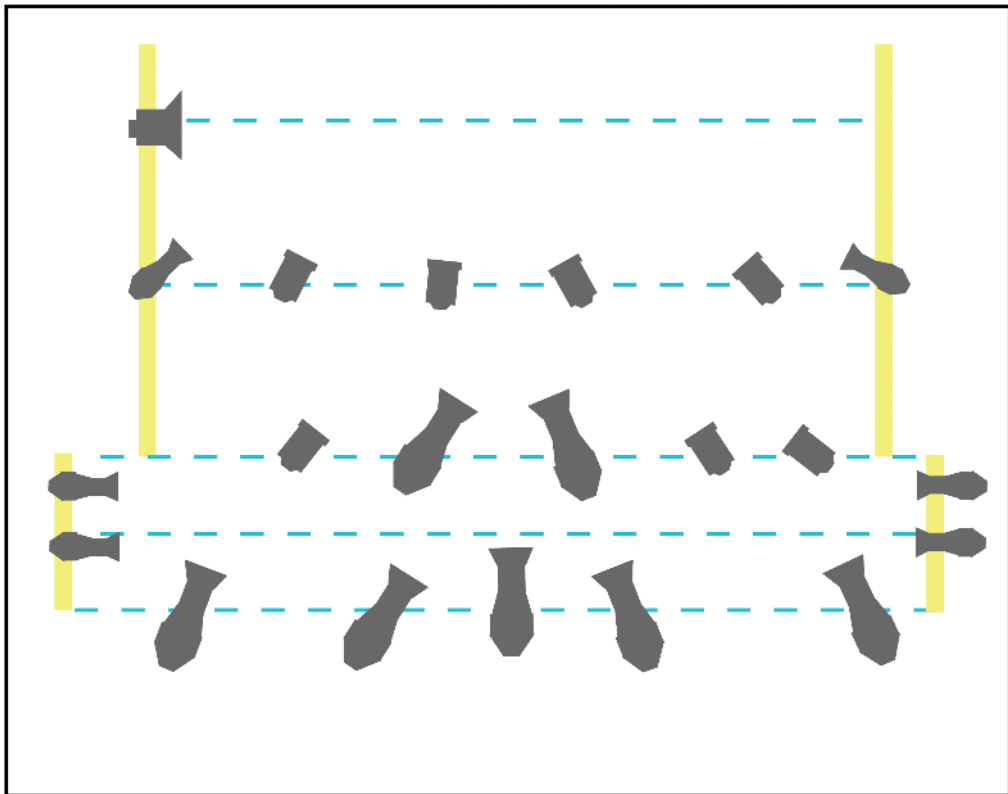
Gambar 4.13 Desain tata cahaya

c. Alternatif lain yang bisa dilakukan guru adalah menghadirkan ahli tata busana dan rias teater dari sebuah kelompok teater mapan atau profesional, baik yang berlatar teater tradisi maupun teater modern, untuk menjadi instruktur pelatihan tata busana dan rias. Pelatihan ini sedapat mungkin berujung pada perancangan tata busana dan tata rias berbasis naskah drama yang sudah dibuat masing-masing kelompok.
d. Instruksi berikutnya, mintalah siswa untuk membuat gambar rancangan tata busana dan rias untuk rencana pementasannya.

Gambar 4.14 Busana pentas laki-laki

Gambar 4.15 Busana pentas perempuan

Gambar 4.16 Busana pentas laki-laki

Gambar 4.17 Busana pentas perempuan

1. Busana/asesoris bagian atas yaitu busana/asesoris yang dikenakan pada bagian kepala.
2. Busana/asesoris bagian tengah yaitu busana/asesoris yang dikenakan pada bagian badan.
3. Busana/asesoris bagian bawah yaitu busana/asesoris yang dikenakan pada bagian pangkal paha sampai ke alas kaki.
4. Busana/asesoris bagian dalam yang fungsinya untuk membuat pakaian luar lebih nyaman dipakai dan rapi (sesuai keperluan).

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah lembaran materi ajar '**Tata Artistik**' kepada setiap kelompok. Atau setiap kelompok ditugaskan untuk mencari materi pembelajaran terkait '**Tata Artistik**' melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak hal-hal yang berkaitan dengan materi itu melalui tautan (*link*) yang sudah dicantumkan pada kegiatan Persiapan Mengajar maupun pada **Kegiatan Inti**.

b. Lalu mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai teknik merancang dan membuat artistik dari sumber bacaan dan tontonan tersebut.

c. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi kelompok yang menjawab pertanyaan:

   1) "Apa yang kamu ketahui tentang tata artistik dalam sebuah pentas teater?"
   2) "Bagaimana menerapkan tata artistik dalam persiapan sebuah pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari?"

d. Buatlah kesimpulan hasil diskusi kelompok tersebut dalam format *powerpoint*.

e. Setelah itu setiap kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A sedang mempresentasikan hasil diskusinya, mintalah kelompok B dan C untuk bertanya, menanggapi, atau mengkritisi. Begitupun sebaliknya ketika kelompok B dan C mempresentasikan hasil diskusinya.
   Mintalah kepada masing-masing kelompok untuk membuat gambar,

f. desain dan/atau maket dari tata panggung, tata cahaya, tata lampu, tata musik, serta tata busana dan tata rias.
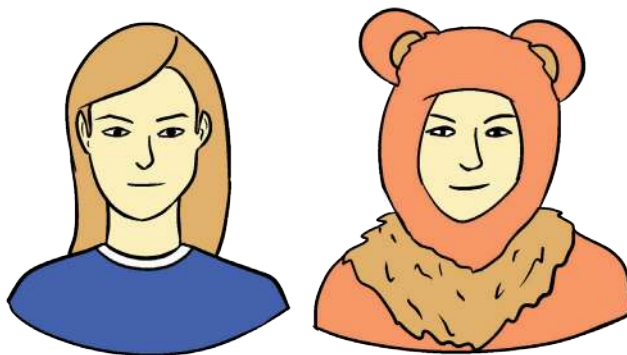
Gambar 4.18 Gambar rias wajah karakter.

Gambar 4.19 Gambar rias wajah karakter.

4. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan —dapat juga penjelasan di bawah ini disampaikan di awal kegiatan langkah ini atau setidaknya selama proses perancangan dan pembuatan tata artistik setiap kelompok— guru perlu menjelaskan bahwa prinsip merancang tata artistik yang melingkupi tata panggung,

tata cahaya, tata musik, tata busana dan rias, serta tata suara dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal utama pentas teater adalah permainan seni peran (akting). Adapun tata artistik adalah penunjang atau disebut juga penguat cerita. Jika penunjangnya tak mendapatkan hal yang ideal sesuai harapan maksimum, maka menggunakan alat penunjang (tata artistik) alternatif yang sederhana (realistis untuk diadakan dan terjangkau) maka pementasan tetap dapat digelar tanpa mengurangi esensi nilai atau pesan moral yang akan disampaikan dalam lakon yang dipentaskan.

Misalnya, jika sekolah tidak memiliki alat perlampuan (tata cahaya pentas teater), bahkan untuk meminjamkan pun tidak ada alternatif yang terjangkau, maka penggunaan penerang yang ada di tempat pentas (gedung atau aula atau ruang kelas) saja sudah dapat dianggap cukup untuk melangsungkan pementasan. Begitu pula dengan penunjang lainnya, seperti tata suara (*sound system*), tata busana dan rias, juga penggunaan multimedia. Jika memang tidak dapat diadakan karena persoalan banyak hal, pentas pun dapat digelar dengan prinsip memanfaatkan yang ada dengan mengandalkan kekuatan permainan (akting). Walakin, guru tetap memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal kreatif terhadap pengadakan alat penunjang itu. Semisal membuat busana pentas dari pakaian atau bahan yang ada, murah, dan terjangkau. Membangun tata panggung dari barang atau benda yang mudah didapat, serta aneka kreativitas lain yang memungkinkan.

Sebelum mengakhiri kegiatan, guru dapat meminta setiap kelompok untuk membuat atau merapihkan desain (rancangan) tata artistiknya.

D. Refleksi Siswa

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu kepada siswa untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran teater.

Pertanyaan inkuiri yang dapat diajukan sebagai upaya refleksi siswa adalah,

1. Hal menarik apa yang kamu pelajari hari ini?
2. Hal apa yang mudah dipelajari dalam materi tata artistik?
3. Hal apa yang sulit dimengerti saat mempelajari tata artistik?
4. Menurutmu, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 4.1

Prinsip Tata Artistik Pentas adalah harmoni. Bagaimana mengatur kehadiran benda-benda di luar manusia (pemain), cahaya, dan suara yang muncul di dalam ruang dan waktu pertunjukan menjadi penyeimbang, sehingga terjadi penguatan adegan. Adegan ketakutan menjadi makin mencekam. Adegan sedih menjadi tambah mengharukan. Adegan bahagia terasa keriangannya.

Untuk lebih memahami lebih jauh, siswa dapat membaca referensi di bawah ini:

1. Herry Dim. 2011. Badingkut, di antara tiga jalan teater. Jakarta: DSP Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
2. N. Riantiarno. 2011. Kitab Teater. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
3. Pramana Padmodarmaya. 1988. Tata dan Teknik Pentas. Jakarta: Balai Pustaka.

Langkah 2
"Tim Artistik"

Gambar 4.20 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

Durasi:
6 X 45 menit
(3 x pertemuan)

A. Deskripsi Singkat:

Pada Langkah 2 yang terpapar dalam tiga pertemuan ini, siswa melakukan aktivitas pembentukan Tim Artistik yang terdiri dari Sutradara, Asisten Sutradara, Manajer Panggung, dan para Penata Artistik (*setting*/dekorasi, cahaya, musik, suara, busana dan rias, serta multimedia). Siswa mendiskusikan peran dan tugas masing-masing bidang. Lalu mengejawantahkan pemahamannya dalam persiapan pembuatan desain produksi dan konsep penyutradaraan. tata busana dan rias sebagai pengaturan pakaian dan rias wajah pemain agar rupa, penampilan, dan sosok pemain identik dengan tokoh yang diperankan. Siswa juga mempelajari dan memahami tata suara dan musik untuk

mendukung suara (*vocal*) pemain agar terdengar sampai ke penonton paling belakang dan memberi penguatan suasana adegan. Siswa juga mampu memanfaatkan multimedia sebagai pendukung pengadeganan.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan pada langkah ini akan banyak dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Guru perlu menyiapkan diri dengan mempelajari materi pembelajaran tim artistik:

Tim Artistik

Adalah sebuah manajemen/tata kelola di bidang pemanggungan guna mewujudkan sebuah pertunjukan dengan baik. Jika rencana pemanggungan tersebut tidak terkelola dengan baik, asal-asalan, tanpa perencanaan dan penanganan oleh orang yang ahli di bidangnya, maka hasilnya pun tidak akan sesuai dengan rencana. Penataan sebuah pertunjukan tersebut dikepalai oleh seorang sutradara yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mewujudkan tontonan yang patut disaksikan dan diapresiasi oleh khalayak.

Salah satu tugas seorang sutradara, setelah menentukan naskah lakon yang akan depentaskan adalah mendampingi beberapa bidang dalam mewujudkan konsep/rencananya. Bidang-bidang tersebut salah satunya adalah penata artistik yang menangani perihal segala sesuatu yang berhubungan dengan dekorasi panggung sesuai dengan keterangan dan gambaran yang ada pada naskah lakon. Selain penata artistik ada pula pemain/aktor yang memainkan tokoh-tokoh yang ada pada naskah lakon. Selain itu ada pekerja lainnya

yang membantu penata artistik seperti penata rias dan busana yang mengurus kepentingan kelengkapan keaktoran atau penunjang peran menjadi lebih sempurna.

Satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah peran seorang pimpinan panggung/*stage* manager sebagai perpanjangan tangan sutradara yang bertanggung jawab atas lancarnya pertunjukan dari latihan, persiapan pentas, geladi bersih, sampai dengan pertunjukan berakhir. Tanggung jawab seorang pimpinan panggung adalah mengatur keluar masuknya peralatan yang diperlukan di atas panggung saat pertunjukan berlangsung serta mengatur keluar masuknya pemain. Hal ini juga dibantu oleh *stage crew*/pekerja panggung yang dikepalai oleh *stage manager* tadi.

Untuk semua ini, guru harus bisa membimbing peserta didiknya bekerja dalam kegiatannya ini secara mandiri agar bermanfaat ketika mereka mengadakan rencana sejenis di luar sekolah kelak. Terlebih semoga hal ini bermanfaat untuk memproduksi pertunjukan di sekolah pada saat ada perpisahan tahunan atau pensi/pentas seni, serta keikutsertaan pada acara-acara festival teater di wilayahnya.

Syarat yang diperlukan untuk menjadi sutradara yang ideal tampaknya memang berat. Menurut N. Riantirano dalam buku Kitab Teater (penerbit Grasindo; 2011. Halaman 259-260), syarat menjadi sutradara adalah sebagai berikut.

Memiliki ide, konsep, sistem, dan teknik mewujudkan pementasan.

1. Memiliki ide, konsep, sistem dan teknik mewujudkan pementasan.
2. Memahami pengetahuan penyutradaraan, seni peran, seni rupa, sejarah, sastra, filsafat, ilmu jiwa, sosiologi, dan berbagai pengetahuan umum yang bisa mendukung pekerjaannya sebagai sutradara. Tetapi yang paling utama memahami ilmu teater.
3. Memahami elemen dan alat-alat panggung, serta mengetahui kelemahan dan kekuatan tempat pementasan (panggung, lapangan terbuka, aula, atau ruang kelas).
4. Memiliki kepekaan terhadap jiwa dari manajemen teater, berjiwa pemimpin, mampu mengoordinasikan banyak orang dan menyatukannya sehingga menjadi suatu tindakan demi sebuah tujuan, tidak keras kepala, siap menerima masukan/ide/kritik dari siapa pun, selain itu juga jujur, disiplin, teliti, bersemangat, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Dan, yang paling utama adalah mencintai pekerjaannya lahir batin.

Susunan Tim Artistik secara sederhana adalah sebagai berikut.

1. Sutradara
2. Asisten Sutradara
3. *Stage Manager*
4. Penata Panggung
5. Penata Musik dan Suara
6. Penata Cahaya
7. Penata Busana
8. Penata Rias
9. Penata Multimedia.

Kesembilan tim artistik di atas dapat dirangkap tugasnya jika dalam satu kelompok kekurangan anggota. Misalnya, penata busana bisa merangkap juga menjadi penata rias, penata musik dan suara bisa merangkap sebagai penata multimedia. *Stage Manager* juga bisa merangkap penata panggung.

Untuk melengkapi pemahaman tentang tata artistik dan teknik pelatihannnya guru dapat mempelajari beberapa video referensi dari tautan ini:

a. https://youtu.be/zJ70SuU9TT4 (9 Langkah Menjadi Sutradara Teater)
b. https://youtu.be/ZERgKxNY0R0 (Tata Panggung)

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Kemukakan harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam langkah 2 pada unit 4 ini secara sederhana.
b. Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan siswa belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka sebelum aktivitas pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembuka berupa pelatihan dasar seni peran dalam bentuk “Gerak dan Pemblokingan”

Gerak dan Pemblokingan

Keberadaan pemain dan pergerakannya, serta kehadiran properti panggung harus diatur sedemikian rupa agar setiap adegan yang berlangsung bukan saja menarik karena dramatik lakonnya tetapi panggung menjadi indah dipandang mata. Gerak pemain yang berhubungan dengan pemblokingan harus menjadi tugas sutradara dan kesadaran pemain. Untuk itu gerak dan pemblokingan pemain mesti memiliki tiga prinsip dasar gerak di bawah ini.

a. Pergerakan pemain di atas panggung harus meyakinkan dan pasti. Jangan ada gerakan yang ragu dengan langkah kaku. Langkah yang pasti tetapi jangan berlebihan *(over acting)*.
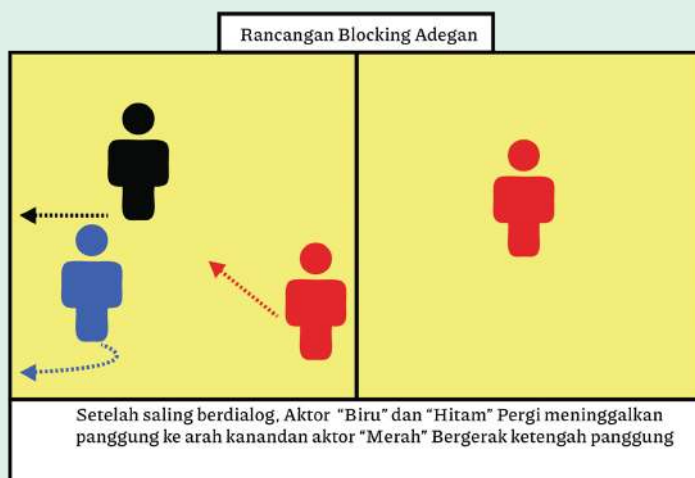
Gambar 4.21 Pentas teater yag memperlihatkan pemblokingan pemain.

b. Ketika pemain melakukan gerak yang meyakinkan maka akan 'dimengerti' oleh penonton. Penonton mengerti gerak pemain karena pemain melakukan gerak yang menaati hukum gerak kehidupan. Sebagai contoh hukum gerak kehidupan ialah saat seseorang

mengangkat sebuah benda berat dengan tangan kanannya, maka posisi tubuh akan condong ke arah kiri.

c. Gerak pemain akan meyakinkan dan dimengerti penonton ketika pemain melakukan geraknya dengan menghayati secara sungguh-sungguh. Penghayatan pemain ini tentu didasarkan pada karakter tokoh yang diperankannya.

Instruksi

a. Ajaklah siswa berkumpul berdasarkan kelompoknya masing-masing.
b. Lakukan terlebih dahulu pelatihan konsentrasi.
c. Mintalah pada sutradara setiap kelompok untuk memimpin pelatihan "**Gerak dan Pemblokingan**" berdasarkan naskah drama kelompok masing-masing.
d. Ingatkan kepada sutradara untuk memilih adegan yang akan dipakai untuk menjadi dasar pelatihan "**Gerak dan Pemblokingan**". Dasar gerak dan pemblokingan harus bersifat spontan dan tanpa perencanaan. Oleh karena itu, sutradara diharapkan mencari adegan yang belum pernah dilatih atau adegan yang memiliki tingkat pemblokingan tersulit.
e. Setelah itu, guru meminta setiap kelompok melakukan presentasi "Gerak dan Pemblokingan" selama lima menit.
f. Hal yang perlu diingat oleh guru, jika dalam latihan melihat ada hal yang kurang tepat, kurang wajar, dan tidak seimbang, untuk sementara biarkan saja walau tetap harus menjadi catatan guru. Karena kesalahan dan kekurangtepatan dalam pelatihan ini akan terjawab pada aktivitas selanjutnya.

2. Kegiatan Inti

Penggiringan pemahaman awal siswa terkati materi pembelajaran Tim Artistik dapat berupa pertanyaan inkuiri, sebagai berikut:

1. “Apa yang kamu ketahui tentang Tim Artistik dalam sebuah proses pentas teater?”
2. “Bagaimana fungsi dan peranan Tim Artistik dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari?”

Memuji dan mengapresiasi jawaban apapun dari siswa adalah langkah bijaksana seorang guru. Ketidaktepatan siswa menjawab pertanyaan awal memang amat mungkin terjadi. Oleh karena itu, tanpa mesti menyalahkan jawaban siswa, guru menjelaskan hal utama dan penting dalam pembelajaran Tim Artistik berdasarkani materi yang ada di halaman Persiapan Mengajar atau dari Bahan Bacaan yang ada pada langkah ini atau dari referensi lain yang sudah dipelajari guru. Selanjutkan berikanlah Bagan Alur Kerja Tim Artistik di bawah ini kepada siswa.
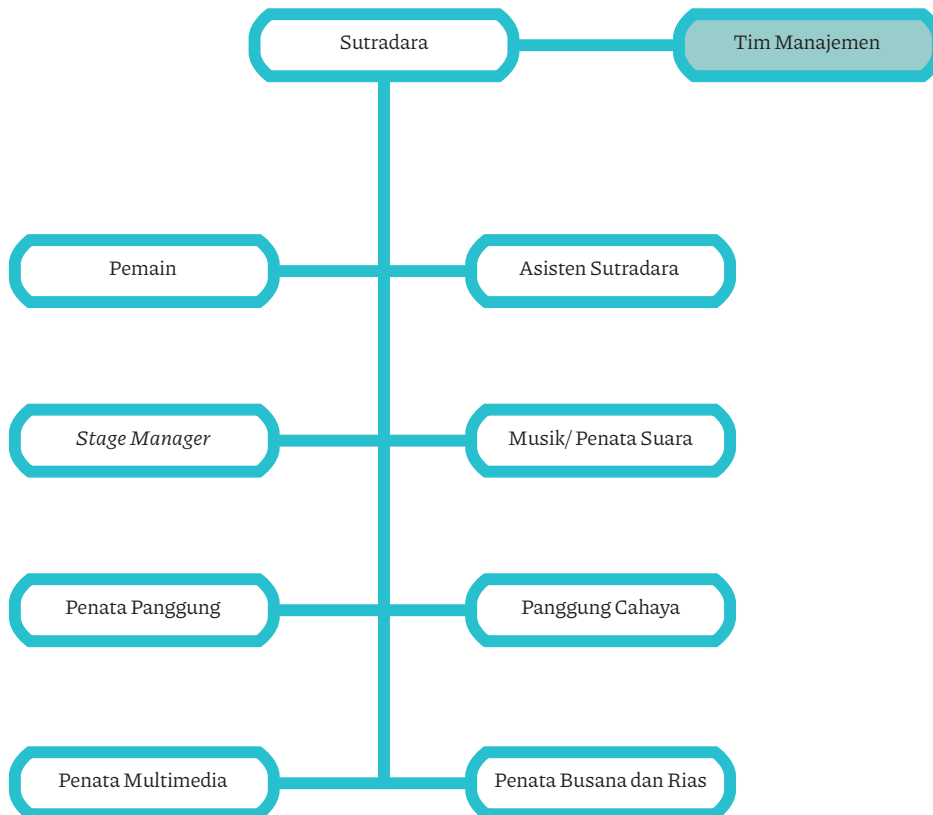
Instruksi

a. Ajaklah siswa untuk memperhatikan bagan "**Alur Kerja Tim Artistik**."
b. Mintalah kepada setiap kelompok untuk mengurai tugas dan fungsi setiap bagian dari bagan tersebut berdasarkan penjelasan guru. Atau boleh juga guru memberi penambahan referensi siswa dengan menganjurkan untuk mencari sumber bacaan lain dan/atau menyaksikan video tutorial terkait fungsi dan peran Tim Artistik di bawah ini:
   1) https://youtu.be/zJ70SuU9TT4 (**9 Langkah Menjadi Sutradara Teater**)
   2) https://youtu.be/Lp4FrCsc2KM (**Proses Penggarapan Pentas Teater**)
c. Tugaskan kepada setiap kelompok melakukan diskusi antaranggota kelompoknya untuk membahas dan memutuskan pembagian tugas kerja kepada setiap anggota kelompoknya yang bukan pemain. Tetapi tidak menutup kemungkinan karena jumlah anggota setiap kelompok terbatas, beberapa siswa mendapat rangkap tugas (lebih dari satu tugas).
d. Setelah kemufakatan tercapai, setiap kelompok dipersilakan untuk membuat Bagan Alur Kerja Tim Artistik kelompoknya dengan mencantumkan nama siswa dan deskripsi tugas kerjanya.

Setelah setiap kelompok memiliki **Bagan Alur Kerja Tim Artistik**, guru kemudian memberi penjelasan pengantar pembuatan **Desain Produksi Pementasan.**

Sistematika Desain Produksi Pementasan:

I : Alasan Pemilihan Tema Lakon
II : Pesan Moral
III : Hubungan Tema dan Pesan Moral dengan Kehidupan Masyarakat
IV : Sinopsis (Ringkasan Cerita)
V : Kerangka Lakon
VI : Analisis Jenis Lakon
VII : Analisis Karakter Tokoh

(Berdasarkan 3 pendekatan: Fisiologis, Psikologis, dan Sosiologis)

VIII : Pendekatan Artistik
(**Lihat Bagan Tim Artistik** dan hasil tugasnya)

IX : Susunan Pemain, Susunan Tim Artistik, dan Susunan Tim Manajemen

X : Estimasi (Rancangan) Biaya Produksi

Instruksi

a. Tugaskan kepada setiap kelompok untuk membuat Desain Produksi Pementasan (DPP) berdasarkan urutan (sistematika) yang sudah dijelaskan guru.
b. Berilah waktu kepada setiap kelompok untuk menyusun DPP-nya masing-masing, sekurangnya tiga hari, selama-lamanya tujuh hari.

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah bagan "**Alur Kerja Tim Artistik**" atau lembaran materi ajar '**Tim Artistik**' kepada setiap kelompok.
b. Minta pula setiap kelompok untuk mencari materi tambahan mengenai 'Tim Artistik' melalui berbagai sumber bacaan. Atau boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi itu melalui tautan di bawah ini:
   1) https://youtu.be/zJ70SuU9TT4 (9 Langkah Menjadi Sutradara Teater)
   2) https://youtu.be/Lp4FrCsc2KM (Proses Penggarapan Pentas Teater)
c. Lalu mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan tentang Tim Artistik dari seluruh sumber bacaan dan simakan siswa tersebut Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi dalam kelompok masing-masing yang menjawab pertanyaan:
   1) "Apa yang kamu ketahui tentang Tim Artistik dalam sebuah proses pentas teater?"
   2) "Bagaimana fungsi dan peranan Tim Artistik dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari"

d. Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok siswa itu dalam format *power point*.
e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi
f. Setelah Alur Kerja Tim Artistik disusun, mintalah setiap kelompok untuk membuat Desain Produksi Pementasan berdasarkan naskah drama yang sudah dibuat.

4. Kegiatan Penutup

Di akhir kegiatan, guru meminta kepada setiap kelompok untuk menuliskan **Desain Produksi Pementasannya** dalam bentuk *powerpoint* atau sekurang-kurangnya diketik dengan format Ms.Word lalu dicetak (*print out*). Saat hendak dijilid rapi lampirkan pada bagian belakangnya naskah drama yang sudah dibuat. Bahkan boleh juga siswa membuat dalam format buku, di mana ada halaman muka (*cover*) yang mencantumkan judul, naskah lakon, dan nama kelompok.

Contoh: Halaman Muka

DESAIN PRODUKSI PEMENTASAN DRAMA

"CITA-CITA DODO"

Oleh Kelompok A
Kelas 10 SMA ....
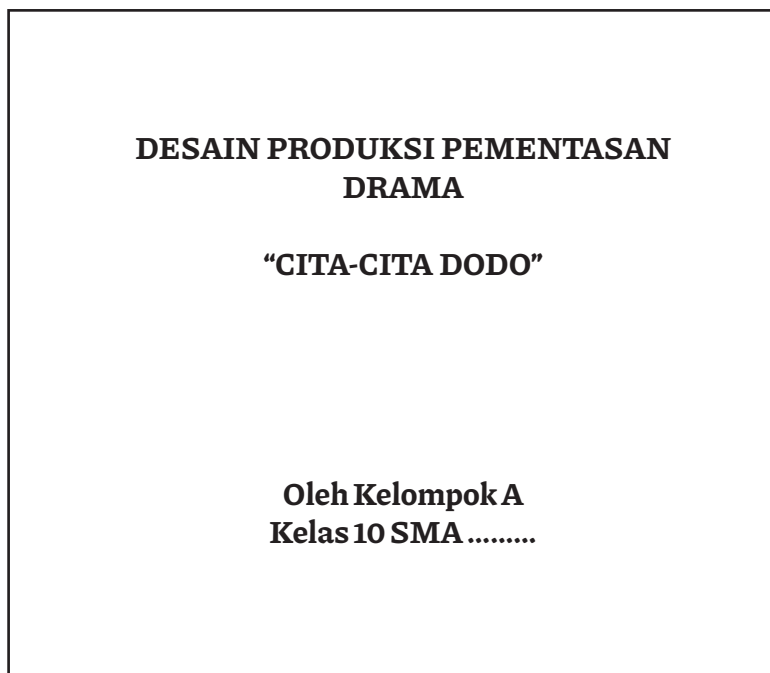
Gambar 4.22 Pentas teater dalam Festival Teater Pelajar Jakarta 2019
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

D. Refleksi Siswa

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran berikutnya. Pertanyaan inkuiri yang dapat diajukan sebagai upaya refleksi siswa adalah,

1. Hal menarik apa yang kamu pelajari hari ini?
2. Hal apa yang mudah dipelajari dalam materi tim artistik?
3. Hal apa yang sulit dimengerti saat mempelajari materi tim artistik?
4. Menurutmu, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 4.2

Peran Sutradara

"*Sutradara bertanggung jawab menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater*"

(N. Riantiarno, 253)

Jika sebuah kelompok teater atau pada sebuah kegiataan di sekolah ingin mementaskan sebuah pertunjukan teater, maka langkah pertama yang yang harus dilakukan adalah mencari sutradara. Karena jika sudah ada seorang sutradara, maka rencana pertunjukan akan terwujud. Pertanyaannya, kenapa harus ada seorang sutradara dan apa tugas seorang sutradara pada sebuah pertunjukan teater?

Seorang sutradara pada sebuah pertunjukan teater sama halnya dengan seorang ahli masak (*master cook*). Ia memiliki peran untuk membuat masakan yang akan dihidangkan kepada tamunya. Tentu saja masakan yang akan dimasak tersebut harus berangkat dari ide/gagasan. Masakan apa yang enak untuk dihidangkan dan dicicipi oleh tamunya tersebut harus ia siapkan. Selain itu ia juga harus menyiapkan elemen-elemen/bahan -bahan yang akan digunakan. Berikut ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang sutradara.

a. Memilih naskah lakon.
b. Memilih pemain dan pekerja artistik.
c. Bekerja sama dengan tim artistik dan nonartistik.
d. Menafsir naskah lakon dan menginformasikannya kepada seluruh pekerja (artistik dan nonartistik).
e. Menafsir karakter peranan dan menginformasi-kannya kepada seluruh pemain (aktor dan aktris).

f. Melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasarkan tafsir yang sudah dipilih.
g. Mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menjadi sebuah pagelaran yang bagus, menarik, dan bermakna, (Rintiarno, 253).

Langkah 3
“Tim Manajemen”

Gambar 4.23 Pentas Teater FESDRAK FKIP UMT
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

Durasi:
8 X 45 menit
(4 x pertemuan)

A. Deskripsi Singkat:

Pada Langkah 3 yang terurai dalam empat pertemuan ini siswa beraktivitas membentuk Tim Manajemen setelah memahami tugas dan fungsi seluruh unsur yang ada dalam Tim Manajemen. Melakukan pelatihan dan geladi resik pementasan, lalu secara berkelompok mewujudkan Desain Produksi Pementasan dalam bentuk pementasan teater.

B. Persiapan Mengajar

Kegiatan pada langkah ini sudah mesti dilakukan di dalam ruang yang relatif besar (aula) atau ruang lain yang memungkinkan. Bisa juga dilakukan di ruangan yang nantinya akan dipakai sebagai tempat pementasan. Sebagai persiapan, guru sangat perlu mempelajari materi pembelajaran Tim Manajemen.

Manajemen Pertunjukan

Manajemen/ tata kelola pada sebuah pertunjukan sangatlah berbeda dengan penerapan manajemen/tata kelola bidang lainnya. Pada penerapan manajemen/ tata kelola sebuah pertujukan teater ada dua bentuk manajemen yakni sebagai berikut.

Manajemen Non-Artistik

Yang dimaksud dengan **Manajemen Non-Artistik** adalah manajemen/tata kelola yang berurusan dengan pendukungan agar rencana pementasan berjalan lancar dan sukses. Manajemen non-artistik ini menjadi tanggung jawab pimpinan produksi dan dibantu oleh tim lainnya seperti berikut ini.

1. Seksi *sponsorship* yang bertanggung jawab untuk mencari dana kepada pihak-pihak yang memungkinkan memberikan bantuan berbentuk uang atau barang baik dari sebuah perusahaan maupun dari pribadi/donatur.
2. Bagian *ticketing* atau undangan yang bertugas menjual danmenyebarkan tiket/undangan kepada orang-orang yang berkeinginn untuk menonton pertunjukan tersebut.
3. Seksi promosi yang bertugas untuk menyebarkan atau menginformasikan rencana pertunjukan kepada masyarakat/handai tolan/kerabat melalui koran, majalah, media sosial, dan pemasangan poster serta

spanduk di tempat yang bisa dilihat olah masyarakat agar masyarakat mengetahui dan berminanat untuk menyaksikan pertunjukan. Tidak ketinggalan pada setiap penyelenggaraan pertunjukan, teater wajib membuat sebuah katalog/leaflet yang isinya mencantumkan beberapa informasi penting perihal petunjukan seperti sinopsis, nama-nama pemain dan pendukung pertunjukan, sutradara, kru panggung lainnya serta kelompok produksi mulai dari pimpinan produksi hingga tim lainnya juga. Katalog ini nantinya akan dibagikan kepada penonton saat masuk gedung pertunjukan.

Manajemen Artistik

Adalah sebuah manajemen/tata kelola di bidang pemanggungan guna mewujudkan sebuah pertunjukan dengan baik. Jika rencana pemanggungan tersebut tidak terkelola dengan baik, asal-asalan, tanpa perencanaan dan penanganan oleh orang yang ahli di bidangnya, maka hasilnya pun tidak akan sesuai dengan rencana. Penataan sebuah pertunjukan tersebut dikepalai oleh seorang sutradara yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mewujudkan tontonan yang patut disaksikan dan diapresiasi oleh khalayak.

Salah satu tugas seorang sutradara, setelah menentukan naskah lakon yang akan depentaskan adalah mendampingi beberapa bidang dalam mewujudkan konsep/rencananya. Bidang-bidang tersebut salah satunya adalah penata artistik yang menangani perihal segala sesuatu yang berhubungan dengan dekorasi panggung sesuai dengan keterangan dan gambaran yang ada pada naskah lakon. Selain penata artistik ada pula pemain/aktor yang memainkan tokoh tokoh yang ada

pada naskah lakon. Selain itu ada pekerja lainnya yang membantu penata artistik seperti penata rias dan busana yang mengurus kepentingan kelengkapan keaktoran atau penunjang peran menjadi lebih sempurna.

Satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah peran seorang pimpinan panggung/*stage* manager sebagai perpanjangan tangan sutradara yang bertanggung jawab atas lancarnya pertunjukan dari latihan, persiapan pentas, geladi bersih, sampai dengan pertunjukan berakhir. Tanggung jawab seorang pimpinan panggung adalah mengatur keluar masuknya peralatan yang diperlukan di atas panggung saat pertunjukan berlangsung serta mengatur keluar masuknya pemain. Hal ini juga dibantu oleh *stage crew*/pekerja panggung yang dikepalai oleh stage manager tadi.

Untuk semua ini, guru harus bisa membimbing peserta didiknya bekerja dalam kegiatannya ini secara mandiri agar bermanfaat ketika mereka mengadakan rencana sejenis di luar sekolah kelak. Terlebih semoga hal ini bermanfaat untuk memproduksi pertunjukan di sekolah pada saat ada perpisahan tahunan atau pensi/pentas seni, serta keikutsertaan pada acara-acara festival teater di wilayahnya.

Untuk melengkapi pemahaman tentang Manajemen Pementasan dan teknik pelatihannnya guru dapat mempelajari beberapa video referensi dari tautan ini:

a. https://youtu.be/jCSIaM8Q5LE (**Manajemen Seni Pertunjukan**)
b. https://youtu.be/KRYBD_wxqO8 (**Alur Manajemen Produksi**)

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembuka

a. Jelaskan harapan guru dan bentuk penilaian yang akan dilakukan dalam langkah 3 pada unit 4 ini secara sederhana.
b. Lakukan aktivitas pembuka untuk mempersiapkan siswa belajar sambil mengukur tingkat antusiasme mereka sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran berlangsung.
c. Pada setiap pertemuan di langkah 3 unit 4 ini semua kegiatan pembuka selalu merupakan pelatihan yang berhubungan dengan naskah drama yang sudah dibuat masing-masing kelompok. Beberapa alternatif kegiatan pembuka dapat dilakukan seperti berikut ini.

    1) Latihan pemblokingan dengan menggunakan properti tangan (*hand properties*) dan properti panggung (*stage properties*) yang sudah didesain (direncanakan).
    2) Latihan pemblokingan dengan menggunakan busana (*costume*) dan tata rias (*make up*) yang sudah direncanakan.
    3) Latihan pemblokingan dengan menggunakan ilustrasi musik dan jika perlu dengan tata cahaya (*lighting*).
    4) Latihan pemblokingan dengan menggunakan semua perlengkapan penunjang yang dibutuhkan.
    5) Latihan pengembangan bloking dan pengembangan dramatik dari setiap adegan.

2. Kegiatan Inti

Sebagaimana lazimnya, guru mengondisikan pemahaman awal siswa terkait materi pembelajaran tim manajemen dengan melontarkan pertanyaan inkuiri, sebagai berikut:

1. "Apa yang kamu ketahui tentang Tim Manajemen dalam sebuah proses pentas teater?"
2. "Bagaimana fungsi dan peranan Tim Manajemen dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari?"

Mengapresiasi dengan pujian baik atas apapun jawaban siswa terkait pertanyaan inkuiri di atas adalah langkah mulia seorang guru. Ketidaktepatan siswa menjawab pertanyaan awal akan terjawab oleh penjelasan guru tentang Tim Manajemen. Materi penjelasan guru dapat berdasarkan materi pembelajaran yang ada di halaman Persiapan Mengajar atau dari Bahan Bacaan yang ada pada langkah ini atau boleh juga dari referensi lain yang sudah dipelajari guru.

Selanjutnya berikanlah Bagan Alur Kerja Tim Manajemen di bawah ini kepada siswa:
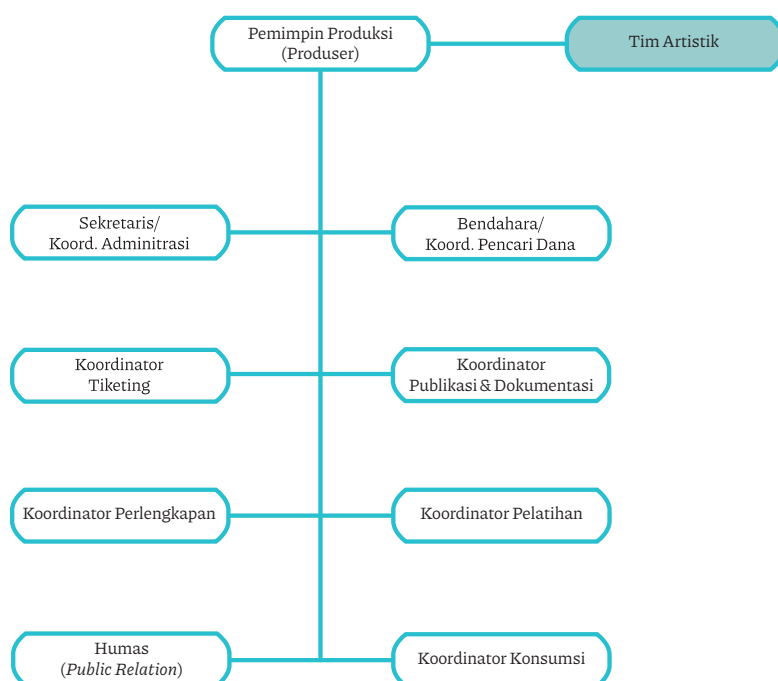
Instruksi

a. Ajaklah siswa untuk memperhatikan bagan “**Alur Kerja Tim Manajemen**”.
b. Mintalah kepada setiap kelompok untuk mengurai tugas dan fungsi setiap bagian dari bagan tersebut berdasarkan penjelasan guru. Atau boleh juga memberikan tambahan referensi siswa dengan menganjurkan untuk mencari sumber bacaan lain dan/atau menyaksikan video tutorial terkait fungsi dan peran Tim Manajemen di bawah ini:
    1) https://youtu.be/jCSIaM8Q5LE (**Manajemen Seni Pertunjukan**)
    2) https://youtu.be/KRYBD_wxqO8 (**Alur Manajemen Produksi**)

c. Tugaskan kepada setiap kelompok untuk melakukan diskusi kelompok yang membahas sekaligus memutuskan pembagian tugas kerja kepada setiap anggota kelompoknya yang bukan pemain. Tetapi tidak menutup kemungkinan, karena jumlah anggota setiap kelompok terbatas, beberapa siswa yang menjadi pemain dan atau sudah masuk dalam tim artistik bisa merangkap tugas menjadi tim manajemen. Bisa jadi satu orang akan merangkap tiga jabatan tugas. Walakin, perangkapan tugas haruslah berdasarkan kerja yang sealur atau berdekatan deskripsi tugasnya. Misalnya, siswa A berperan hanya sebagai peran pembantu (yang tak banyak dialog) dapat merangkap menjadi Penata Panggung dengan tugas di Tim Manajemen sebagai Koordinator Perlengkapan.
d. Setelah kemufakatan tercapai, setiap kelompok dipersilakan untuk membuat bagan alur kerja tim manajemen kelompoknya dengan mencantumkan nama siswa (petugasnya) dan deskripsi tugas kerjanya.
e. Lalu masukkanlah Bagan Alur Kerja Tim Manajemen tersebut menjadi bagian dari Desain Produksi Pementasan.

Dalam kegiatan inti di langkah ini, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, guru bersama semua kelompok siswa mempersiapkan pelaksanaan geladi kotor dan geladi bersih.

Geladi Kotor
Adalah latihan pengadeganan di mana dari awal sampai akhir cerita menggunakan properti yang belum lengkap, termasuk tidak memakai kostum dan tata rias yang sebenarnya. Biasanya geladi kotor dilakukan beberapa kali mulai dari "H-10 sampai H-5" (dari 10 hari sampai 5 hari menjelang hari pementasan). Setiap usai gelada kotor akan selalu ada evaluasi mengenai kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi kemudian memperbaikinya pada proses pelatihan selanjutnya.

Geladi Bersih
Adalah pelatihan terakhir menjelang pementasan dengan menggunakan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan dalam permainan, seperti halnya pelaksanaan pentas yang sebenarnya. Umumnya dilakukan antara H-2 sampai H-1 (antara dua atau satu hari sebelum pelaksanaan pementasan).

3. Alternatif Kegiatan

a. Berikanlah bagan "Alur Kerja Tim Manajemen" dan/atau lembaran materi ajar 'Tim Manajemen' kepada setiap kelompok.

b. Minta pula setiap kelompok untuk mencari tambahan materi pembelajaran 'Tim Manajemen' melalui berbagai sumber bacaan. Boleh juga disertai aktivitas menonton dan menyimak tentang hal terkait materi melalui tautan di bawah ini:

   1) https://youtu.be/jCSIaM8Q5LE (**Manajemen Seni Pertunjukan**)

2) https://youtu.be/KRYBD_wxqO8 (**Alur Manajemen Produksi**)

c. Mintalah setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai tim manajemen dari seluruh sumber bacaan dan tontonan tersebut.

d. Tugaskan setiap kelompok untuk membuat kesimpulan diskusi yang menjawab pertanyaan:

   1) “Apa yang kamu ketahui tentang tim manajemen dalam sebuah proses produksi pentas teater?”

   2) “Bagaimana fungsi dan peranan tim manajemen dalam proses persiapan sebuah pementasan maupun maknanya dalam kehidupan sehari-hari?”

   Buatlah simpulan hasil diskusi kelompok siswa itu dalam format *power point*.

e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Jika kelompok A presentasi, maka kelompok B dan C dipersilakan bertanya, menanggapi, atau mengkritisi.

f. Berdasarkan Alur Kerja Tim Manajemen yang telah dirumuskan, mintalah setiap kelompok untuk memasukkannya ke dalam bundelan Desain Produksi Pementasan naskah yang akan mereka pentaskan.

g. Lakukanlah latihan-latihan pendalaman naskah drama siswa sampai kegiatan gelada kotor dan geladi bersih.

4. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini bukan saja sebagai akhir aktivitas siswa di pembelajaran Langkah 3 Unit 4 ini, tetapi menjadi akhir seluruh rangkaian pembelajaran teater salama satu satu tahun pelajaran. Untuk itu, kegiatan penutup ini menjadi spesial karena tidak menutup kemungkinan prosesnya dilakukan selama beberapa hari, sampai pada hari pementasan setiap kelompok.

Di akhir kegiatan penutup yang juga akhir pembelajaran teater ini, guru bersama seluruh siswa bahu-membahu menyiapkan pementasan.

Jika memungkinkan, guru pun meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk berpentas. Guru dapat membuat semacam Festival Drama Antarkelompok (atau Antarkelas). Akan lebih baik jika mengundang satu atau dua orang praktisi teater profesional untuk menjadi pengamat atau juri. Apabila tidak memungkinkan untuk mendatangkan praktisi profesional, guru dapat meminta bantuan pimpinan sekolah atau guru lainnya untuk menjadi pengamat atau juri pementasan siswa tersebut.

Di bawah ini contoh lembar penilaian pementasan drama.

Hari/Tanggal Pentas: .... Mulai Pukul: .... s.d. ....

Nama Grup : .... Kelas/Kelompok: ....

Judul Lakon : ....

Nama Sutradara : ....

PENILAIAN		Nilai Angka	Catatan Juri
1. Permainan (Akting)	:	....	....
			....
			....
2. Penyutradaraan	:	....	....
			....
3. Perencanaan	:	....	....
			....
			....

4. Faktor Tambahan : ....
....
....

Total Nilai Grup : .... (....................................)

Keterangan Penilaian:

Ad. 1. Permaianan (*Acting*) : a) **WADAG** (*physicly*), termasuk gestikulasi tubuh, tangan, kaki, air muka (mimik), re-laksasi, dsb yang kasat mata, b) **ANTAWACANA**, termasuk volume suara, proyeksi, diksi, intonasi, artikulasi, dsb, c) **PEMERANAN**, termasuk karakterisasi, penghayatan, ekspresi, serta perwujudan a) dan b), dsb.
Ad. 2. Penyutradaraan : termasuk di dalamnya a) penafsiran lakon; b) komposisi/bloking, dan c) tempo/irama.
Ad. 3. Perencanaan : termasuk di dalamnya a) set, dekor, peralatan; b) tata lampu, c) tata rias, tata sandang, dan d) tata suara dan tata musik.
Ad. 4. Faktor Tambahan melingkupi penilaian a) kerja sama; b) keselesaian, c) kerapihan/kebersihan, dan d) keseluruhan.

Nilai Angka : rentang nilainya antara 40 (terendah/buruk) sampai 100(tertinggi/sangat bagus), dengan interval nilai 5 (lima).

.........................., ...

(....................................)

Nama Juri

D. Refleksi Siswa

Setelah semua kegiatan selesai, berikan waktu untuk siswa menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti rangkaian aktivitas. Refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi kemampuan apa yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran berikutnya.

Pertanyaan yang bisa diajukan untuk refleksi siswa:

1. Apa hal menarik yang kamu pelajari hari ini?
2. Apa hal yang mudah pada saat mempelajari peran dan tugas Tim Manajemen?
3. Apa hal yang sulit dilakukan pada saat mempelajari Tim Manajemen? Dari pembelajaran hari ini, kemampuan apa yang perlu ditingkatkan?
4. pertemuan selanjutnya?

E. Bahan Bacaan Siswa 4.3

Proses Pelatihan Menuju Pentas

Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan yang baik dibutuhkan sebuah proses latihan agar apa yang dipertunjukkan dapat diapresiasi/dinikmati oleh penontonnya. Pertunjukan teater adalah sebuah hasil akhir. Akan tetapi proses juga tidak kalah penting karena tanpa proses yang baik dan benar, disiplin, tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, pertunjukan teater tidak akan berjalan baik. Kerja teater adalah kerja sama, jadi saling kenal satu sama lain, saling menghargai satu sama lain agar pada saat proses latihan, berlangsung pembentukan sikap pribadi manusia yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Apa yang harus dilatih pada saat berproses **Pertama**, melatih semua anggota yang teribat dalam rencana produksi teater agar menjadi kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lainnya, baik penyatuan jiwa/hati para pendukungnya maupun materi pentasnya. **Kedua**, tentu saja para aktornya. Karena pada saat pertunjukan berlangsung, para aktorlah yang menyampaikan peristiwa sesuai dengan naskah atas petunjuk sutradara. Aktor harus menghafalkan apa yang menjadi tugasnya di dalam naskah. Selanjutnya aktor harus mempersiapkan jiwa raganyaagar mereka siap raga serta siap sukma untuk berakting.

Selanjutnya, dengan berproses maka aktor berlatih menyatukan peristiwa agar apa yang harus dilakukan di atas panggung menjadi hidup. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peran guru untuk membimbing peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, toleran, peka terhadap keadaan, peduli terhadap lingkungan, serta bersikap kritis. Sebab itulah jiwa seorang aktor.

Gambar 4.24 Beberapa foto contoh pertunjukan.
Sumber: Kemendikbud/E. Sumadinigrat (2019)

"Dengan teater seseorang belajar untuk bekerja dalam satu tim, karena teater adalah latihan bergaul di tengah orang banyak. Teater mengolah kepekaan dan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri dengan suara dan tubuhnya. Teater menjadi sebuah upaya pembelajaran untuk mengenal diri sendiri demi kematangan jati dirinya, dalam kesalingterkaitan dengan orang lain sebagai makhluk sosial" (Wijaya, 6).

III. ASESMEN

Siswa sudah mengenal dunia teater dengan melakukan tiga langkah dalam sebelas pertemuan pada unit 4 ini, yaitu (1) Tata Artistik, (2) Tim Artistik, dan (3) Tim Manajemen. Melalui pembelajaran itu **apakah siswa sudah semakin memahami teater sebagai cermin kehidupan masyakat dan mampu membuat pementasan teater?** Berilah tanda centang (√) untuk mengetahui keterampilan siswa!

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Bukti
1.	Apakah siswa mengetahui konsep Tata Artistik?			
2.	Apakah siswa mampu mengembangkan pengetahuan tata artistik dalam membuat Desain Produksi Pementasan?			
3.	Apakah siswa bisa menyimpulkan peran dan fungsi Tim Artistik?			

4.	Apakah siswa mampu menyusun Desain Produksi Pementasan?			
5.	Apakah siswa mampu mewujudkan teater sebagai cermin masyarakat dalam bentuk pementasan teater?			

Bila kelima pertanyaan tersebut guru jawab ya, berarti guru sudah berhasil mengenalkan konsep teater sebagai cermin kehidupan masyarakat kepada siswa.

Pada unit ini ada dua penilaian yang diambil, yaitu penilaian keterampilan dan penilaian sikap. Lakukanlah penilaian berikut di akhir unit.

1. Apa pengertian Tata Artistik dan unsur-unsurnya?
2. Apa peran dan fungsi Tim Artistik dan Tim Manajemen?
3. Bagaimana proses pembuatan Desain Produksi Pementasan?
4. Untuk tujuan apa membuat Desain Produksi Pementasan? Kenapa
5. perlu melakukan geladi kotor dan geladi bersih sebelum pementasan yang sesungguhnya digelar?
6. Bagaimana proses persiapan sampai menuju ke pementasan teater?

Penilaian Keterampilan

Keterangan :
Mulai Berkembang : <60
Berkembang : 60-80
Melebihi harapan : 81 – 100

Mulai berkembang	:	Siswa dapat melakukan semua aktivitas dalam unit ini, tapi masih tampak tidak percaya diri. Kurang aktif dalam kerja kelompok dan kurang memiliki inisiatif.
Berkembang	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri dan aktif dalam kerja kelompok.
Mulai berkembang	:	Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri. Aktif Siswa dapat melakukan melakukan semua aktivitas dalam pembelajaran di unit ini dengan rasa percaya diri, aktif dalam kerja kelompok, punya semangat gotong royong, sering bertanya dan berpendapat, memiliki inisiatif, dapat memberi ide pemecah persoalan, serta memiliki sifat dan sikap kepemimpinan.

Berilah nilai yang sesuai dengan perkembangan siswa!

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	58	Mulai berkembang
2	Siswa 2	84	Melebihi ekspektasi
3	Siswa 3	76	Berkembang
4	Siswa 4		
5	Dst		

Penilaian Sikap

Penilaian sikap pada unit ini ada empat hal yakni sebagai berikut.

a. Siswa mengucapkan kalimat syukur sebagai bentuk mensyukuri atas karunia Tuhan yang telah melancarkan dan menyukseskan setiap aktivitas pembelajarannya.
b. Siswa bersedia melakukan tugas dan peran yang diberikan kelompoknya dan melakukan kegiatan bersama-sama sebagai bentuk gotong royong. Pada unit ini siswa bergotong royong melakukan banyak hal dalam aktivitas kelompok.
c. Siswa mendengarkan pendapat temannya, baik pendapat yang disetujui maupun pendapat yang berbeda. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai perbedaan. Selain itu siswa juga menyampaikan pendapatnya dengan santun. Pada unit ini, siswa menghargai perbedaan pendapat dengan menyimak pendapat teman. Siswa juga mengapresiasi setiap presentasi atau penampilan temannya.

Berilah catatan sesuai perkembangan siswa:

1.	Siswa 1	Siswa antusias mengucapkan kalimat syukur, tapi tidak bersedia bergotong royong atau bekerja sama dalam kelompok. Siswa antusias menyimak pendapat orang lain, tapi belum mampu menyampaikan pendapatnya sendiri.
2.	Siswa 2	
3.	Siswa 3	
4.	Siswa 4	
5.	Dst	

IV. Pengayaan

Segala bentuk pengayaan di Unit 4 ini sudah harus berdasarkan pendalaman dan pengembangan naskah lakon yang dibuat siswa sebagai proses persiapan pementasan. Mulai dari pelatihan penguatan adegan per-adegan, sampai kepada pelatihan *running*, yaitu berlatih mulai dari adegan awal (*opening*) sampai akhir (*ending*). Mintalah kepada setiap kelompok untuk secara bertahap, pada setiap pelatihan, menggunakan properti atau perlengkapan baik perlengkapan pemain/tokoh (*hand properties*) maupun perlengkapan kebutuhan panggung sebagai latar (*stage properties*). Bahkan unsur pendukung lainnya seperti tata musik/ilustrasi, tata busana, dan rias (jika perlu dan mampu pakai juga tata pencahayaan dan atau multimedia) secara bertahap mulai digunakan.

Jika dianggap perlu, guru dapat mendatangkan seorang sutradara teater profesional untuk sekali dua kali mengamati, menilai dan mengevaluasi proses pelatihan siswa. Jika tidak memungkinkan mendatangkan sutradara teater profesional dari luar sekolah, guru dapat memohon kepala sekolah atau guru lainnya untuk menjadi pengamat dan pengevaluasi pelatihan siswa.

V. Refleksi Guru

Setelah mengetahui refleksi siswa atas pembelajaran Teater sebagai Cermin Masyarakat, guru dapat merefleksikan pembelajarannya, sebagai berikut:

A. Langkah ke berapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
B. Pada momen apa siswa menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka? Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
C. Apakah pembelajaran berlangsung dengan baik? Apa buktinya?
D. Bagian mana yang masih perlu diperbaiki dari pengajaran saya?
E. Ada masukan atau pengetahuan yang paling dominan dipelajari siswa saya selama unit 2 berlangsung?

VI. Bahan Bacaan Siswa

A. Asul Wiyanto. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

B. Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

VII. Bahan Bacaan Guru

A. Dra. Yudiaryani, M.A., 2002. *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

B. Nur Iswantara. 2016. *DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran*. DI Yogyakarta: Media Kreatifa

C. N. Riantiarno, 2011. Kitab Teater. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

VIII. Daftar Pustaka

Hasanuddin W.S. 1996. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

Herman J. Waluyo. 2001. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.

Herry Dim. 2011. *Badingkut, di antara Tiga Jalan Teater*. Jakarta: DSP Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Iswadi Pratama, dkk. 2010. *Teater Asyik, Asyik Teater*. Lampung: Teater Satu.

Jakob Sumardjo. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Jakob Sumardjo. 2008. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.

Martin Esslin. 1979. *An Anatomy Of Drama*. New York: Hill and Wang.

N. Riantiarno, 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Putu Wijaya, 2007. *Teater: Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Suyatna Anirun. 2000. *Menjadi Sutradara*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.

Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.

Penutup

Keluwesan pedoman ini memang memberi peluang para guru dan pelatih untuk memodifikasi pembelajaran atau menggunakan alternatif kegiatan. Walakin, acuan tujuan pembelajaran tetap mengacu kepada Capaian Pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tujuan kegiatan, prosedur kegiatan, refleksi guru, asesmen, pengayaan, daftar pustaka, lembar kegiatan siswa, bacaan siswa, dan bacaan guru yang ada dalam buku ini dapat dipergunakan secara maksimal.

Seni Teater memang dinamis. Perkembangannya dapat membaca arus zaman. Keluwesannya dapat menyerap kearifan lokal (*local wisdom*). Sumber lakonnya dapat digali dari fenomena kehidupan yang ada di lingkungan sekitar. Pentasnya dapat menjadi tontonan yang memberi tuntunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Karena Teater adalah cermin kehidupan masyarakat.

Berharap segala kemungkinannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dapat terwujud dengan optimal. Semoga.

Salam,

E, Sumadiningrat

Sobar Budiman

Glosarium Teater

A

Absurdisme	:	Genre atau aliran teater yang mengangkat persoalan kehidupan manusia dari sisi yang tak masuk akal.
Adegan	:	Penggambaran peristiwa yang terjadi yang merupakan bagian dari pembabakan.
Akting	:	Laku gerak dan ucap pemain untuk mewujudkan penghayatan atas tokoh yang diperankan.
Aktor	:	Lelaki atau perempuan yang melakukan permainan seni peran.
Amphiteater	:	Panggung pertunjukan zaman klasik. Penyebutan gedung pentas teater ini pun masih berlaku sampai saat ini.
Arena	:	Panggung teater yang bisa dijadikan areal permainan pada banyak sudut karena tidak ada panggung mapannya dan tidak ada batas empat dinding imajinasi.
Artikulasi	:	Pelafalan hutuf-huruf atau kata atau kalimat yang mendapat pengaruh dari alat produksi suara manusia.
Aside	:	Percakapan pemain atau dialog yang dilakukan dengan wajah dihadapkan ke arah penonton untuk menandai pikiran dan perasaan tokoh/karakter.
Atmosfir	:	Keadaan suasana (situasi dan kondisi) tertentu.

Auditorium : Aula atau sebuah ruang untuk pementasan yang mempunyai panggung berjenis *proscenium*

B

Backdrop : Bagian layar paling belakang yang menjadi latar panggung.

Bahasa tubuh : Bahasa yang diekspresikan oleh tubuh.

Border : Pembatas panggung dari kain tebal yang dapat dinaikturunkan.

Bloking : Posisi keberadaan pemain dan pergerakannya di areal permainan atau panggung.

D

Dialog : Pembicaraan antarpemain.

Diafragma : Bagian dari tubuh manusia yang memisahkan rongga dada dengan rongga perut.

Diftong : Kombinasi dua huruf vokal dan diucapkan bersamaan.

Diksi : Pilihan kata. Dalam teater berarti pelafalan kata, frasa, atau kalimat dengan suara lantang dan jelas.

Dimmer : Bagian peralatan listrik yang mengatur intensitas cahaya (*lighting*).

Drama : Jenis lakon teater tentang konflik kehidupan manusia yang beralur kronologis dan berbasis kausalitas (sebab akibat).

E

Ekstensi : Menambah besarnya sudut antara dua bagian badan.

Ekspresionisme : Aliran pementasan yang mendapat pengaruh dari gerakan ekspresionisme seni rupa.

Eksposisi : Fase awal dari alur lakon yang memaparkan perkenalan tokoh dengan karakternya dan persoalan (konflik) awal yang terjadi.

Elastisitas : Tingkat kekenyalan suatu objek sehingga dengan mudah bisa diterapkan atau digunakan

Ellipsoidal : Jenis reflektor yang memiliki bentuk elips

Emosi : Proses fisik dan psikis manusia yang muncul spontan atau diluar kesadaran karena rangsangan dari dalam maupun dari luar.

Epik : Gaya pementasan teater yang bertolak belakang dengan gaya realisme dan mengajak penonton menjadi observer serta saksi keadaan sosial dan politik yang terjadi.

F

Flashback : Kilas balik peristiwa masa lalu yang dituturkan kembali pada saat ini

Fokus : Titik atau pusat perhatian.

Fresnel : (1) Lensa yang mukanya bergerigi. (2) Jenis lampu yang menggunakan lensa bergerigi.

G

Gestur : Gerakan tubuh yang memberi isyarat makna.

Gimmick : Adegan pertama (*opening*) dari sebuah pertunjukan yang berfungsi menjadi dari tarik penonton untuk terus menyaksikan lakon berlangsung.

I

Imajinasi : Daya khayal manusia yang membayangkan hal-hal yang belum pernah dialami.

Improvisasi : Gerak dan ucap pemain yang tidak direncanakan terlebih dahulu.

Intonasi : Langgam suara atau irama pengucapan

J

Jeda : Penghentian sesaat pengucapan kalimat atau gerakan dengan maksud untuk memberi tekanan permainan.

K

Karakter : Karakter tokoh yang tidak wajar, unik, dan lebih bersifat mengandung simbolis.

Karakter Teatrikal : Karakter tokoh yang tidak wajar, unik, dan lebih bersifat mengandung simbolis.

Komedi : Jenis teater yang mengandung unsur kelucuan atau humor.

Komedi Stamboel : Pertunjukan teater yang mendapat pengaruh dari Turki dan sangat populer di Indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan.

Komunikan : Yang menerima komunikasi.

Komunikator : Yang menyampaikan komunikasi.

Konflik : Ketegangan yang muncul dalam lakon akibat adanya karakter yang bertentangan, baik dengan dirinya sendiri maupun yang di luar dirinya.

Konotasi : Arti kata yang bukan sebenarnya dan lebih dipengaruhi oleh konteks kata tersebut dalam kalimat.

Konsentrasi : Kemampuan untuk mengerahkan pikiran dan perasaan ke suatu fokus sasaran tertentu sehingga dapat menguasai diri dengan baik.

Konstruktivisme : Gaya seni yang berkembang di Rusia pada abad 20. Ide atau gagasan dasarnya diambil dari gaya suprematisme dan kubisme namun secara khusus lebih mengedepankan konstruksi sebagai dasar kerja artistik dan mengesampingkan konsep komposisi seperti yang biasa digunakan

Lakon : Cerita yang berisi bangunan peristiwa yang disusun berdasarkan sebab-akibat.

Lakon Satir : Salah satu jenis lakon yang mengemas kebodohan, perlakuan kejam, kelemahan seseorang untuk mengecam, mengejek bahkan menertawakan suatu keadaan dengan maksud membawa sebuah perbaikan

Latar Peristiwa : Peristiwa yang melatari adegan itu terjadi dan bisa juga yang melatari lakon itu terjadi

Latar Tempat : Tempat yang menjadi latar peristiwa lakon itu terjadi.

Latar Waktu : Waktu yang menjadi latar belakang peristiwa, adegan, dan babak itu terjadi

Level : (1) Istilah pemeranan dan penyutradraan untuk mengatur tinggi rendah pemain. (2) Isitilah tata suara untuk tingkat ukuran besar kecilnya suara yang terdengar.

M

Melodrama : Salah satu jenis lakon yang isinya mengupas suka duka kehidupan dengan cara yang menimbulkan rasa haru kepada penonton.

Mimik : Ekspresi gerak wajah untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain.

Monolog : Cakapan panjang seorang aktor yang diucapkan di hadapan aktor lain.

O

Opera : Jenis drama musikal yang memiliki sejarah panjang dan terkenal. Dalam opera dialog para tokoh dinyanyikan dengan iringan musik orkestra dan lagu yang dinyanyikan disebut seriosa.

Observasi : Aktivitas pengamatan yang bertujuan mendapatkan data yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

P

Pageant : Panggung kereta abad Pertengahan yang digunakan untuk mementaskan teater secara berkeliling

Pantomim : Bagian dari seni teater yang diungkapkan melalui gerak ekspresi, tingkah polah dan mimik para pemain.

Pasca-Realis : Gaya-gaya pementasan yang lahir sebagai bentuk penolakan terhadap realism.

Presentasional : Gaya pementasan konvensional yang pertunjukannya sengaja dipersembahkan bagi penonton.

Parafrase : Latihan untuk menyatakan kembali arti dialog dengan menggunakan kata-kata kita sendiri, dengan tujuan untuk membuat jelas dialog tersebut.

Pemanasan : Serial dari latihan gerakan tubuh dimaksudkan untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara progresif (bertahap).

Pemeran : Seorang seniman yang menciptakan peran yang digariskan oleh penulis naskah, sutradara, dan dirinya sendiri.

Plot : Biasa disebut dengan alur adalah kontruksi atau bagan atau skema atau pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon, puisi atau prosa dan selanjutnya bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu

Profile : Jenis lampu spot yang dapat ukuran dan bentuk sinarnya dapat disesuaikan

Properti : Benda atau pakaian yang digunakan untuk mendukung dan menguatkan akting pemeran.

Protagonis : Peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita

Proscenium : Bentuk panggung berbingkai.

R

Realisme : Gaya pementasan yang menampilkan penggal nyata kehidupan sehingga seolah-olah yang terjadi di panggung adalah kehidupan nyata.

Representasional : Representasional sama dengan realism.

Resonansi : Bergema atau bergaung.

Respon : Kemampuan dalam menangkap frekuensi pada batas maksimum dan minimum.

Rias Fantasi : Tata rias yang diterapkan untuk menggambarkan sifat atau karakter yang imajinatif.

Rias Karakter : Tata rias yang diterapkan untuk menegaskan gambaran karakter tokoh peran.

Rias Korektif : Tata rias yang diterapkan untuk memperbaiki kekurangan sehingga pemain nampak cantik.

Ritme : Tempo atau cepat lambatnya dialog akibat variasi penekanan kata-kata yang penting

Round Karakter : Karakter tokoh dalam lakon yang mengalami perubahan dan perkembangan baik secara kepribadian maupun status sosialnya.

S

Simbolisme : Gaya pementasan yang menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan makna lakon, ekspresi, dan emosi tertentu.

Surealisme	:	Gaya pementasan teater yang dipengaruh oleh teori psikologi.
Sendi	:	Hubugan yang terbentuk antara dua tulang
Sendratari	:	Pertunjukan drama yang di tarikan atau gabungan seni drama dan seni tari
Skeneri	:	Dekorasi yang mendukung dan menguatkan suasana permainan.
Skenario	:	Susunan lakon yang diperagakan oleh pemeran.
Soliloqui	:	Percakapan panjang aktor yang diucapkan seorang diri dan ditujukan kepada diri sendiri.
Struktur Dramatik	:	Rangkaian alur cerita yang saling bersinambung dari awal cerita sampai akhir.
Suara Nasal	:	Suara yang dihasilkan oleh rongga hidung karena udara beresonansi.
Suara Oral	:	Suara yang dihasilkan oleh rongga mulut.
Subtractive Mixing	:	Pencampuran warna cahaya yang dihasilkan dari dua filter berbeda.
Surprise	:	Hal yang mengejutkan karena terjadi di luar dugaan penonton sehingga memicu perasaan dan pikiran penonton melalui praduga yang tidak pasti.
Sutradara	:	Pengarah dan pengatur sebuah permainan baik teater maupun film.

T

Teater Boneka	:	Pertunjukan teater yang memainkan boneka sebagai tokoh.
Teater Dramatik	:	Jenis teater yang menggunakan naskah drama sebagai sumber ekspresi artistik dan mendasarkan pementasan pada dramatika lakon.
Teater Gerak	:	Pertunjukan teater non-verbal yang memokuskan pada permainan gerak, ekspresi wajah, dan tubuh pemain.
Teater Kolaboratif	:	Seni pertunjukan yang memadukan unsur gerak, rupa, dan musik menjadi unsur utama.
Teater Musikal	:	Pertunjukan teater yang menggabungkan seni peran (*acting*), tari, dan menyanyi dengan lebih mengutamakan permainan musik dan nyanyian serta mengurangi penggunaan dialog pemain.
Teatrikalisasi Puisi	:	Pertunjukan teater yang dibuat berdasarkan syair puisi.
Teatrikalisme	:	Gaya pementasan teater yang menolak naturalisme dan mencoba menarik perhatian penonton secara langsung serta menyadarkan penonton bahwa yang mereka tonton adalah pertunjukan teater.
Teater Tubuh	:	Teater yang menggunakan tubuh sebagai ungkapan ekspresi.
Teknik Muncul	:	Suatu gaya pemain dalam berakting saat pertama kali memasuki adegan dalam sebuah pementasan.

Teknik Timing	:	Teknik ketepatan waktu antara aksi tubuh dan dialog pemain.
Tema	:	Ide pokok, gagasan, atau pesan yang ada dalam lakon dan i menentukan alur cerita..
Tempo	:	Cepat lambat suatu permainan atau pelafalan dialog pemain.
Tragedi	:	Jenis cerita yang mengandung konflik kehidupan manusia sebagai sebuah aksi yang sempurna sehingga menibulkan efek belas kasihan, kengerian, dan kesadisan, di mana penonton mengalami katarsis.

Daftar Pustaka

Asul Wiyanto. 2002. Terampil Bermain Drama. Jakarta: Grasindo.

Bakdi Soemanto. 2001. Jagat Teater. Yogyakarta: MediaPessindo.

Hasanuddin W.S. 1996. Drama, Karya dalam Dua Dimensi:Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis. Bandung: Angkasa.

Herman J. Waluyo. 2001. Drama, Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: Hanindita.

Herry Dim. 2011. Badingkut, di antara Tiga Jalan Teater. Jakarta: DSP Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Iswadi Pratama, dkk. 2010. Teater Asyik, Asyik Teater. Lampung: Teater Satu.

Jakob Sumardjo. 1992. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Jakob Sumardjo. 2008. Ikhtisar Sejarah Teater Barat. Bandung: Angkasa

Martin Esslin. 1979. An Anatomy Of Drama. New York: Hill and Wang.

Nur Iswantara. 2016. DRAMA: Teori dan Praktik Seni Peran. DI Yogyakarta: Media Kreatifa

Putu Wijaya, 2007. Teater: Buku Pelajaran Seni Budaya. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Pramana Padmodarmoyo. 1998. Tata Teknis Pentas. Jakarta: Balai Pustaka

Riantiarno, N. 2011. Kitab Teater. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

RMA Harymawan. 1993. Dramaturgi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Robert W. Carrigan. 1979. The Word Of The Teater. USA: Scott, Foreman and camp.

Saliman, Akhmad. 1996. Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama. Surakarta: Khasanah Ilmu.

Santosa, Eko dkk, 2008, Seni Teater Jilid 2 untuk SMK. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Studiklub Teater Bandung. 1983. Bagi Masa depan Teater Indonesia. Bandung: Granesia.

Suyatna Anirun. 2000. Menjadi Sutradara. Bandung: Studiklub Teater Bandung

Suyatna Anirun. 1998. Menjadi Aktor. Bandung: Studiklub Teater Bandung.

Tommy F. Awuy. 1999. Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema. Jakarta: DKI

Tuti Rodiah. 2018. Bermain Peran bagi Pemula. Surabaya: Pustaka Mediaguru.

Yudiaryani. 2002. Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi). Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Sumber Gambar

Gambar 1.1 UPKD Gelar Pentas Produksi Ke- 5. Sumber: http://lpmmotivasi.com/upkd-gelar-pentas-produksi-ke-5/

Gambar 1.8 *Theatron* Zaman Yunani Kuno. Sumber: https://www.thoughtco.com/theatron-definition-and-examples-in-greek-drama-117999

Gambar 2.1 Mimbar Teater Indonesia ke-5. Sumber: https://www.flickr.com/photos/jaringproject/29289728663/in/photostream/

Gambar 4.1 Persiapan Teater Panembahan Reso. Sumber: https://www.genpi.co/berita/33082/persiapan-matang-panembahan-reso-dijamin-memuaskan
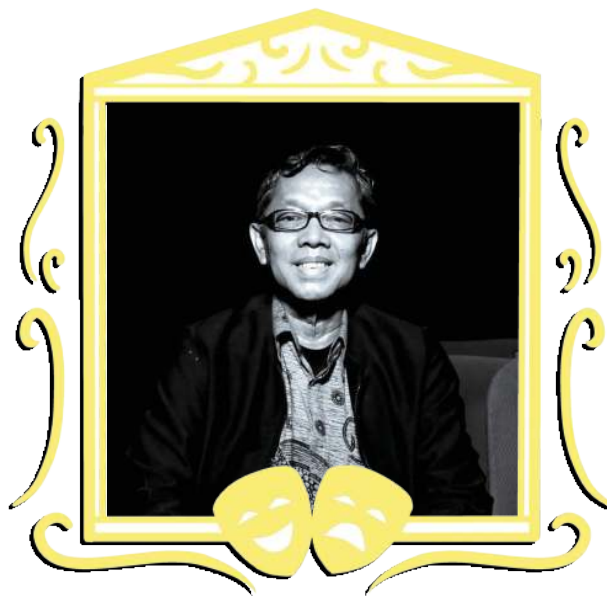
Sobar Budiman

7 Januari 1956 - 5 Maret 2021

Buku ini dipersembahkan oleh dan untuk almarhum Sobar Budiman. Usai melakukan penulisan, menjelang buku ini naik cetak, beliau berpulang ke haribaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Karya terakhir Pentas Monolog almarhum Sobar Budiman: https://youtu.be/Ti37mjG-1f8

Penulis

Nama : E. Sumadiningrat

Surel : madin.tyasawan@gmail.com

Instansi : Dewan Kesenian Kota Tangerang

Bidang Keahlian : Seni Teater, Skenario Film dan Sinetron

• **Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :**

1. Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta (2009 – 2012)
2. Wakil Ketua Bidang Umum Dewan Kesenian Jakarta (2012-2015)
3. Wakil Ketua Dewan Perpustakaan Jakarta (2014 – 2019)
4. Headwriter Skenario Film/Sinetron PT. Lunar Film (2016 – 2017)
5. Scriptwiter Freelancer untuk ragam Production House dan Stasiun Televisi (sejak 2002)
6. Ketua Penulisan Buku Pedoman Pelatihan Seni Budaya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta (2019)
7. Juri dan Penyusun Pedoman Pelaksanaan Lomba-Lomba ABK/PDBK di Pusat Prestasi Nasional – Kemdikbud RI (2020)
8. Ketua Umum Dewan Kesenian Kota Tangerang (2019 – 2022)
9. Dosen Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta untuk mata kuliah Apresiasi Drama (sejak 2010)
10. Dosen di Universitas Muhammadiyah Tangerang untuk mata kuliah Kajian Drama dan Pendidikan Seni Drama/Teater (sejak 2011)

• **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :**

1. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, program ekstensi Filsafat Kebudayaan dan Filsafat Manusia (1990 - 1991)
2. IKIP Negeri Jakarta, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (1985-1990)
3. Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, jurusan Ilmu Politik dan Kemasyarakatan. (1984-1987)

• **Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir) :**

1. Telah menulis lebih dari 400 judul script/skenario untuk jenis Film-televisi, serial, miniseri, serial lepas, dokumenter, dan iklan/PSA, diantaranya:
   - Skenario FTV “Baju Seragam Anak Pemulung” ditayangkan TransTV dan meraih predikat sebagai FTV Terbaik/Dipujikan pada Festival Film Bandung 2009.
   - Scriptwiter film animasi Doyok Otoy Ali Oncom (DOA) – Mpic/MD Animasi (2018)
2. Buku Pedoman Pelatihan Seni Budaya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan DKI Jakarta (2019)

Penulis

Nama : Sobar Budiman

Surel : sobarbudiman@gmail.com

Instansi : Teater Koma

Bidang Keahlian : Seni Teater

• **Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :**

1. Anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2013 – 2019
2. Anggota Teater Koma, Aktor teater dan film, serta Production Manager dalam beberapa produksi teater.
3. Program Director di Jakarta Studio Protama (EO)
4. Art Director Gelar Seni persahabatan dan Workshop tata Chaya Tingkat Asia di Bangkok, Mei 2010.
5. Konsultan Artistik Festival Seni Pertunjukan tingkat Nasional Perguruan Tinggi Seni di Jakarta 2011
6. Konsultan artistik Pertunjukan teater Kampus Seni Indonesia PTKSI Tingkat Nasional di Bali, 2012.
7. Konsultan Artistik Teater Musical "Matilda", London School (persipan gelar Teater Internasional di Rumania) Juni 2013.
8. Penyusun kurikulum pelatihan teater untuk pelaku dan guru TK & SD di Dinas Pariwisata DKI Jakarta

• **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :**

1. S-2 di Seni Urban & Industri Budaya, Institut Kesenian Jakarta, (IKJ), 2014.
2. S-1 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung 2005.
3. D-3 Teater Akademi seni Tari Indonesia Bandung 1986.

• **Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir) :**

1. Penyusun kurikulum pelatihan teater untuk pelaku dan guru TK & SD di Dinas Pariwisata DKI Jakarta

Penelaah

Nama : Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum.

Surel : nuriswantara46@gmail.com

Instansi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :

1. Sekretaris Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta (1993-1996)
2. Ketua Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta (2004-2008)
3. Ketua Jurusan/Ketua Prodi S1 Pendidikan Seni Pertunjukan (Drama, Tari dan Musik), Periode 2018-2022.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :

1. Jenjang S-3 : Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana UGM, lulus 2016.
2. Jenjang S-2 : Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Lulus 2001.
3. Jenjang S-1 : Dramaturgi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,Lulus 1990.

   Diploma I, II dan III : Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) Yogyakarta, Lulus 1986.

Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir) :

1. Tahun 2020, Teater Ekspresi Seni Budaya Indonesia, ISBN 978-623-7627-07-4., Frame Publishing Yogyakarta.
2. Tahun 2019, Sejarah Teater Timur, ISBN 978-602-1220-17-7., Media Kreativa Sejahtera Yogyakarta.
3. Tahun 2018, Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia, ISBN 978-602-50194-7-0., Media Kreativa Yogyakarta bersama Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
4. Tahun 2018, Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan: seni budaya seni teater SMA kelompok kompetensi I (Manajemen Produksi Teater). Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan: PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7364.
5. Tahun 2018, Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan: seni budaya seni teater SMA kelompok kompetensi I (Pengetahuan Teater). Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan: PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7354.
6. Tahun 2017, Kreativitas, Sejarah, Teori & Perkembangan, ISBN 978-602-1220-17-7., Gigih Pustaka Mandiri, Semarang.

Penelaah

Nama : Tria Sismalinda, M.Pd.

Surel : tsismalinda24@gmail.com

Instansi : Sekolah Global Jaya

Bidang Keahlian : Guru Teater SMP /SMA program International Baccalaureate (IB), International Theatre Examiner IB Program

• Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :

1. Guru Diploma Teater Program International Baccalaurette (IB) 2006-sekarang
2. Diploma Theatre Examiner International Baccalaureate (IB) 2014- sekarang
3. Guru MYP Drama Program International Baccalaureate (IB) 2004- sekarang
4. Dosen Bahasa Inggris paruh waktu Akademi Kesehatan Andalusia, Serpong Tangerang Selatan. 2018-sekarang
5. Kepala Departemen Seni Sekolah Global Jaya 2015-2020

• Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :

1. Master Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Lulus tahun: 2019
2. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Lulus tahun: 2002

• Riwayat Karya Tulis dan Buku (10 Tahun Terakhir) :

1. Year 12 Teater Diploma Collaborative Project dan Solo Performance 2015-sekarang - penasehat
2. Sekolah Global Jaya 'Arts Expo" 2020 - Sutradara dan Manajer Pertunjukan
3. Primary Drama Musikal "Annie" 2018 - Sutradara
4. Sekolah Global Jaya Arts Festival 2017 - Penasehat
5. Secondary Drama Musikal "Grease" 2015 -Sutradara
6. Primary Drama Musikal "Aladdin" 2014-Sutradara
7. Sekolah Global Jaya Arts Festival "Sister Act" Drama Musikal 2014 - sutradara
8. Primary Drama Musikal "Timun Mas" 2013 - Sutradara
9. Secondary Drama Production "Romeo Juliet" 2010-sutradara

Ilustrator

Nama : Reggy Andika
Surel : reggyandika.ra@gmail.com
Instansi : Institut Kesenian Jakarta
Bidang Keahlian : Ilustrator

• **Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :**

1. Ilustrator Editorial di PT Tigor Johari Sheila (Oktober – Desember 2019)

• **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :**

1. S-1 Sarjana Seni, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Peminatan Ilustrasi. Institut Kesenian Jakarta 2015 - 2020

• **Riwayat Karya dan Buku (10 Tahun Terakhir) :**

1. Andika,Reggy.2020.Perancangan Buku Ilustrasi Olahraga Ringan Dan Mudah Dilakukan Serta Manfaatnya Bagi Tubuh. Jakarta:FSRIKJ.

Penata Letak

Nama : Muhammad Qaeis

Surel : qaeisahmad@gmail.com

Instansi : PT Transportasi Jakarta

Bidang Keahlian : Perancang Grafis

• **Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :**

1. Graphic Designer Divisi Pengembangan Proses dan Bisnis PT Transportasi Jakarta (2019)
2. Graphic Designer Freelancer, Divisi SDM PT Transportasi Jakarta (2019)
3. Graphic Designer Internship PT Astra Digital Internasional (2020)
4. Graphic Designer Freelancer PT Mandili Usaha Sentosa (Indohaircut) (2020)
5. Graphic Designer Freelancer PT Pendar Cahaya Indonesia (2020)
6. Staf Improvement Program Graphic Designer, Divisi Transformasi Perusahaan dan Proses Bisnis PT Transportasi Jakarta (2020-sekarang)

• **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :**

1. S-1 Sarjana Seni, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Peminatan Desain Grafis. Institut Kesenian Jakarta 2015 - 2020

• **Riwayat Karya dan Buku (10 Tahun Terakhir) :**

1. Qaeis, Muhammad. 2019. *Proses Desain Kampanye Sosial di PT Transportasi Jakarta (Transjakarta)*. Jakarta: FSRIKJ
2. Qaeis, Muhammad. 2020. *Perancangan Coffee Table Book Perjalanan Desain Merchandise The Jakmania Tahun 1997 - 2019*. Jakarta: FSRIKJ
3. 2020. *LEAPS Buku Komitmen*. Jakarta: PT Transportasi Jakarta
4. Qaeis, Muhammad. 2017. *Rumbai - Rumbai Boneka Raksasasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
5. Qaeis, Muhammad. 2020. *The Jakmania dalam Desain*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Penata Letak

Nama : Firdaus P. Randa

Surel : firdauspakar@gmail.com

Instansi : Studio Pakar

Bidang Keahlian : Perancang Grafis

• **Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :**

1. Desainer Grafis di PT Daya Eximindo Perdana (2016-2017)
2. Bagian Kepemuda dan Kesenian di Organisasi Masyarakat Muslim Toraya (2016-2020)
3. *Creative Designer* di Zuboard Electric Skateboard (2018-2019)
4. Desainer Grafis di Onograph Design (2019-2020)
5. *Creative Director* di Studio Pakar (2020-Sekarang)
6. *Creative Designer* di Solar Edwards Indonesia (2021- Sekarang)
7. *Product Designer* di Nuxcle Electric Vehicle (2021-Sekarang)

• **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :**

1. S-1 Sarjana Seni, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Peminatan Desain Grafis. Institut Kesenian Jakarta 2014 - 2020

• **Riwayat Karya dan Buku (10 Tahun Terakhir) :**

1. *PASSURA: Filosofi Dalam Kayu*. Jakarta: FSRIKJ. (2016)
2. *Buku Panduan Wisata: Situs Pemakaman Tana Tora*ja. Jakarta: FSRIKJ. (2020)

Penyunting

Nama : Ferdi Firdaus
Surel : ferdiresearchpro@gmail.com
Instansi : Soraii Comn
Bidang Keahlian : Editor Bahasa

• **Riwayat Pekerjaan 10 tahun terakhir :**

1. Sutradara/Produser di FuturePlay (2015 – Sekarang)
2. Produser di Linden Pictures (2014-2016)

• **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar :**

1. Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

• **Riwayat Karya dan Buku (10 Tahun Terakhir) :**

1. Antologi Naskah Drama DKJ (2015)
2. Antologi Naskah Drama DKJ (2013)
3. Mataharu (2013)
4. SemutSemut yang Keluar dari Matamu (2012)
5. Pemetaan Ruang Narasi Polifonik (2012)